"Spin Off Dear Allah"

DIANA FEBI

Merhaba, Aisyah

Walk on Memories

VIE ASANO

Walk on Memories

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

WALK ON MEMORIES
oleh Vie Asano

619171008

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Proofeader: Kavi Aldrich
Ilustrasi sampul: Zukal

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN: 9786020630946
9786020630953 (DIGITAL)

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Memories of "Walk on Memories"

NASKAH *Walk on Memories* termasuk naskah yang proses pengerjaannya paling lama. Proses penulisannya sebetulnya terbilang cepat—hanya sekitar satu setengah bulan. Namun, proses bongkar pasang ide, waktu riset, dan perubahan plot memakan waktu sekitar delapan bulan. Itu artinya saya butuh waktu hampir sepuluh bulan untuk menulis cerita ini.

Kenapa bisa selama itu?

Saya pengin bilang kalau saya selalu berusaha mencoba tantangan berbeda untuk setiap naskah. Saat menulis *False Beat*, itu pertama kalinya saya membuat

tokoh *bad boy* dan mencoba bermain dengan *plot twist*. Pada *Suicide Knot*, saya mencoba genre *thriller*. Sementara itu, *Walk on Memories* lahir berkat editor yang menantang saya untuk membuat cerita segmen pembaca dewasa dengan batasan "senyamannya penulis".

Meski saat itu nggak punya bayangan seperti apa cerita yang dimaksud, tantangan itu saya terima dengan semangat. Kemudian saya baru sadar apa maksud "dewasa" beberapa minggu kemudian dan... OMG!!!

Kalian boleh ketawa karena kadang saya memang selemot itu.

Back to the story, saat itu tiba-tiba nyali saya menciut. Apa saya bisa bikin cerita yang—*uhuk*—dewasa? Apa saya bisa menulis cerita yang melibatkan perasaan, sementara *sense of romance* saya tuh tiarap banget? Buat saya, lebih gampang membayangkan "*how to kill someone*" dibandingkan "*how to kiss someone*"!

Namun, karena tantangan ada untuk dihadapi dan masalah ada untuk diatasi, *so*… akhirnya saya berusaha.

Meski naskah ini banyak kekurangan, seenggaknya saya sudah mencoba menyelesaikan tantangan tersebut sekalipun butuh waktu ekstra dan kopi ekstra. Semoga hasilnya nggak mengecewakan dan—mudah-mudahan—bisa membuat kalian terhibur.

Sekarang saya pengin mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang berjasa memberi masukan maupun dukungan selama proses penulisan naskah ini.

Allah Swt. Tanpa izin-Nya, cerita ini takkan pernah bisa selesai.

Ayah, Kakak, dan Abang. *Thank you!* Semoga Bunda bisa bikin kalian bangga.

The Ibnusantosa's, terutama untuk (almarhumah) Mami. Terus lihat aku dari sana ya, Mam...

Mas Utha. Belum tentu saya akan terpikir untuk menulis cerita ini tanpa tantangan dari dia. Terima kasih sudah menantang saya dan sudah percaya saya bisa. Tunggu naskah saya selanjutnya ya, Mas!

Mbak Niar selaku penanggung jawab naskah ini.

Teman-teman di grup ODOC (One Day One Chapter) yang sebetulnya lebih cucok diganti jadi ODOG alias One Day One Ghibah, hahaha! Berkat *writing challenge* pada Februari 2019, akhirnya saya bisa ngebut membereskan 88 halaman dalam dua puluh hari. *Thank you*, gaes!

Teman-teman di WAG Gramedia Writing Project (GWP) Batch 3. Senang sekali bisa menjadi bagian dari kalian, para penulis kece yang super-produktif.

First reader keceku: Anne, Yume, dan Masepul. *Thank you!*

Special thanks to Ejot yang mau digangguin untuk detail arsitektur.

Seluruh mentor yang pernah mentransfer ilmunya pada saya, terima kasih banyak.

EXO. Lagu-lagu kalian "menemani" saya selama proses penulisan karya ini. *Special mention to* Chanyeol, Sehun, dan Irene RV, *thanks for inspiring me!*

Para pembaca yang sudah bersedia membaca karya-karya saya, bahkan berbaik hati menghubungi via media sosial untuk sekadar menyapa. Terima kasih atas dukungan kalian. Semoga saya bisa membuat kalian bangga.

Selamat membaca! Semoga Asha, Aaron, dan Salman bisa bikin jatuh cinta.

Bandung, 2019

Vie Asano

Untuk beberapa fase terberat yang pernah kualami,
kini aku meramu dan menuliskan "kalian"
dalam kisah ini.

PROPOSAL

ADA!

Kantor itu benar-benar ada dalam daftar!

Asha menatap lembaran kertas di tangannya dengan ekspresi anggun. Padahal suasana hatinya jauh dari kata tenang. Apalagi setelah melihat nama kantor yang dia cari ada dalam daftar. Saking semangatnya, dia nyaris meremas kertas itu. Akhirnya hari ini datang juga!

Sambil mempertahankan intonasi suaranya supaya terdengar wajar, Asha menatap serius laki-laki yang memberinya lembaran kertas itu.

"Konfirmasi ulang, Mas Ethan. Apa benar saya ditunjuk mewakili kantor kita untuk mengikuti proyek tender terbatas ini?"

Ethan Hadi Pranata mengangguk kalem, lalu berkata dengan santai sekaligus penuh wibawa, "Ini tender penting—amat sangat penting. Dan saya percaya dengan kemampuan kamu. Apalagi ini spesialisasi kamu. Tapi, tentu saja kamu nggak sendirian. Ada satu arsitek dan satu *drafter*[1] sekaligus pencari data dalam tim ini."

"*Drafter*-nya Putri ya, Mas? Putri Annushka?" Asha memastikan siapa yang dia maksud karena di kantor mereka ada dua perempuan bernama Putri.

Tebakannya tepat karena Ethan kembali mengangguk.

"Terus, siapa partner saya?"

Ethan tersenyum lebar, membuat Asha merasakan sebuah firasat buruk. Refleks Asha menelisik lagi lembar kertas yang masih dia genggam. Begitu kata revitalisasi[2], konservasi[3], dan Kota Tua Jakarta terbaca olehnya, perempuan itu langsung menggigit bibir.

Jangan-jangan...

"Aaron ya, Mas?" tebak Asha, kali ini dengan nada enggan. Dia berharap tebakannya meleset. Ketenangan Asha nyaris ambyar saat Ethan hanya mengangkat kedua alisnya dan tersenyum penuh arti.

Meskipun wajahnya masih terlihat seserius sebelumnya, dalam hati Asha menjerit keras.

[1] Orang yang bertugas membuat atau menyiapkan gambar-gambar kerja teknik sebagai panduan dalam pelaksanaan sebuah proyek.

[2] Upaya memvitalkan kembali kawasan yang telah mengalami degradasi atau kemunduran melalui perbaikan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.

[3] Melestarikan atau melindungi sesuatu—dalam hal ini, melestarikan atau melindungi bangunan dan kawasan bersejarah.

Dari sekian miliar makhluk di Bumi dan sekian puluh karyawan kantor ini, kenapa harus Aaron?

KENAPA?!

STEP 1
BRAINSTORMING IDEA

STEP 1.1
Wolf

"Masalahnya sekarang cuma satu: Aaron.
AARON YANG ITU!"
—Ashadira Niena Maulia

ASHA mengetik pesan singkat itu dengan cepat dan langsung mengirimkannya pada nama di dalam daftar kontak tanpa mengecek lagi. Dia bahkan tak peduli apakah pesan itu sampai atau tidak. Yang jelas, setelah dia mengirimkan pesan itu, statusnya sudah jadi *single*.

YEAY! Sekarang dia bisa bebas untuk fokus pada proyek ini kapan pun dia mau, hari kerja maupun akhir pekan. Bahkan dia bisa bebas lembur di kantor tanpa harus ribet dengan masalah lain.

Selesai dengan urusan pesan WhatsApp, Asha bersenandung kecil sambil memperhatikan dokumen tender yang baru dia terima dari Ethan, CEO sekaligus *principal architect* di SKY Project, kantor tempatnya bekerja. Namun, dia langsung tersentak saat menyadari di sebelahnya sudah ada Putri yang memegang dua gelas kopi.

"Putri!" seru Asha kaget. "Dari kapan ada di sana?"

"Dari tadi, kali! Lo aja yang nggak sadar, saking seriusnya sama dokumen itu." Putri terkekeh, lalu menyodorkan gelas yang ada di tangan kanannya. "*Caffee latte* pesanan lo, Sha. Gula aren dan kayu manisnya di dalam plastik. Eh iya, makasih juga buat traktiran *cappuccino*-nya ya!"

"Oke," jawab Asha singkat sambil menyambar gelas itu. Sambil mencampur gula dan menaburkan kayu manis, pandangannya masih terus tertuju pada dokumen yang kini terbentang lebar di meja.

"Aaron mana, Sha? Dia belum datang?"

Tak ada jawaban. Rupanya Asha tengah asyik mempelajari peta kawasan yang akan direvitalisasi dan menandai titik-titik bangunan yang dianggap penting.

Sesekali keningnya berkerut dalam. Ekspresinya serius banget.

"Sha?"

"Belum," jawab Asha acuh tak acuh tanpa mengalihkan pandangannya. Sambil mencoret-coret peta itu dia kembali melanjutkan, "Biarin aja. Kita bisa kerjain sendiri tanpa dia."

"Nggak bisa gitu, Sha," tukas Putri cepat, membuat Asha menoleh heran. "Sekadar informasi, Mas Ethan nggak cuma nugasin gue jadi *drafter* sekaligus bantuin nyari data. Tapi Mas Ethan juga minta gue ngawasin supaya kalian bener-bener kerja sama."

"Hmm?" Asha membulatkan matanya. "Gimana, Put?"

"Kayak yang gue bilang tadi," Putri menyeruput *cappuccino*-nya, "Mas Ethan minta gue *ngawasin kalian*. Dia beneran pengin proyek ini lancar, yang mana memerlukan kerja sama dari kalian berdua. Sambil nungguin kopi kita datang, dari tadi gue nge-WA beliau lho, ngabarin agenda kita."

"Kamu jadi mata-mata Mas Ethan, Put?" Asha mendelik, tak percaya bosnya sampai sejauh itu memantau perkembangan kerja timnya.

"Koreksi! Bukan mata-mata, melainkan tangan kanan Mas Ethan dalam tim ini," sahut Putri bangga. "Jadi, sekarang gue harus laporan apa nih sama beliau?" Dia

kembali menggoyangkan ponselnya, seolah mendesak Asha untuk melakukan sesuatu.

Asha mengerang sebal.

Dari sekian banyak perancang kota di kantor ini, kenapa sih cuma dia yang tertarik dan sudah punya pengalaman revitalisasi dan konservasi bangunan serta kawasan bersejarah? Begitu pula dengan arsiteknya, kenapa hanya Aaron yang punya minat dan pengalaman yang sama dengannya? Kebanyakan perancang kota dan arsitek di SKY Project lebih suka merancang kawasan maupun bangunan baru karena tidak ribet.

Yah, merancang kawasan dan bangunan yang dilindungi itu memang membutuhkan perhatian ekstra dengan sejarah dan aturannya. Belum lagi, proyek seperti ini rentan risiko dikritisi banyak pihak. Memusingkan, bukan? Karena itu, kalau memang proyek tender ini sepenting itu di mata Ethan, wajar kalau dia mengharapkan kerja sama Asha dan Aaron. Amat sangat wajar. Asha pun sebetulnya sangat antusias dan sangat siap menghadapi proyek ini.

Masalahnya sekarang cuma satu: Aaron.

AARON YANG ITU!

Raut wajah Asha berubah masam saat mengingat sosok Aaron. Perempuan itu mulai merengut setelah mendengar kata-kata Putri selanjutnya.

"Sekarang lo coba WA Aaron deh, Sha. Tanyain dia lagi ada di mana. Kalau menurut jadwal, seharusnya

hari ini kita udah mulai *brainstorming* ide, kan? Mas Ethan minta laporan dari gue nih."

Asha mengerang lagi. Dia lantas melirik jam tangan-nya. Sudah pukul sepuluh pagi dan belum ada kabar dari Aaron. Padahal rasanya tadi dia sempat melihat laki-laki itu masuk kantor. Haruskah dia mengirimkan pesan pada laki-laki itu?

Tunggu.

"Kamu nggak perlu nge-WA dia." Asha berdiri dari tempat duduknya dan merapikan *dress* terusan selutut warna *beige* yang dia kenakan. Sambil menyugar rambut panjangnya yang dicat cokelat tua, Asha memberi ins-truksi pada Putri. "Put, tolong cariin info sejarah blok ini. Sekalian cariin *landmark* apa aja yang ada di sana sekaligus sejarahnya. Aku cabut dulu. Balik lagi sekitar dua puluh menit."

Tanpa menunggu jawaban, Asha langsung menyambar ponsel dan melangkah anggun meninggalkan ruangan kecil itu. Sambil menyusuri koridor kantor dan mem-balas sapaan dari beberapa rekan kerja yang berpapasan dengannya, Asha melangkah keluar dari kantor SKY Project menuju Lift 4 di sayap kanan. Tujuannya cuma satu, yaitu pergi ke lantai 20.

Tepatnya, menuju toilet perempuan di lantai itu.

Beberapa detik kemudian, lift akhirnya terbuka. De-ngan tenang Asha menuju toilet yang sudah lama tidak digunakan sejak ada rumor kalau toilet itu berhantu.

Semakin dekat, ia pun semakin hati-hati melangkah dan akhirnya nyaris berjingkat setelah memasuki area toilet. Asha baru berhenti melangkah setelah pendengarannya yang tajam menangkap suara mencurigakan di salah satu bilik yang tertutup rapat.

"Nakal!" Terdengar desahan lirih. Suara perempuan.

"Mmh... *can't help*." Kali ini suara laki-laki.

Setelah itu terdengar bunyi kecupan beberapa kali sebelum dia bicara lagi dengan napas menderu.

"You're the second sexiest person here."

"And who's the first?" Perempuan itu terkikik, disusul lenguhan lirih yang membuat suara cekikikannya berhenti.

Semua dialog itu membuat ekspresi Asha berubah jijik.

Ya Tuhan, pick up line *macam apa itu? Noraknya murni banget dan nggak dibuat-buat!* gerutu Asha. Dia nyaris berdeham untuk mengganggu mereka. Untunglah dia ingat lagi tujuannya ke tempat itu, dan dia pun mengembuskan napas panjang—bersiap melakukan rencananya.

"Me, for sure," kata laki-laki itu dengan nada yang dibuat senakal mungkin. *"Right?"*

Asha berusaha menahan tawa, lalu berkata dengan lantang, *"Oh, come on!* Sampai kapan aku disuruh nunggu di sini?"

Hening.

Asha meringis saat beberapa detik kemudian terde-

ngar grasak-grusuk dari sebuah bilik yang tertutup rapat, disusul bunyi tamparan nyaring.

PLAK!!!

"BRENGSEK!" jerit perempuan tadi dengan kesal. "Jadi dari tadi pacar lo ada di sebelah? Nguping kita? Sakit jiwa lo, Ron!"

"Ra! Tunggu!"

"JANGAN SENTUH GUE! GUE JIJIK SAMA LO!"

Terdengar bunyi tamparan sekali lagi. Kali ini cukup nyaring sampai-sampai Asha refleks mengelus pipinya sendiri sambil meringis lagi.

Bilik itu terbuka. Tepatnya, dibuka dengan brutal.

Seorang perempuan muda berparas manis keluar dari bilik dengan kondisi baju setengah berantakan. Wajahnya memerah—mungkin karena menahan malu sekaligus marah. Asha langsung menaikkan sebelah alisnya saat melihat ada bekas kemerahan di dekat leher perempuan itu.

Awalnya perempuan itu terlihat pengin menyemprot Asha yang dianggapnya tidak sopan. Namun, melihat Asha tetap tak bergeming—ditambah dengan pandangan aku-tahu-apa-yang-kalian-lakukan-di-dalam-sana—dan aura yang mengintimidasi, nyali perempuan itu langsung ciut. Begitu Asha memainkan ujung rambutnya dan secara terang-terangan mengerling sinis ke arah bekas kemerahan di leher perempuan itu, dia buru-buru

menunduk dan berlari menerobos keluar dari area toilet sambil menutupi lehernya dengan tangan.

"Ra!" Seorang laki-laki berpostur tinggi dengan cuping telinga agak lebar dan wajah yang mencirikan campuran dari beberapa ras tergopoh-gopoh keluar dari bilik. Rambutnya yang bergelombang terlihat sama berantakan dengan pipinya yang memerah akibat ditampar beberapa kali. Di bibirnya masih ada sisa jejak lipstik merah, membuat Asha serius mempertanyakan selera kencan laki-laki itu—Aaron Kyle.

"Ra! Tung—" Laki-laki itu langsung menahan napas saat melihat sosok Asha yang masih berdiri tenang di depan bilik sambil menyandarkan badannya ke pinggiran wastafel. Kedua tangannya dilipat di dada. Tatapan mereka berserobok.

"A-Asha?" Aaron menelan ludah. Dia tidak mengira ada rekan sekantor yang tahu tempat kencan rahasianya di gedung ini.

"Hai, Ron," jawab Asha. Nada suaranya terdengar tenang, kontras dengan tatapannya yang mengintimidasi. "Waktunya *brainstorming*. Aku tunggu di ruang *meeting* kecil. Sekarang." Sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, Asha membalikkan badan dan dengan anggun melangkah pergi seolah tak terjadi apa pun. Melihat Aaron masih tak bergeming dan kini menatapnya marah, Asha menghentikan langkahnya.

"Hati-hati, Ron, kabarnya di toilet ini ada hantu. Tepatnya, hantu mesum yang suka cium-cium leher orang!" Asha tersenyum manis sambil mengibaskan rambut, kemudian meninggalkan Aaron yang saat itu sudah kepingin banget melempar perempuan itu ke luar jendela.

STEP 1.2
(Start) The War

"Kalau ada pilihan berpartner dengan buaya atau kamu, aku pasti akan milih buaya—for sure."
—Ashadira Niena Maulia

"*SORRY, I don't like it.*" Aaron meletakkan kertas yang Asha sodorkan dengan malas.

Putri yang saat itu diam-diam sedang membuka aplikasi belanja *online* langsung menoleh ke arah Asha.

"*Detail, please?*" sambut Asha. Sejak awal dia sudah mengira Aaron akan mementahkan idenya, terlebih sejak kejadian di toilet tadi. Makanya dia sama sekali tidak kaget.

"Menurut gue, pakai konsep konservasi plus juksta-posisi untuk tender itu berisiko," cibir Aaron. "Oke, konsep menggabungkan desain lama dan desain baru yang desainnya kontras itu bagus. Kalau berhasil, ka-

wasan bakal jadi hidup. Di sisi lain, ini tender. Kita ngomongin soal selera panitia dan juga *budget*. *Too bad*, gue pikir lo lebih cerdas daripada ini, Sha."

"Ron!" Putri mendelik ngeri. Cara Aaron menjawab barusan terbilang kurang ajar. Perempuan itu khawatir kalau bakalan terjadi perang dunia kecil di ruangan ini. Dengan takut-takut dia kembali melirik Asha. Dia langsung meringis saat melihat Asha menatap Aaron dengan tajam. Jelas banget Asha tak suka dengan cara bicara Aaron.

"Oke, itu logis," respons Asha tenang.

Aaron melongo, tak mengira Asha akan menyetujui pendapatnya.

"Sayangnya," sambung Asha, "kamu juga lupa kalau ini tender. Kita harus punya konsep yang unik supaya beda daripada yang lain. *Budget* bisa disesuaikan. Risiko gagal selalu ada, *but worth to try*. Kecuali kalau kamu nggak yakin sama kemampuan kita sendiri, itu lain cerita."

Aaron hendak merespons, tapi Asha langsung menyambar.

"Lagi pula, konsep mengembalikan kawasan ke masa kejayaan lamanya?" Asha menunjuk lembar kertas yang disodorkan oleh Aaron. "Serius mau ngerombak kawasan ini jadi kayak zaman dulu? Bikin bangunan baru bergaya bangunan lama? Pernah dengar istilah penipuan publik, nggak? Dan *budget*-nya?"

"Hei, konsep gue preservasi, *by the way*," ujar Aaron, mulai jengkel. "Kita pertahanin bangunan lama sekaligus ngerekomendasiin aturan untuk bangunan baru yang konsepnya disesuaikan sama bangunan lama, TAPI nggak meniru seratus persen. Itu buat menguatkan *sense of place*—karakter unik kawasan. Gue pengin mereka yang datang ke kawasan itu kayak napak tilas ke masa lalu. *How to put this? Walk on memories, I guess.*"

"Kita bicara lingkup kawasan yang agak luas," tukas Asha. "Kalau untuk spot kecil aja, *that's okay.* Secara teori, ini bagus dan nggak salah. Tapi untuk kawasan yang cukup luas, idenya terlalu biasa. Terlalu kuno. Siapa pun bisa mikirin ide kayak begini alias nggak ada yang istimewa. Kayak bukan konsep yang dibuat sama anak muda."

Jleb!

Sebuah pisau virtual seolah baru saja dihunjamkan ke dada Aaron.

Aaron benar-benar tertohok.

"Lagi pula, kamu udah mempelajari berapa banyak bangunan cagar budaya yang ada di sana?" tanya Asha. Dia menyeringai saat melihat Aaron membisu. "Menurut data yang aku pegang, hanya ada satu atau dua bangunan cagar budaya kelas A—yang harus dipertahankan sesuai bentuk aslinya—di blok yang bakal kita garap. Paling banter ya kelas B dan C yang bisa kita pugar dengan lebih leluasa selama nggak mengubah tampak

depannya. Itu juga jumlahnya nggak banyak. Jadi, untuk apa pakai konsep preservasi total di kawasan yang udah berubah cukup banyak?"

Double jleb!

"Satu lagi, area yang akan digarap ini mencakup daerah gudang dan pelabuhan," lanjut Asha lagi. "Aku sih nggak bakal heran kalau dengan konsep seperti itu kamu punya ide untuk bikin atau ngedatengin kapal model lama buat dijadikan Museum Apung. Kemungkinan juga kamu bakal bikin semacam museum kecil dekat pelabuhan dengan gaya bangunan kuno. *Am I right?"*

Triple kill!

Aaron jengkel setengah mati. Rasanya dia cuma sedikit mengkritisi ide Asha. Namun, Asha malah menguliti idenya—bahkan menebak dengan tepat hal-hal yang tadinya dia pikir bakalan jadi kejutan bagus. Sial! Tanpa sadar Aaron menatap Asha dengan marah sambil merasa bodoh karena diam-diam pernah naksir perempuan itu saat baru pindah ke kantor ini beberapa bulan lalu. Saat itu Asha memang langsung mencuri perhatiannya. Perempuan itu cantik, punya selera *fashion* baik, dan terlihat sulit ditaklukkan. Pasti banyak laki-laki yang akan iri saat melihatnya bisa menggandeng Asha. Namun, karena Aaron punya prinsip takkan mengencani teman sekantor, dia pun berusaha menahan diri.

Laki-laki itu baru mulai ilfil setelah sadar kalau Asha ternyata angkuh. Perempuan itu terlalu percaya diri dengan kemampuannya, sikapnya pun terlalu intimidatif. Jadi, saat Ethan bilang kalau dia dipasangkan dengan Asha dalam proyek ini, perasaannya bilang dia tidak bakal bisa nyambung dengan perempuan itu. Ternyata dugaannya tepat. Asha memang menyebalkan!

Melihat Aaron bungkam, sudut bibir Asha tertarik ke atas.

RASAIN! seru Asha dalam hati. Dia senang bisa membungkam laki-laki itu. Dia memang belum pernah satu tim dengan Aaron, tapi santer terdengar Aaron memang tipikal yang sulit diajak kerja sama—khususnya untuk berbagai proyek perancangan kota yang butuh kerja tim. Yah, mungkin karena usianya yang termasuk paling muda di kantor ini sehingga egonya masih dominan. Dia sering mangkir dari acara *meeting*, sulit diajak kompromi untuk masalah ide, dan beberapa kali terindikasi *flirting* dengan klien perempuan. Sialnya, hari ini Asha membuktikan semua hal itu. Padahal proyek individual Aaron di bidang arsitektur selalu sukses besar dan dalam usia semuda itu Aaron sudah punya banyak klien, khususnya yang ingin merestorasi[4] bangunan bersejarah. Mungkin karena itulah Ethan

[4] Mengembalikan sesuatu yang telah dibangun ke bentuk asal yang diketahui. Dalam konteks tersebut, mengembalikan bangunan lama yang sudah mengalami kerusakan/ perubahan bentuk kembali ke bentuk asalnya.

masih terus memberi kesempatan pada Aaron—terlepas dari semua kelakuannya yang menyebalkan.

"Seperti aku bilang tadi, ide tentang *walk on memories* itu nggak jelek," lanjut Asha, mencoba menunjukkan siapa yang memegang kendali saat ini. "Tapi perlu sesuatu yang lebih daripada itu. Kita juga perlu mempertimbangkan tren terkini. Misalnya, tren *selfie*, yang bisa menghidupkan kawasan. Makanya di beberapa titik kita perlu *landmark* baru yang kontras, seperti bikin monumen baru yang agak modern, jadi—"

"*Like I said, I don't like it!*" potong Aaron. Oke, sebetulnya dia mengakui usul Asha menarik dan kekinian. Namun, harga diri *slash* egonya menolak untuk langsung setuju. Tidak setelah semua kritikan yang dia dengar barusan. "Sori, tapi buat gue, nambahin elemen kontras kayak mengkhianati kenangan lama. Kalau bagus sih, *no problem. But sorry to say,* gue nggak yakin kita bisa. Nggak dalam waktu semepet ini. Mungkin idenya bisa untuk sayembara, tapi buat tender? *It's a big no!*"

Asha mendengus jengkel.

"Jadi," tantang Aaron, "gue rasa kita sepakat untuk nggak sepakat soal ini."

"Yeah," jawab Asha, "*and actually I'm happy with that.*"

"*Excuse me?*" Aaron menelengkan kepalanya.

"Sekarang aku tahu kualitas kamu," jelas Asha kalem sambil melipat kedua tangannya dan menatap Aaron

tajam. Perempuan itu bahkan sengaja mengubah nada bicaranya yang membuat atmosfer ruangan menjadi semakin kelam. "Aku jadi tahu harus bilang apa ke Mas Ethan. *Next time* kalau ada pilihan berpartner dengan buaya atau kamu, aku pasti akan milih buaya—*for sure*. Sama kelakuan, beda kualitas."

Putri spontan cekikikan saat mendengar kata-kata tajam dari Asha. Namun, suara tawanya langsung berhenti saat melihat wajah Aaron memerah. Waduh, sepertinya Aaron betul-betul tersinggung dengan kata-kata Asha!

"Buaya?" Aaron meradang. *Apa-apaan sih perempuan ini?* Ad hominem *banget! Menyerang masalah pribadi!* "Kalau yang lo maksud masalah tadi, itu urusan pribadi, oke? Nggak ada hubungannya sama kompetensi gue!"

"Kata siapa?" sentak Asha. "Kamu mangkir dari jadwal diskusi pertama kita karena sibuk sama *urusan pribadi*." Asha menggerakkan jemarinya membentuk tanda kutip. Sebelah alisnya terangkat saat melihat pipi Aaron yang masih ada bekas kemerahan. Senyum mengejek terulas, dan Aaron melihat itu. "Dan sekarang kamu bersikap kayak bocah. Nggak mau dengar masukan sedikit pun! Jelas aja aku meragukan kompetensi kamu, Aaron White Kyle!"

Putri mendelik. Kalau Asha sudah menyebut nama lengkap seseorang dengan nada seperti itu, berarti orang itu dalam masalah yang amat sangat serius.

"Okay then, gue mundur!" Aaron mengangkat tangan. "Gue nggak bisa DAN NGGAK MAU kerja sama dengan orang yang nggak bisa mengerti ide brilian gue!"

"Hah?!" Putri ternganga. Dengan cepat dia mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Dan aku juga nggak bisa kerja sama dengan orang yang nggak bisa menerima pendapat orang lain," balas Asha kejam yang membuat Putri kembali melotot horor. "Oke, kamu mungkin senior aku di kantor ini, tapi aku LEBIH senior untuk masalah perancangan kota. Konservasi bangunan mungkin keahlian kamu, tapi untuk masalah kawasan? *That's MY playground. You should remember that!"*

Waduh, jarang-jarang Asha bisa terpancing seperti ini! Gawat, gawat!

"*Fine!* Gue bakal ngomong langsung ke Mas Ethan!" Aaron menggebrak meja dan bersikap seperti akan berdiri dari tempat duduknya.

Lihat aja siapa yang bakalan merengek! Lo pasti butuh partner untuk proyek sepenting ini. Memangnya siapa lagi yang punya kualitas kayak gue di kantor ini? seru Aaron jengkel.

"Ron..."

Nah, kan?

Diam-diam Aaron terkekeh bangga.

"Mas Ethan ada di ruangannya. Kalau mau ngomong, cepetan. Mumpung beliau belum keluar untuk *meeting*

sama klien," kata Asha acuh tak acuh, membuat Aaron kembali merasa ditikam pisau virtual untuk kesekian kalinya.

Sialan.

* * *

Aaron keluar dari ruangan Ethan dengan wajah muram. Pembicaraan barusan sama sekali tak sesuai ekspektasinya. Semula dia berharap Ethan akan mengerti posisinya, akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

"Nggak ada negosiasi, Ron," ujar Ethan tegas. Sebelum Aaron sempat membuka mulut, Ethan sudah melanjutkan lagi, "Saya sudah dengar semuanya dari Putri. Jujur saja, saya merasa kecewa. Saya pikir kamu bisa lebih dewasa daripada ini."

Dasar Putri brengsek!

Aaron merengut masam. Dia merasa keki setengah mati. Namun, dia sudah telanjur ada di sini. Masa dia harus menyerah begitu saja tanpa sempat membela diri?

"Mas..." Aaron terdiam sejenak, mencoba mencari celah lain untuk menyuarakan pendapatnya. "Bukannya saya resek, *I just don't like the way she judged my idea*. Dia nggak paham konsep yang saya tawarkan karena saya CUMA arsitek dan dia perancang kota. Makanya..."

"Ron..." Ethan memijat glabela. Jelas sekali bahwa laki-laki berusia 38 tahun itu mulai lelah menghadapi drama antara Asha dan Aaron. "Proyek tender ini sangat penting bagi kita. Dari sekian puluh konsultan, hanya ada sepuluh yang lolos seleksi ketat dan sampai pada tahap ini. Kita salah satunya. Dan kamu tahu? Tender terbatas ini disponsori oleh dana CSR salah satu perusahaan. Kabarnya pemenang tender ini akan dilibatkan juga untuk berbagai proyek konservasi lain dari perusahaan itu. Makanya saya berharap kamu dan Asha bisa memberikan yang terbaik, sebagai representasi kantor kita."

"Mas, *I got your point, but...*" Aaron langsung berhenti berbicara saat Ethan menatapnya dalam-dalam—tatapan yang Aaron pahami sebagai dengarkan-atau-kamu-berada-dalam-masalah-besar. Dia pun akhirnya langsung bungkam.

"Saya percaya kamu pasti bisa mengatasi masalah kecil seperti ini," ujar Ethan, sengaja merendahkan volume suaranya supaya terdengar lebih berwibawa. Cara itu selalu berhasil membuat Aaron mati kutu. Dia memang sangat menghormati Ethan sebagai arsitek, perancang kota, maupun sebagai pimpinan—bahkan Ethan-lah yang menjadi alasan utama Aaron melamar ke kantor ini.

Sialnya, Ethan sadar betul tentang hal itu. Laki-laki

itu beberapa kali sengaja menggunakan wibawanya untuk mengendalikan Aaron—termasuk saat ini.

"Aaron yang saya tahu selalu bisa mengatasi semua klien yang sulit," lanjut Ethan dengan nada tenang. "Dia juga nggak punya masalah dengan perempuan mana pun. Saya rasa seharusnya masalah ini cuma masalah kecil bagi Aaron Kyle." Ethan menatap Aaron penuh arti sampai-sampai mengerutkan keningnya. Jangan-jangan... apakah Ethan memintanya untuk...

Ethan menyodorkan selembar kertas. "Ini daftar nama kompetitor yang lolos sampai tahap ini. Coba kamu baca dan pahami situasinya. Setelah melihat daftar itu, saya bakal memberi kamu waktu dua hari untuk memutuskan apakah akan lanjut terus di proyek ini atau nggak. Kamu pasti tahu jawaban yang saya ingin dengar, kan?"

Pembicaraan itu pun berakhir.

Sambil mengempaskan diri ke kursi di meja kerjanya, Aaron berpikir keras. Ethan memang memberinya waktu dua hari untuk berpikir. Secara teori, seharusnya dia punya lima puluh persen kesempatan untuk menolak terlibat dalam proyek tender ini, akan tetapi...

Aaron melirik daftar kompetitor yang ada di tangannya. Tadi dia sudah mengintip sekilas. Dan benar saja, laki-laki itu langsung paham situasi yang mereka hadapi. Selain persaingan yang ketat, ada satu nama

yang menarik perhatiannya: kompetitor terberat SKY Project. Kalau sudah seperti itu, rasanya dia tak punya pilihan lain. Mau tak mau dia harus serius dan fokus mempersiapkan tender ini, kecuali dia memang sudah bosan bekerja di sini karena melawan permintaan Ethan.

Sial, dia masih butuh pekerjaan ini!

Untuk arsitek muda sepertinya, gaji di SKY Project sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di Jakarta. Apalagi kantor ini punya sistem bonus yang menarik dengan nominal yang cukup untuk biaya hedonnya. Menyenangkan sekali, kan? Poin plus lainnya, sebagai bos, Ethan memiliki toleransi tinggi atas semua sikapnya selama semua targetnya selesai dengan baik. Dan, jangan lupa kalau gedung kantor ini punya banyak stok karyawati cantik yang antre jadi teman kencannya. Dengan semua itu, dia belum terpikir untuk mencari kerja di tempat lain—setidaknya untuk saat ini.

Dan itu artinya tidak ada pilihan lain. Dia harus menyelesaikan proyek ini sebaik mungkin. Namun, sebelum itu, ada satu hal yang harus dia bereskan lebih dulu.

Ya.

Perempuan angkuh bernama Ashadira Niena Maulia.

STEP 1.3
Tactix

"Lo jual, gue beli. Kalau perlu, ambil aja kembaliannya!"
—Aaron White Kyle

ASHA menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kemudian lanjut memijat kening. Sekali lagi dia mengamati denah blok Kota Tua yang akan digarap dengan kening berkerut. Setelah merenung beberapa saat, dia kembali mencoret-coret peta itu sambil mempelajari hasil pencarian data yang telah dilakukan oleh Putri. Lima detik berikutnya dia mengempaskan pensil di tangannya dengan perasaan tak puas.

Rasanya ada yang kurang... kurang sesuatu yang bisa bikin konsep ini makin wow. Tapi... apa?

Sambil menyeruput *caffe latte,* Asha kembali pindah ke depan laptop untuk berselancar—mencari inspirasi

dari proyek revitalisasi kawasan bersejarah yang pernah dilakukan. Setelah itu dia membuka Google Maps untuk melakukan penelusuran virtual pada kawasan itu. Sayangnya, ide itu tidak juga muncul. Bayangan konsep ideal yang ada di benaknya justru makin terasa campur aduk.

Kayaknya aku butuh diskusi sama orang lain.

Perempuan itu mendengus sebal. Proyek seperti ini memang sulit dikerjakan sendiri saking kompleksnya masalah yang dihadapi. Namun, pantang baginya menghubungi Aaron. Tentu tidak setelah sikap kekanakan laki-laki itu yang dramatis saat bilang akan berhenti dari tim ini dua hari lalu. Sedangkan untuk berdiskusi dengan Ethan dan rekan kantor lainnya... terasa mustahil. Lebih baik dia bergadang mati-matian untuk riset dan mengonsep ide daripada merendahkan diri untuk meminta bantuan orang lain dan dianggap tidak kompeten.

Kalau sudah seperti ini, tak ada cara lain. Dia harus melakukan survei lapangan sekarang juga. Siapa tahu ada pencerahan yang dia dapat setelah melihat langsung kondisi di lapangan.

Setelah memastikan tak punya jadwal rapat hari ini, Asha mengamati penampilannya. Hmm... sepertinya dia harus mengganti rok floral panjang dan juga *wedges* lima sentimeter yang dia kenakan. Sebetulnya tak ma-

salah sih, hanya saja pengalamannya sewaktu dikejar preman saat survei lapangan di daerah Manggarai mengajarkan kalau setelan yang lebih nyaman untuk jalan jauh—dan mungkin juga lari—tetap yang terbaik. Apa boleh buat, terpaksa dia ganti baju dulu. Dia—dan beberapa arsitek di sini—memang terbiasa menyimpan pakaian ganti di loker untuk berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu harus menginap atau melakukan survei lapangan.

Lima belas menit kemudian, Asha sudah mengenakan kaus berpotongan pas badan dan celana denim tiga per empat. *Wedges*-nya pun sudah ditukar dengan *sneakers* pink. Dia juga sudah meraih *backpack* mini sebagai tas pengganti dan mengucir rambut panjangnya. Asha mematut dirinya sekali lagi di depan cermin toilet dan tersenyum puas.

"Eh? Mau ke mana, Sha?" Putri—yang saat itu tengah asyik memasukkan beberapa barang ke keranjang *online* di sela aktivitas kerjanya—mendongak kaget melihat Asha masuk lagi ke kantor dengan penampilan lain. Asha baru akan menjawab saat menyadari Aaron sedang berdiri di dekat kubikelnya sambil mengamati peta yang masih terbentang lebar. Wajahnya terlihat begitu serius, sementara telunjuknya menelusuri jalanan di blok itu seolah tengah mempelajari alur pergerakan di sana.

Enggan berbasa-basi, Asha mengangkat kepala tinggi-tinggi dan bersikap seolah tak melihat Aaron.

"Put, tolong cariin informasi kendaraan umum apa aja yang lewat di kawasan ini beserta jalurnya. Kalau ada halte *busway*, tolong tandain juga titiknya di mana aja," kata Asha masih dengan kepala mendongak angkuh. "Aku pamit dulu ke Anggi," Asha menyebut nama koordinator studio di SKY Project.

"Ke mana, Sha?" tanya Aaron, menyapa Asha lebih dulu. Hal tak terduga itu membuat Asha bengong.

"Kota Tua," ujar Asha singkat, lalu mengalihkan perhatian pada Putri. "Ikut, Put?"

"Sori, nggak bisa." Putri meringis. "Hari ini harus beresin gambar detail buat proyek rumah sakit di Mayakarta. Lo nggak apa-apa sendirian, Sha?"

"*No problem*," ujar Asha, lalu berbalik dan mengibaskan rambutnya dengan anggun. "*Bye*, Ron." Langkahnya terhenti saat Aaron menahan lengannya.

"Gue ikut," ujar Aaron dengan nada tenang. "Yuk, pakai mobil gue. Dan, ini, *caffee latte* buat lo." Aaron menyodorkan *caffee latte* pada Asha, lalu berjalan mendahului sambil menggoyangkan kunci mobil yang baru dia ambil dari saku celana. "Gue tebak lo bakal survei lapangan hari ini, jadi tadi sekalian gue pamitin ke Anggi. Yuk."

Semua sikap Aaron membuat Putri ternganga lebar.

Asha bahkan lupa dengan semua sikap angkuhnya tadi. Perempuan itu hanya melongo sambil menatap punggung Aaron yang bergerak menjauh, sebelum kemudian tersadar oleh panggilan dari laki-laki itu.

"Come on!"

* * *

Di tengah perjalanan menuju Kota Tua, Asha menatap curiga *caffe latte* yang masih dia genggam.

Jangan-jangan ada sesuatu di minuman ini... gumam Asha dalam hati. Perempuan itu menyipitkan mata, mencoba menerka apa yang mungkin dicampurkan Aaron ke dalam minuman itu.

Bubuk cabai? Obat pencahar? Atau mungkin... obat perangsang?! Benar-benar mencurigakan!

"Minum aja, nggak usah takut," ujar Aaron, memecah keheningan ganjil yang sejak tadi menyelimuti suasana di dalam Honda All New CRV keluaran terbaru itu. Sambil membelokkan kemudi dan mengambil arah ke Glodok, dia menambahkan, *"I don't spike your drink! Don't you even dare thinking about it!"*

Ancaman itu menohok harga diri Asha. Kenapa Aaron bisa tahu apa yang dia pikirkan?

Dengan gengsi, Asha langsung menyeruput minumannya dengan gagah berani sambil menggumamkan

terima kasih dengan nada tidak ikhlas. Peduli setan kalau ada sesuatu di dalam minuman itu. Dia kan bisa menuntut Aaron!

Melihat Asha minum dengan tenang, diam-diam Aaron menyeringai puas. Bagus, Asha sudah masuk tahap pertama rencananya. Ya, setelah sadar kalau dia tak punya pilihan lain, dua hari ini Aaron fokus memikirkan cara untuk mengambil kendali permainan—sekaligus memberi pelajaran supaya Asha tidak main-main dengan dirinya. Obrolan dengan Ethan waktu itu memantik ide liar yang—Aaron duga—memang sudah direncanakan sang CEO: menggunakan pesonanya untuk membuat Asha takluk. Oke, dia memang punya prinsip tidak akan mengencani teman sekantor, tapi selalu ada pengecualian, kan? Lagi pula...

Aaron kembali melirik Asha yang masih menyeruput minumannya. Sudut bibirnya kembali terangkat naik saat melihat penampilan Asha yang tetap terlihat memesona sekalipun mengenakan pakaian berpotongan sederhana seperti ini. Dilihat dari standar mana pun, perempuan itu memang menawan. Sama sekali tidak rugi kalau dia bisa membuatnya tunduk. Selain urusan kantor akan lancar, dia juga akan punya pasangan yang bikin laki-laki lain iri setengah mati. Mengasyikkan, bukan?

Pemikiran itu membuat Aaron terkekeh jahat dalam hati. Dia sadar saat ini dia mungkin terdengar seperti

tokoh antagonis, tapi masa bodoh. Yang pasti dia kini sangat serius pengin menaklukkan Asha.

Kenali musuhmu sebelum bertanding, maka kemenangan akan kamu raih—itu salah satu prinsip yang dia pegang. Demi memuluskan misinya, Aaron mulai mengumpulkan informasi tentang Asha dari para kumbang di kantor yang dia ketahui diam-diam naksir perempuan itu.

[√] Asha suka *caffe latte*. *Checked!*
[√] Asha cepat ilfil dengan laki-laki lebai saat melakukan pendekatan. Informasi ini didapat dari Reno, salah satu arsitek di SKY Project. Dia sudah diblokir sejak coba-coba merayu Asha, *by the way*.
[√] Mantan pacar Asha lumayan banyak. Profesinya beragam, tapi rata-rata punya postur cukup tinggi, dewasa, dan berwawasan luas.

Kalau soal postur, Aaron sangat percaya diri. Mana mungkin dia minder? Dia kan memiliki tinggi 186 sentimeter dan berat badan sekitar 74 kilogram. Tampang juga oke—setidaknya itu menurut teman-teman kencannya. Berarti sekarang dia tinggal menunjukkan sisi dewasa plus wawasan yang luas untuk membuat Asha terpesona padanya.

"Pelabuhan Sunda Kelapa ini punya sejarah panjang dan penting bagi perkembangan Jakarta," celoteh Aaron setelah mereka tiba di area pelabuhan, mencoba mengingat riset yang telah dia lakukan sebelum ditugasi bekerja sama dengan Asha. "Area di sekitar pelabuhan ini yang jadi cikal bakal berdirinya Batavia, yang sekarang jadi Jakarta. Oke, gue mungkin kurang paham gimana prinsipnya dalam *urban design*, tapi menurut gue *it would be great* kalau kita jadiin pelabuhan ini salah satu fokus utama dalam konsep." Aaron menahan diri untuk tidak menyebut ide tentang kapal kuno dengan setengah mati—itu bisa dia lakukan nanti setelah Asha terjerat olehnya.

Diam-diam Aaron melirik Asha dan—*shit*—kenapa perempuan itu tak juga mengubah ekspresinya? Apa dia jelmaan Putri Es?

Dengan gemas Aaron lanjut mengajak Asha berkeliling sambil menggelontorkan semua informasi yang dia ketahui. Tak terasa mereka sudah jalan lebih dari satu jam menyusuri area pelabuhan dan melewati blok bangunan lama hingga sampai ke area Museum Fatahillah, tempat wisata utama di kawasan Kota Tua.

"Proyek revitalisasi yang akan kita kerjain memang nggak sampai area ini. Tapi karena alun-alun Fatahillah ini spot wisata utama di Kota Tua, gue rasa kita perlu menjadikan daerah ini sebagai magnet untuk area yang

akan kita rancang nanti. Nah, area alun-alun ini dulunya—"

"Ron," sela Asha tiba-tiba, setelah sekian lama membiarkan telinganya menjadi pendengar setia celotehan Aaron.

Aaron nyaris protes. Dia tak suka ada yang menyelanya. Untung saja dia langsung ingat tentang "menunjukkan sisi dewasa kepada Asha". Maka, Aaron berusaha tetap bersikap sabar. "Ya?"

"Ke sini yuk!" Dengan sikap manis Asha mengalungkan tangannya ke lengan Aaron dan menariknya mesra ke Gedung Kerta Niaga di seberang Museum Fatahillah. Sikap Asha membuat senyum Aaron mengembang lebar.

Ternyata nggak sesusah itu menaklukkan Asha, pikir Aaron. *Sekarang mari kita ikuti permainannya! Lo jual, gue beli. Kalau perlu, ambil aja kembaliannya!*

Aaron menurut saja saat Asha membawanya ke tempat mirip kafe bernuansa industrial dengan plang bertuliskan nama Acaraki di dekat pintu. Semula laki-laki itu pikir Asha mengajaknya nongkrong di *coffee shop*. Mungkin perempuan itu lelah setelah jalan jauh dan kepingin santai sejenak sambil mengobrol ringan. Senyum di wajah Aaron langsung memudar setelah melihat daftar menu.

Jamu?

Matanya mengerjap beberapa saat sebelum membaca ulang daftar menu itu. Beras kencur, kunyit asam...

OMG! Ternyata dia tidak salah baca!

"Tempat ini terkenal karena jamu modernnya lho," jelas Asha, masih dengan nada yang manis. "Kamu bisa pesan jamu yang dibuat dengan cara V60, *cold brew*, dan sebagainya. Kamu mau yang mana?"

AKHIRNYA PERTANYAAN HOROR ITU TERUCAP!

Tanpa bisa dicegah, rona wajah Aaron berubah pias. Dia amat sangat membenci jamu! Segelas kecil brotowali pernah membuatnya muntah hebat dan tepar seharian. Pengalamannya minum temulawak pun tak kalah memalukan karena dia langsung muntah-muntah di depan perempuan yang dia sukai saat SMA. Sejak saat itu dia benci semua jenis jamu.

SEMUA!

Tanpa kecuali.

"Yang mana?" tanya Asha lagi.

Aaron tersentak kaget. Sesaat dia kelihatan bimbang. Perlukah dia bilang bahwa dia benci jamu?

Nope! Never! Apalagi di depan Asha!

Aaron menggeleng. Tentu saja hal itu hanya akan menghancurkan *image* yang sudah susah payah dia jaga hari ini. Sial, apa boleh buat, dia mesti berlagak biasa-biasa saja. Tanpa sadar Aaron melontarkan rayuan gombal yang biasa dia ucapkan pada kencan pertamanya, "*Just choose one for me.*"

Damn! Respons refleks yang dia lontarkan benar-benar dia sesali. Aaron panik. Apa yang sudah dia

lakukan? Aaron hanya bisa meringis pasrah setelah Asha mengiakan dan memesan sesuatu pada *barista*.

Begitu minuman itu selesai diracik dan disajikan tepat di depannya, dia kembali pucat.

"Diminum, Ron." Asha tersenyum sambil menyeruput beras kencur miliknya. "*Don't worry, I don't spike your drink*," katanya lagi yang langsung membuat harga diri Aaron terusik.

Jemari Aaron sedikit gemetar sehingga menimbulkan bunyi berdenting-denting saat cangkir berbenturan dengan piringnya. Baru saja selesai merapal mantra semoga-bisa-melewati-sisa-hari-ini-dengan-utuh, dia baru sadar kalau Asha tengah menatapnya dengan ekspresi tenang dan terkendali. Wajah perempuan itu masih tetap seanggun musim dingin. Hanya saja, salah satu sudut bibirnya tertarik ke atas, dan entah kenapa saat itu Asha terlihat begitu antagonis.

Detik itu Aaron baru sadar sesuatu.

"L-lo..." Aaron mendesis marah. "Jadi... lo..."

Asha tak bisa lagi menahan seringai lebarnya. Bahkan kini dia sedikit terkikik, terlebih saat melihat rona wajah Aaron semakin merah. Aaron mendorong cangkir jamu itu dengan gusar dan berdiri dari tempat duduknya sambil mendengus marah. Dia nyaris berbalik pergi saat Asha, secara mendadak, menahan tangannya dan menariknya untuk duduk lagi.

"Kita perlu ngobrol serius," katanya tenang. Aura intimidatifnya menguar, membuat udara di sekitar mereka menjadi begitu intens.

Aaron menelan ludah.

"Sekarang juga," lanjut Asha.

STEP 1.4

Drop That

"SKY Project dan CBX Design
kan udah kayak Coca-Cola dan Pepsi.
Atau simpelnya ya kayak Indomaret dan Alfamart."
—Ashadira Niena Maulia

"GUE nggak bisa percaya!" Aaron mengusap wajahnya kesal. Dia benar-benar jengkel, tapi tak bisa melakukan apa pun selain mengumpat. "*For God's sake, you really... ARGH!!!*"

"*Dude, chills!*" Asha menyeruput jamu sambil menahan tawa.

Aaron benar-benar tidak suka melihat senyum mengejek yang tersungging di wajah Asha.

"*Come on,* Ron. Sudah lima belas menit dan kamu masih ribut soal aku nyelidikin kamu? Bukannya kamu juga ngelakuin hal yang sama? Artinya kita impas, kan?"

Aaron bungkam. Dia memang setuju akan gagasan "impas", tapi dia tidak menyangka Asha sudah menyelidikinya sejak awal tim ini dibentuk. Sial! Ternyata malah dia yang masuk ke jebakan Asha! Sekarang dia jadi mengerti kenapa Asha bisa paham kebenciannya akan jamu. Dan yang paling parah, Aaron baru menyadari alasan Asha mengetahui tempat kencan rahasianya!

Asha benar-benar mengerikan.

Aaron mengusap tengkuknya. Tiba-tiba dia merasa ngeri. *Jangan-jangan dia juga tahu tentang...*

Diam-diam Aaron melirik Asha. Hatinya mencelus saat melihat perempuan itu memamerkan senyum penuh arti, seolah bisa membaca pikirannya. Gila! Dia benar-benar tidak bisa menebak sampai sejauh mana Asha menyelidiki dirinya.

Aaron mendesah. Apa boleh buat, sepertinya memang sudah tak ada jalan lain lagi.

"Oke, *I give up*." Aaron mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah. "Iya, iya, gue bakal ikutin konsep lo. Puas? *And I'll do my best too, for sure*."

"*You should*," balas Asha tenang. "Udah lihat daftar kompetitor kita di tender itu? Harusnya kamu tahu situasi yang kita alami, kan?"

"Ini tentang CBX Design?" Aaron menyebut salah satu nama kantor yang ada di daftar peserta tender. "*To be truth*, gue nggak nyangka bakal ketemu mereka di tahap ini. Pantas Mas Ethan serius banget."

Asha tertawa pelan sebelum mendengus sinis. "Wajar."

"*Wait a minute*." Aaron tampak berpikir sejenak. "Sori, lo kan belum terlalu lama di SKY Project. Kok lo bisa tahu soal itu?"

"Justru aneh kalau aku nggak tahu," ujar Asha, memasang ekspresi jemu. "Tahu sendiri gimana anak kantor kalau udah ngomongin mereka, kan? SKY Project dan CBX Design kan udah kayak Coca-Cola dan Pepsi. Atau simpelnya ya kayak Indomaret dan Alfamart. Ya, nggak?"

Analogi itu membuat Aaron terbahak—bahkan sampai menepuk-nepuk meja. Benar-benar perbandingan yang sangat jujur!

"*You're right*," ujar laki-laki itu mengafirmasi di sela tawanya. "*To tell you the truth* ini lucu, sekaligus aneh. *Seriously*, kantor lain nggak ada yang kayak begini. Dunia arsitektur itu termasuk dunia yang aman, damai, dan saling *backup* satu sama lain. *Kinda bored but, yeah, we can call it as peace*."

Asha nyengir. "*Correct me if I'm wrong*, tapi kabarnya persaingan ini mulai memanas beberapa tahun lalu. Pemicunya gara-gara Mas Ethan dan bos sebelah jadi tim sukses untuk kedua kubu yang berseberangan di pemilihan ketua umum Ikatan Arsitektur dan Perancang Kota Indonesia waktu itu. *Is that true?*"

"Heh? Lo tahu juga soal itu?" Aaron membelalakkan mata, tak mengira juniornya di kantor ini—walau secara teknis perempuan itu sedikit lebih tua daripada dirinya—bisa tahu sampai sejauh itu. Melihat Asha hanya memberinya senyum misterius, laki-laki itu menggaruk rambut ikalnya dan mengusap mulutnya. "Gawat. Anak kantor mulutnya bocor ya!" Dia berdecak heran. "*Anyway, yes,* tapi itu cuma salah satu pemicu."

"*Detail, please?*"

"Hmm..." Aaron berhenti sejenak untuk mengingat-ingat. "Banyak gesekan lain yang... *too much*. Yang pasti, konflik waktu itu kocak banget. Lo bayangin aja, ini baru selevel timses kandidat ketua organisasi. Gimana kalau Mas Ethan dan CEO sebelah jadi timses Capres dan Cawapres? *Can you imagine that?*"

"*Catastrophe!*" Asha memutar bola matanya. "Tapi, kalau sampai itu terjadi, aku daftar jadi tim sukses poros ketiga. Aku bakalan bikin kandidatku jadi pesaing bagus buat mereka." Dia sedikit mengibaskan kucir rambutnya dengan anggun saat mengatakan itu.

"*You should count me in!*" Ekspresi Aaron terlihat serius. "*For your information*, gue yakin bisa bikin slogan yang lebih keren daripada Dildo for Indonesia."

Seketika tawa Asha berderai saat slogan Capres-Cawapres parodi itu disebut oleh Aaron. Tawa Asha sukses memantik Aaron untuk ikut tertawa. Dua orang

yang beberapa menit lalu berusaha saling menjatuhkan itu kini terpingkal-pingkal karena sebuah lelucon receh.

"*So*, gimana kalau kita beresin dulu soal tender ini?" lanjut Asha setelah tawanya mereda. Dengan mimik setenang mungkin dia kembali melanjutkan, "*Deal?*"

"*Deal*," ujar Aaron, lalu menyeringai lebar. "Persaingan SKY dan CBX ini memang konyol, *but to be truth*, gue—maksud gue ya kita semua—menikmati *reward*-nya." Aaron merujuk aturan tak tertulis yang berlaku di kantor mereka. Sudah jadi rahasia umum kalau Ethan kerap memberi bonus bagi mereka yang berprestasi. Dan dalam hal ini, bagi mereka yang bisa menang dari kantor sebelah. Uang tunai, cuti tambahan, gadget terbaru, bahkan trip ke daerah tertentu, hanya sebagian dari deretan bonus yang pernah digelontorkan oleh Ethan. "*Seoul seems cool, by the way*," lanjut Aaron.

"Ini tender dan kita belum tentu menang dari mereka," ujar Asha mengingatkan. "Tapi... untuk motivasi, boleh juga. *So, yeah, let's do this*." Dia berhenti sejenak, seolah baru mendapat gagasan—gagasan cemerlang yang langsung membuat senyumnya mengembang.

"Tapi sebelum itu, kita perlu satu visi." Asha menarik gelas jamu yang tadi didorong oleh Aaron dan menyodorkannya kembali pada laki-laki itu. "Minum ini, Ron!"

"*NO WAY!*" Aaron mendelik horor. Biarpun minuman di depannya disajikan dingin dan terlihat menggoda,

tetap saja itu jamu. J-A-M-U! "*Come on*, Sha! Kirain kita udah sepakat?"

"*Yes, we did, but still*... aku pengin kamu cobain minuman ini," kata Asha, tetap berkeras. Perempuan itu bahkan mendorong gelas jamu itu mendekat ke arah Aaron dan memberi tatapan intimidatif level medium. "Minum! Sedikit aja. Abis itu aku jelasin semua."

"*What the heck?!*" Aaron mengumpat kesal dan menatap minuman di depannya dengan sangsi. Tatapannya beralih pada Asha, mencoba meminta belas kasihan perempuan itu. Bahkan mata bulatnya kini mulai terlihat seperti *puppy brown eyes*. Namun, karena Asha masih tetap memberinya tatapan tegas dan menuntut, Aaron pun sadar dia tak punya pilihan lain. Dia mendesah panjang. "*Promise me*..."

"*I can drive*," sela Asha, mencoba menahan tawa. Astaga, ternyata postur tinggi besar tak menjamin nyali yang besar! "Tenang, aku bakalan bawa mobilmu dengan selamat kalau ada apa-apa. Sekarang, minum!"

Aaron mengumpat tertahan sekali lagi sebelum meraih minuman itu. Dengan sekuat hati dia mencoba menyeruput jamu itu dan...

Dia tertegun. Matanya terbelalak lebar.

"Ini..." Aaron terbelalak lebar, menatap gelas yang ada di tangannya dengan tatapan tak percaya.

Asha tersenyum puas. "Sekarang, ayo kita obrolin strategi untuk tender ini."

* * *

"CBX *stand for* Concept Before eXperience. Konsep yang kuat jadi ciri khas kami untuk menghadirkan pengalaman ruang yang baru. Penghargaan ini kami anggap sebagai pemicu agar kami dapat berkreasi dan berkontribusi lebih baik lagi di dunia arsitektur Indonesia."

Aaron menatap sosok Stephanie Muljadi yang sedang memberikan kata sambutan usai menerima penghargaan arsitektur untuk Kategori Bangunan Komersial dengan ekpresi serius. Padahal di benaknya sudah berlompatan berbagai gagasan baru.

Diskusi dengan Asha lima hari lalu sukses memantik sumbu kreatifnya. Aaron bahkan tak mengira dia bisa memikirkan ide seperti itu—ide yang menantang batas imajinasinya. Suka atau tidak, semua itu gara-gara segelas jamu yang dia minum berkat paksaan Asha.

"Ini... jamu?"

"Actually, they call it Jamu New Wave," jelas Asha. "Biasanya jamu disajikan dengan cara yang itu-itu aja. Paling banter pilihannya cuma mau dingin atau panas. Tapi..." Asha menunjuk gelas jamu milik Aaron. "Ini jamu kunyit asam yang disajikan dengan gaya baru. Mereka mencampur ramuan tradisional dengan soda. Hasilnya jadi minuman baru yang bisa dinikmati oleh siapa pun, termasuk kamu."

"I get it," sela Aaron. Dia diam sejenak, mencoba merangkai kata yang akan dia ucapkan. "Lo mau bilang kalau nggak masalah ngegabungin konsep lama dengan konsep baru, *right*?"

"That's it." Asha terlihat puas karena Aaron dapat menangkap maksudnya. "Ron, *listen*. Sekali lagi aku bilang konsep *walk on memories* kamu itu bagus. Untuk bangunan tunggal, itu sempurna. Tapi kalau kita bicara kawasan yang lebih luas, kita perlu sesuatu yang lebih. Kita perlu sesuatu yang akan jadi penanda kalau proyek konservasi ini dilakukan oleh *kita*. Bukan warisan masa lalu."

Cara Asha mengatakan itu sukses membuat Aaron tertegun. Setelah berbulan-bulan satu kantor dengan perempuan itu, mungkin ini pertama kalinya Aaron mengakui bahwa Asha lebih dari sekadar cantik. Perempuan itu cerdas, persuasif, dan tahu apa yang dia mau dan tahu bagaimana cara mendapatkannya.

Menarik.

Bikin penasaran.

"Congratulation!" Sapaan itu membuyarkan lamunan Aaron. Rupanya dia sudah terlalu lama larut dalam pikirannya sendiri sampai-sampai tak sadar acara malam penghargaan ini sudah berganti ke sesi ramah tamah. Saat dia menoleh, di depannya sudah berdiri Stephanie. *Principal architect* sekaligus CEO CBX Design itu meng-

ulurkan tangan kanan padanya sambil tersenyum ramah sementara tangan kirinya masih menggenggam plakat penghargaan. "Seperti yang kita duga, SKY Project memang ahli untuk masalah konservasi bangunan. Selamat untuk kemenangan kalian di kategori Bangunan Konservasi!"

Aaron melirik Ethan yang berdiri tak jauh darinya. Melihat bosnya masih asyik berbincang dengan arsitek senior, Aaron berdeham sejenak sebelum mengulurkan tangan.

"*Thank you, and congratulations too*." Aaron memamerkan senyum sejuta watt yang jarang gagal memikat lawan jenis—kecuali untuk jenis perempuan seperti Asha. "Ide pusat perbelanjaan yang menggabungkan konsep alam dan komersial itu luar biasa. Menarik. Juga ramah lingkungan karena hemat energi. Konsep yang brilian dari arsitek genius." Dia sedikit melirik plakat di tangan Stephanie—memastikan kalau benar nama perempuan itu yang tertulis di plakat karena dia sibuk melamun pada separuh acara tadi. *Yes*, tebakannya tepat.

Wajah Stephanie menjadi semakin cerah. Jelas sekali perempuan itu tipe yang menikmati setiap pujian yang ditujukan untuknya maupun untuk kantornya.

"Terima kasih," kata Stephanie dengan gaya anggun dan berkelas yang mengingatkan Aaron pada sosok Asha. Bedanya, Stephanie tak punya aura mengintimidasi

seperti partnernya itu. "Ternyata rumor tentang kamu itu benar."

"*Excuse me?*"

"Cinthya banyak cerita tentang kamu," kata Stephanie manis. "Katanya, Aaron Kyle nggak cuma ahli soal konservasi bangunan, tapi juga mahir memuji dan *lady killer*. Ah, itu Cinthya."

Wajah Aaron berubah masam saat melihat perempuan mungil berkacamata sedang berjalan mendekat. Namun dia cepat mengubah ekspresinya menjadi semenawan biasanya. Laki-laki itu melirik Ethan lagi, yang kini masih asyik berdiskusi dengan arsitek dari kantor Andra Matin Architect. Oke, kayaknya aman kalau dia sedikit berbasa-basi dengan Tya.

"Hai, Tya, *long time no see*." Aaron menyodorkan tangan, memberi kode untuk melakukan *high five*. Tya menyambut dan terkikik malu-malu.

"Lama nggak ketemu ya, Ron," balasnya. "Ada sekitar satu tahun kali, ya?"

"*Yes,* sejak lo pindah." Aaron berdeham sejenak untuk mengambil jeda. "Sejujurnya, gue nggak nyangka lo pindah ke—" Aaron mengecilkan volume suaranya sambil memberi kode lirikan ke arah Stephanie. Untung saja perempuan itu sedang fokus menyapa seorang arsitek yang kebetulan lewat.

Sadar kalau mereka menyinggung topik yang cukup

sensitif, Tya menyeret Aaron sedikit menjauh dari bos masing-masing.

"Terakhir lo bilang mau nikah dan pindah ke Singapura, kan? Kenapa sekarang malah ke kantor sebelah?" tuntut Aaron, masih dengan suara berbisik.

"Ceritanya panjang," balas Tya, ikut berbisik. "Yang pasti di CBX gue dapat kesempatan yang lebih baik dibandingkan saat di SKY. Begitu pula soal gaji," tambahnya. "Bu Steph menghargai banget kemampuan gue. Ngomong-ngomong, lo yang maju untuk seleksi tender Kota Tua kan, Ron?"

Tak mengira topik pembicaraan akan bergeser ke masalah tender, Aaron menatap curiga. Dulu, sewaktu Tya masih di SKY Project, mereka beberapa kali satu tim untuk menangani proyek restorasi bangunan lama yang masalahnya agak kompleks. Jangan-jangan...

"Sudah gue duga pasti lo yang maju," ujar Tya, terlihat percaya diri dengan tebakannya sendiri. Perempuan itu terkikik pelan. Aaron merengut masam. Apa dia segitu mudahnya ditebak? "Nggak usah melotot, Ron. Iya, gue yang maju mewakili CBX. Sekadar informasi nih, partner gue kali ini oke banget. Spesialisasinya di konservasi kawasan bersejarah. Dia pernah menang sayembara revitalisasi kawasan bersejarah di Penang lho. Ah, itu partner gue." Tya menunjuk laki-laki yang berjalan mendekati mereka. Saat melihat laki-laki itu, Aaron sedikit menahan napas.

Laki-laki itu tak lebih tinggi daripada dirinya, tapi selisih di antara mereka tidak terlalu jauh—mungkin hanya terpaut dua atau tiga sentimeter. Hanya saja, laki-laki itu punya postur ramping yang membuat tubuhnya terlihat sedikit lebih jenjang. Penampilannya sederhana tanpa ada aksesori *branded* ataupun detail lain yang berlebihan, hanya kemeja lengan panjang yang digulung sampai siku dan dipadukan dengan celana bahan. Kontras dengan Aaron yang sengaja mengenakan setelan jas pas badan dan pantofel mengilap. Namun, ada sesuatu dari diri laki-laki itu yang membuat auranya menguar dengan semena-mena.

Dan hal itu membuat Aaron terkesima.

If I were gay...

HAH?!

Pikiran itu muncul secara mendadak tanpa direncanakan. Seketika Aaron menjerit panik—dalam hati, tentunya.

Astaga! Gila, gila, GILA!

Mati-matian Aaron mengutuk dirinya sendiri—masih dalam hati. Dia adalah laki-laki dewasa dan belum segila itu menjerit histeris di tempat umum GARA-GARA SEORANG LAKI-LAKI. Untung saja dia berhasil mempertahankan sikap *cool*-nya sehingga takkan ada yang bisa menebak pikiran bodoh di benaknya tadi—kecuali kalau orang itu cenayang.

"Halo, Aaron, ya?" Laki-laki itu mengulurkan tangan dan menjabat tangan Aaron dengan ramah. Berbanding terbalik dengan wajahnya yang terkesan dingin dengan sorot mata yang tajam, partner Tya ini justru menyapa dengan hangat, membuat auranya terasa begitu *complicated* sekaligus menyenangkan. Di pipinya samar terlihat sedikit bekas luka yang herannya sama sekali tidak mengganggu penampilan, pertanda daya tarik laki-laki ini tak tergantung dari penampilan fisik. "Kami banyak dengar cerita tentang kamu dari Tya."

Ada logat Jawa yang samar terasa dalam nada bicaranya saat mengatakan itu, yang malah membuat suaranya terdengar mengalun dan enak didengar.

"*Really?*" Aaron melayangkan tatapan peringatan pada Tya, dan perempuan itu malah langsung tertawa malu-malu.

Sialan, ternyata Tya ember banget!

"Tya bilang kamu masih muda banget, tapi ahlinya untuk bangunan lama dan itu luar biasa. Jarang banget ada arsitek muda yang tertarik dengan masalah konservasi." Laki-laki itu menjelaskan dengan cara yang membuat Aaron berbunga-bunga. "Ngomong-ngomong," dia merogoh dompet dan mengeluarkan selembar kartu nama, "Salman, dari CBX Design."

Aaron menerima kartu nama itu dengan gaya *cool* dan meliriknya sekilas. Terbaca olehnya nama Salman

Arghya Baskara dengan jabatan arsitek dan perancang kota di CBX Design.

"Aaron Kyle—" Aaron bersikap seolah meraba sakunya sebelum memasang ekspresi menyesal. "Sori, kartu nama gue habis." Dia nyaris keceplosan bilang, *Gimana kalau gue anterin kartunya besok ke kantor—mungkin sambil minum Chatime?* Untung mulutnya masih bisa mengerem kata-kata itu keluar. Dia langsung memaki dirinya sendiri. *Sialan! Salman adalah laki-laki berbahaya!*

"Ah... *no problem*." Salman mengangguk pengertian.

"*By the way*, partner lo mana, Ron?" Tya celingukan. "Atau lo *single fighter* lagi di proyek ini—kayak biasanya? Jadi SKY masih belum punya perancang kota yang bisa nge-*handle* masalah konservasi kawasan setelah gue cabut?"

"Hei, hei, itu rahasia perusahaan dong." Aaron tertawa sambil lagi-lagi menahan diri untuk tidak mempraktikkan teknik *smack down* German Suplex pada Tya detik ini juga. Perempuan ini rupanya masih ingat dengan rekam jejaknya yang selalu bermasalah dengan partner kerja. Aaron baru mencoba memikirkan alternatif jawaban lain saat matanya menangkap sosok Asha yang berjalan memasuki *ballroom* Jakarta Design Center dengan anggun.

Asha memang bilang dia akan sedikit terlambat menghadiri acara malam ini karena kepingin membuat sketsa

kasar konsep desain yang sudah mereka sepakati sebelum *pitching* desain pertama ke Ethan beberapa hari yang akan datang. Makanya perempuan itu baru muncul sekarang.

Selintas pikiran iseng muncul di benak Aaron. Sepertinya ini saat yang tepat untuk memperkenalkan Asha sebagai partner. Siapa tahu dua lawan bicaranya ini akan merasa terancam karena, yah, intimidasi adalah spesialisasi Asha, kan?

"Sebentar..." Aaron melambaikan tangan. Untung posturnya tinggi sehingga lambaian tangannya langsung terlihat oleh Asha. Perempuan itu membalas lambaian tangannya dan berjalan luwes melewati beberapa orang yang berdiri menghalangi, mirip seperti iklan susu diet. Sesaat Aaron mengucek-ucek mata melihat momen itu. Kenapa barusan Asha seperti berjalan secara *slow motion*? Kenapa pula rambutnya terlihat berkibar dramatis seperti ada yang memutar kipas angin di sekitarnya? Dan... kenapa udara di ruangan ini seperti tersedot oleh kehadirannya? Astaga, ini kenyataan atau mereka lagi ada di sebuah syuting FTV?

Tanpa sadar Aaron menahan napas. Mungkin juga lebih dari separuh populasi di sana melakukan hal yang sama. Kedatangan Asha yang terlambat membuat kemunculannya memberikan efek seperti saat Cinderella memasuki *ballroom*—menghipnotis dan membuat *spot-*

light tertuju padanya. Apalagi gaun merah selutut yang dikenakannya, dengan rambut panjang yang dibiarkan terurai, membuatnya lebih mirip model dibandingkan arsitek. Penampilannya pun makin sempurna berkat bantuan *stiletto* lima belas sentimeter yang membuat figurnya lebih jenjang daripada biasanya, ditambah dengan *makeup* minimalis yang menonjolkan fitur wajahnya. Dengan kata lain, malam ini Asha tampak sempurna.

Diam-diam Aaron melirik Tya yang kini terlihat mengerut. Begitu Asha berhenti di dekat mereka, Tya sedikit memundurkan tubuh dan merapikan rambut yang cuma ditata seadanya dengan cemas, seolah tatanan rambutnya akan berantakan saat itu juga. Wajahnya berubah seperti akan menangis saat Asha mulai melempar tatapan anggun dan mengulas senyum musim dingin. Aaron nyaris terbahak melihat mantan rekan sekerjanya itu begitu terintimidasi.

Makan tuh, dasar pengkhianat! Aaron tertawa jahat dalam hati. Puas banget rasanya! Dia buru-buru berdeham untuk mengembalikan fokus pada tujuannya semula: membuat saingannya ini mengalami tekanan psikologis. *Saatnya menjadi bintang.*

Dengan sikap bak *gentleman* Aaron menggamit lengan Asha dan menurunkan volume suaranya jadi lebih rendah daripada biasanya untuk menambah kadar karismanya.

"Perkenalkan, ini—"

"Asha?" Salman membelalakkan mata. Raut wajahnya terlihat cerah dan berseri-seri dan senyumnya mengembang. "Ashadira?"

Aaron bengong melihat panggungnya dicuri begitu saja oleh Salman. *Lho? Dia kenal Asha? Apa laki-laki ini termasuk salah satu pemuja Asha dari kantor lain?* Dia ternganga makin lebar saat melihat Asha tersenyum sempurna pada Salman.

"Halo, Salman. *It's been a while.* Apa kabar?"

STEP 2

PLANNING

STEP 2.1
Heart Attack

"Toilet itu nggak higienis. Sekadar mengingatkan."
—Ashadira Niena Maulia

"LUAR biasa!" Ethan bertepuk tangan. Wajahnya terlihat puas. Senyum semringah tak lepas dari bibirnya yang sedikit menghitam akibat terpapar nikotin.

Laki-laki perlente yang pagi ini mengenakan setelan putih-putih itu menatap lembar rancangan yang Asha dan Aaron sodorkan sambil tetap berdecak kagum.

"Konsep kalian sangat menarik," puji Ethan. "*Walk on memories* dengan campuran *walk from memories* di beberapa titik krusial. Ide menggabungkan konsep lama dengan konsep baru seperti ini memang bukan hal baru. Tapi saya suka ide kalian merevitalisasi Pelabuhan Sunda Kelapa dan menjadikannya magnet wisata baru

di sisi utara Kota Tua. Saya juga suka konsep zonasi yang kalian tawarkan. Ide museum apung dan pengaturan area khusus untuk pejalan kaki yang dilengkapi dengan *landmark* modern ini juga menarik. Bagus!"

"*Thank you*, Mas," ujar Aaron, mencoba menerima pujian itu dengan gaya sekalem mungkin. Dia tak mau kalah dengan Asha yang hanya merespons dengan sikap seolah Ethan memang sudah seharusnya memuji mereka. Kepercayaan diri perempuan itu memang luar biasa.

"Saya juga suka dengan ide kalian untuk meminimalisasi konflik saat menata ulang kawasan Makam Keramat. Ini ide siapa?"

"Kami berdua, Mas," jawab Asha. "Aaron yang punya ide soal konsep penataan ulang tanpa merusak ruh kawasan itu. Saya hanya menyesuaikan solusinya dengan konsep itu."

"Oke, saya suka banget hal itu." Ethan bertepuk tangan. Dia betul-betul terlihat puas. Pandangannya beralih pada Aaron. "Tim ini baru berjalan tiga minggu tapi sudah banyak kemajuan. *Nice. Very nice*. Saya selalu percaya kamu bisa kerja dalam satu tim, dan kamu melebihi ekspektasi saya, Ron."

* * *

Dari total waktu hampir satu jam yang mereka—Aaron dan Asha—habiskan untuk *pitching* desain di depan

Ethan, hanya sepenggal kalimat "kamu melebihi ekspektasi saya" yang terngiang-ngiang di benak Aaron. Rasanya seperti ada yang menekan tombol *play* berkali-kali dan semakin lama volumenya semakin keras. Dipuji oleh atasan, apalagi itu orang yang diidolakan, membuat Aaron seperti baru mendapat paket kombo pujian. Ini juga pertama kalinya dia bisa bekerja dalam satu tim tanpa ada masalah berarti dan ternyata itu lumayan menyenangkan. Alhasil indeks kebahagiaannya meningkat drastis begitu keluar dari ruangan Ethan dan bertahan hingga waktu pulang kantor tiba.

Sambil terus bersenandung kecil menggumamkan nada tak jelas, Aaron membereskan tas. Sore ini semua kerjaannya sudah selesai. Presentasinya lancar. Julia, sekretaris cantik kantor notaris di lantai bawah, baru mengajaknya kencan. Malam ini mereka akan makan malam bersama dan bersenang-senang semalaman—mungkin di apartemen Julia—mumpung besok *weekend*.

Life is really perfect today!

Tanpa sadar tangan dan kakinya pun sudah mulai ikut menarikan gerakan kecil sesuai irama yang dia senandungkan sambil melangkah riang menuju pintu keluar.

Gumaman Aaron baru berhenti beberapa langkah sebelum melewati ruang *meeting* kecil. Aneh, lampunya masih menyala. Sekarang sudah pukul enam sore.

Memangnya siapa yang lagi *meeting* sore-sore seperti ini?

Iseng, dia melongok ke ruangan itu. Fokusnya langsung tertuju pada sosok Asha yang terlihat sedang berpikir keras sambil menatap lembaran kertas yang ditempelkan di *whiteboard*—Aaron mengenalinya sebagai konsep desain yang tadi mereka presentasikan di depan Ethan.

"Heh? Lo nggak pulang, Sha?" tegur Aaron sambil melangkah masuk ke ruang *meeting*. Tak mengira ada yang menyapa, Asha terlihat kaget. Perempuan itu menoleh sekilas sebelum kembali menatap *whiteboard*.

"*Nope*," ujar Asha singkat. "Aku udah izin sama Mas Ethan mau lembur di kantor—mungkin menginap."

"*Why?*" tanya Aaron heran. "*Is everything okay?*"

"*Yes. Everything's perfect.* Aku cuma mau coba menyusun skenario lalu lintas kendaraan, alur pejalan kaki, dan juga titik parkir *based on* desain yang sudah di-ACC sama Mas Ethan tadi," jelas Asha. "Kebetulan juga tadi sore Putri udah selesai ngitung usulan KDB[5] dan KLB[6]. Kalau sempat, aku mau mulai bikin sketsa suasana dan proyeksi tiga dimensinya." Melihat Aaron masih memberinya tatapan bingung, Asha tertawa pelan.

---

[5] Koefisien Dasar Bangunan: angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan (yang dapat dibangun) dengan luas lahan yang tersedia.

[6] Koefisien Lantai Bangunan: angka persentase perbandingan antara jumlah seluruh luas lantai bangunan (yang dapat dibangun) dengan luas lahan yang tersedia.

"Santai, Ron. Aku nggak akan mengubah apa pun kok. Nanti pasti aku kirim ke kamu untuk di-*review* sebelum—"

"Bukan itu," sela Aaron. "Kenapa nggak di rumah aja, Sha?"

"Lebih praktis ngerjain di kantor," ujar Asha. "Semua yang dibutuhin ada di sini, mulai dari Wi-Fi kencang sampai buku referensi."

"Terus kenapa nggak Senin aja? Hari ini kita udah melebihi target Mas Ethan. Santai dikit, Sha. Jalan atau *hang out* ke mana kek sama teman atau pacar. Mumpung besok *weekend*."

"Justru karena besok *weekend*, Ron." Asha mengerang. Tampaknya dia sedang malas berdebat. "Aku pengin beresin ini sebisanya. *Hang out* bisa kapan aja, tapi *ini* nggak." Melihat Aaron terlihat seperti akan menyela, Asha mengembuskan napas. Mencoba menahan diri untuk tidak mengusir Aaron dengan kasar kalau laki-laki itu tak juga berhenti bicara. "*You have a date, right?* Nggak usah melotot kayak begitu, aku cuma sekilas denger waktu kamu telepon tadi. Gih, sana. Jangan bikin pacar kamu nungguin."

"Tapi, Sha..." Aaron terlihat ragu. "Harusnya ini kita kerjain berdua. Gue—"

"*I'm okay*." Asha mulai memberi tatapan khasnya pada Aaron. "*Come on*, Ron. Nggak *gentle* kalau bikin

perempuan nunggu kelamaan. Hush, hush..." Perempuan itu menggerakkan tangannya dengan gerakan seperti mengusir lalat.

Aaron mendengus sebal, tapi akhirnya mengalah. "*Okay, okay, I leave.*" Namun, baru saja dia beranjak pergi, terdengar suara Asha memanggilnya.

"Ron...."

"Hmm?"

"*For your information*, toilet itu nggak higienis," kata Asha kalem. "Sekadar mengingatkan."

Sejenak Aaron mengernyit, bingung dengan arah pembicaraan ini. Lalu kemudian dia tergelak. Bukan karena lucu, tapi karena merasa tersindir.

"Sialan lo, Sha!"

* * *

"*Slow down, Babe... I... can't breathe...*" Julia mengerang lirih di sela hunjaman ciuman yang dibenamkan tanpa henti oleh Aaron. Namun, tetap saja tangannya mengalung di leher Aaron, menahan supaya laki-laki itu tak menjauh darinya. Dia melenguh kecil saat Aaron membenamkan kepala untuk mencium lehernya dan sedikit menjelajah ke arah bawah. Tubuhnya sedikit menegang. Tangannya semakin erat menekan leher Aaron.

Respons Julia membuat laki-laki itu nyaris tak bisa

menahan diri. Sayang pengaruh alkohol belum cukup kuat untuk membuatnya lupa bahwa saat ini mereka masih ada di area *lounge,* membuat Aaron mau tak mau terpaksa menghentikan aksinya sampai di sana.

Napas Aaron sedikit menderu saat menjauhkan tubuhnya dengan enggan, memberi jarak pada lawan main yang semakin bergairah. Selama beberapa waktu dia duduk bersandar sambil menyugar rambut dan mengatur napas, sebelum tangannya bergerak untuk meraih gelas wiski ketiga yang sejak tadi menganggur di meja. Sambil menyesap minuman itu, pandangannya beralih mengamati *floor dance* Ex'Act yang semakin sesak oleh pengunjung yang mulai larut dalam suasana malam.

"*You turn me on*," bisik Julia yang kini menggelayutkan tangannya ke lengan Aaron. "Mau ke apartemenku? Kita cuma perlu pindah lift. Setelah itu, kita bisa senang-senang sepuasnya..."

Aaron melirik Julia yang kini mengerling nakal padanya. Perempuan itu bahkan berani memainkan jarinya di dada Aaron sambil terus menggesernya ke arah bawah, memberikan undangan terbuka yang sulit ditolak oleh laki-laki normal mana pun—termasuk dirinya. Hanya saja...

Entahlah.

Rasanya ada sesuatu yang salah. Perempuan ini me-

mang sudah lama masuk ke daftar incaran Aaron. Julia adalah perempuan seksi, pintar, dan terlihat sulit didekati. Namun, Aaron tak mengira akan semudah itu menaklukkan Julia. Oke, Aaron tidak akan munafik. Dia bukan orang suci. Dan sebagai laki-laki normal, dia tak keberatan dengan perempuan agresif yang gampang menyerahkan diri secara cuma-cuma seperti ini. Namun, sisi pemburunya sedikit kehilangan selera. Mangsa yang sukarela masuk ke perangkap itu... sangat membosankan.

Ah, sudahlah. Bukannya sejak awal dia cuma pengin bersenang-senang dengan Julia? Paling-paling Senin nanti mereka akan sama-sama bersikap seperti dua orang asing yang tidak saling kenal.

"*Babe*..." Julia mendekatkan wajahnya ke telinga Aaron. "*I can't wait anymore*. Ayo, partnerku juga udah nungguin. *He wants to join us. He wants you*..."

"Partner?" Aaron tersentak kaget. "Kamu punya partner? Dan... dia nungguin? *He wants to join us? HE? Want me?*"

Julia terkikik manja sambil kembali memainkan jemarinya di paha Aaron.

"Oh, ayolah! Nggak usah sok suci, Ron. Kamu pasti udah biasa dengan ini, kan? *So, lets make some fun tonight, three of us.*"

Kata-kata itu sukses membuat semua hasrat yang tadinya memuncak, mendadak rontok. Ternyata firasat-

nya benar, ada sesuatu yang salah. Aaron menelan ludah. Apalagi setelah itu dia melihat foto Vin Diesel dengan kearifan lokal di ponsel Julia yang diakui sebagai partnernya, sambil menanyakan apa cocok dengan seleranya atau tidak. *Oh, God...*

* * *

"Halo," sapa Asha pada remaja laki-laki yang baru akan melangkah keluar dari gerbang SMA 365 Semarang. Tak lupa dia memamerkan senyum menawan yang selalu jadi andalannya untuk memikat orang lain, terutama lawan jenis. Dan, ya, senjata andalannya itu berhasil juga hari ini.

"Ya, Mbak?" tanya cowok berkacamata—belakangan Asha baru tahu namanya Bima—itu menjawab sapaan Asha dengan logat Jawa yang kental—plus sikapnya yang salah tingkah.

"Aku baru datang dari Jakarta, Mas. Mau tanya, klub atletik sekolah ini biasa latihan di mana ya?" Asha pun mengubah nada bicaranya menjadi logat Jawa untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Tak sulit karena dia sudah terbiasa mendengar gaya bicara papanya yang memang asli Semarang.

"Oh, di GOR sebelah, Mbak. Hari ini lagi ada latihan di sana. Mau saya antar, Mbak?" Tawaran itu disambut

dengan senyuman supermanis dari Asha yang makin membuat Bima melambung tinggi.

Siang itu GOR Exordium cukup ramai oleh pengunjung. Mungkin karena ini hari Sabtu, banyak warga dan juga siswa sekolah yang berolahraga di GOR itu. Kemudian Bima menunjukkan satu spot yang ramai oleh remaja seusianya. Rupanya itu Klub Atletik SMA 365.

"*Okay then*... ehm, maksudku, yang namanya Salman yang mana, ya?" Pandangan Asha menelusuri arah yang ditunjukkan oleh Bima. Ada remaja laki-laki bertopi hitam yang sedang berlari mengitari trek lari. Laki-laki itu terlihat fokus menatap jalur di depannya. Peluh membanjiri pelipisnya; pertanda kalau dia sudah cukup lama berlari. Saat remaja itu melewati garis finis yang hanya berjarak beberapa langkah dari tempat Asha berdiri, topinya terlepas. Wajahnya terlihat jelas, dan ekspresi gembiranya langsung membuat oksigen di sekitar Asha seperti terisap.

Asha terpana.

* * *

Asha mengerang lirih dan menggeliat pelan. Punggungnya terasa pegal. Dia mengucek mata, kemudian menyambar ponsel untuk mengecek jam. ASTAGA! Pukul sebelas malam? Rupanya tadi dia ketiduran saat membuat sketsa dan akhirnya memimpikan satu momen yang takkan pernah dia lupakan—momen yang

terjadi beberapa bulan sebelum ulang tahunnya yang ketujuh belas. Pantas saja suasana kantor sepi. Padahal tadi masih ada Reno, Anggi, dan beberapa arsitek lain yang juga lembur. Untung tadi dia izin untuk menginap di kantor. Berarti sekarang tinggal dia sendiri di sini dan, *yes*, suasana sepi seperti ini sempurna banget untuk kerja semalam suntuk.

Baru saja dia meregangkan tubuh dan bersiap lanjut kerja, notifikasi ponselnya berbunyi. Kening Asha berkerut. Siapa yang mengirim pesan malam-malam seperti ini?

Asha membaca pesan itu dengan bosan. Saat mengiakan untuk jadi pacar Robi tiga bulan lalu, dia pikir laki-laki itu akan berbeda dari mantan-mantannya yang lain. Namun, ternyata sama saja. Mereka semua mendadak jadi cengeng dan, *ugh*, tidak menarik saat memohon-mohon untuk balikan lagi dengannya.

Asha langsung memblokir nomor Robi—sesuatu yang sebetulnya sudah ingin dia lakukan sejak laki-laki itu tak berhenti merengek minta balikan. Untung saja dia tinggal di pulau lain. Kalau tidak, bisa-bisa tiap hari dia harus bersabar mendengar rengekan Robi.

Baru saja dia meletakkan ponsel di meja, terdengar bunyi notifikasi lagi.

Asha meraih ponselnya lagi dan mengintip. Ternyata beberapa pesan dari Mama.

Sayang, tiba-tiba Papa bilang kangen kamu.

Kapan kamu pulang?

Mama kangen kita kumpul lagi kayak dulu.

Pesan itu membuat Asha termenung lama. Sesaat kemudian dia menyandarkan kepalanya di sandaran kursi kerja. Matanya terpejam.

Papa.

Asha mendengus sinis. Setelah sekian lama akhirnya Mama berani terang-terangan menyebut Papa di depannya walau, secara teknis, hanya melalui pesan WhatsApp. Tanpa bisa dicegah, kata itu membuat Kotak Pandora yang sudah dia kubur dalam-dalam kembali

naik ke permukaan. Perasaannya campur aduk. Luka yang tak pernah benar-benar hilang itu mulai hadir.

Hah!

Dia langsung membuka mata, seolah sadar baru saja melonggarkan kendali dirinya.

SHIT!

Perempuan itu refleks menepuk wajahnya sendiri. Walau sudah larut malam, walau sekarang dia sendirian di sini, tetap saja dia masih berada di kantor. Dia harus bisa mengendalikan emosi. Dia harus kuat. Peduli setan dengan Papa dan Mama. Ingat, saat ini tujuannya cuma satu: membuat desain terbaik agar bisa mengalahkan CBX Design.

Ah, bukan.

Tepatnya, membuat desain yang dapat mengalahkan desain Salman.

Meski dia sudah mencoba kembali fokus, pesan singkat tadi masih mengganggunya. Bahkan hingga selesai ganti baju dan membersihkan wajah di toilet, pikirannya masih setengah tak fokus saat berjalan kembali menuju kantor. Dia baru sadar ada sesuatu yang tak beres setelah menyadari ada bayangan di belakangnya.

Bukan, itu bukan bayangan benda.

Itu bayangan orang.

Aneh. Padahal dari tiga kantor yang ada di lantai 17 ini, hanya SKY Projects yang masih beroperasi—itu pun hanya ada dia seorang. Itulah kenapa koridor ini

remang-remang karena penerangan hanya dinyalakan seperlunya. Sedangkan kalau sosok di belakangnya itu satpam gedung yang sedang berkeliling, kenapa tidak langsung menyapanya? Jelas-jelas hal ini menandakan ada sesuatu yang tidak beres!

Asha nyaris membalikkan badan. Niatnya langsung berhenti saat menyadari ada derap langkah di belakang-nya. Refleks, pikirannya cepat mengalkulasi langkah apa yang harus dia lakukan. Oke, dia cukup yakin dengan kemampuannya berlari. Mungkin dia bisa langsung lari ke pintu kantor dan menempelkan kartu akses, kemudian masuk dan mengamankan diri di sana. Masalahnya, perlu beberapa detik bagi mesin untuk membaca dan membuka pintu. Bagaimana kalau sosok itu bisa menyusulnya? Bisa-bisa dia malah terperangkap di dalam kantor dan, *ugh*, itu mimpi buruk! Sedangkan kalau dia lari ke arah tangga ataupun lift, mungkin...

Asha menahan napas saat pundaknya ditepuk oleh tangan yang besar dan kukuh.

SOSOK ITU MEMEGANG PUNDAKNYA!

Refleks Asha berbalik dan—dengan kekuatan pe-nuh—melayangkan tamparan ke arah wajah sosok itu. Tak hanya sekali, tapi dua kali.

PLAAAK! PLAAAK!

Bunyi tamparan itu bergema kencang saking kerasnya. Seakan belum cukup, Asha menginjak kaki orang itu dengan sepenuh hati. Dia baru saja hendak

mempraktikkan teknik dasar pertahanan diri lain saat mendengar suara mengaduh kesakitan yang familier.

"ADUH! WOY, SAKIT, SHA!"

Hah?

Perempuan itu membulatkan mata. Dia melongo saat menyadari siapa yang baru saja dia tampar habis-habisan.

"Aaron?!"

STEP 2.2
Unfair

"Sialan, memangnya dia pikir gue mau mesum di kantor?"
—Aaron White Kyle

"SORI..." Untuk kesekian kalinya Asha mengucapkan kata itu. Anehnya, raut wajahnya sama sekali tak terlihat menyesal. Malah—ini yang membuat Aaron makin keki—perempuan itu terlihat mati-matian menahan diri untuk tidak tertawa. Aaron cukup yakin andai Asha bukan Putri Es, mungkin saat ini perempuan itu sudah berguling-guling di lantai sambil terbahak-bahak.

"Sori, lo bilang?" tanya Aaron meradang. "Lo nggak kelihatan nyesel!" tuding Aaron jengkel sambil terus mengompres kedua pipinya dengan handuk kecil yang sudah dibasahi air dingin. Tudingan itu membuat sudut bibir Asha sedikit tertarik ke atas. Apalagi setelah me-

lihat Aaron mulai bersungut-sungut, membuatnya persis seperti bocah.

"Well, I do feel sorry." Asha menyodorkan handuk lain yang sudah dibasahi air dingin. "Yah, sedikit sih. Karena udah nampar kamu. Juga nginjek kaki kamu. Tapi, itu juga karena kamu bikin aku kaget, kan?"

"Gue bukannya mau ngagetin lo, Sha," tukas Aaron. "Kebetulan gue ngeliat lo baru keluar dari toilet, makanya..."

"Terus kenapa nggak nyapa?" sentak Asha. "Untung aku nggak jantungan! Kalau nggak—"

"I did call you!" protes Aaron. "Lo yang ngelamun, makanya nggak dengar!"

Ups!

Asha meringis, walau dia cepat mengubah ekspresinya kembali. Dia sadar kalau tadi memang setengah melamun. Bagaimanapun, dia terlalu gengsi untuk mengakuinya. Daripada terus minta maaf dan akhirnya bikin Aaron besar kepala, perempuan itu mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"*By the way*, ngapain balik ke kantor? Bukannya kamu mesti nge-*date* sama sekretaris di kantor notaris yang ada di bawah?"

"PLIS! JANGAN SEBUT-SEBUT SOAL ITU!" Aaron mengerang frustrasi sambil menutup wajahnya dengan handuk dingin dan mulai menggerutu tak jelas.

Asha mendelik. Dengan cepat dia mempelajari sosok Aaron yang terlihat agak berantakan. Oke, lumayan berantakan. Dari tubuhnya tercium bau alkohol yang cukup menyengat. Rambutnya sedikit acak-acakan. Di lehernya ada bekas kemerahan. Tidak perlu jadi genius untuk menebak apa yang baru dilakukan laki-laki itu, kecuali...

"Dia nggak suka cowok? *Nope*, dia nggak kelihatan kayak gitu. Atau... dia udah punya pacar—atau malah suami?" tebak Asha. Tebakan itu membuat Aaron menghentikan gerutuannya.

"Lo tahu itu?" Aaron tampak heran.

"Cuma nebak doang." Asha mengedikkan bahu. "Dan kayaknya aku benar, kan?"

Aaron hanya diam membisu, membuat Asha berdecak jengkel.

"Kamu mau cerita atau main tebak-tebakan sama aku?"

Aaron merengut. Sebetulnya dia malas membahas peristiwa tadi. Hanya saja... Aaron langsung mengeluh saat melihat Asha yang menatapnya dengan intens, membuat Aaron sadar kalau dia tak punya pilihan lain—kecuali kalau dia siap diinterogasi tanpa henti oleh perempuan itu. Sambil mendengus sebal, Aaron mulai bercerita, dan...

Aaron mengernyit. Dia kelihatan bingung. Apakah

dia sedang berhalusinasi? Atau dia mulai mabuk? Kenapa saat ini wajah Asha mulai memerah? Kenapa juga perempuan itu kini menutup mulutnya, terlihat gelisah dan...

Detik berikutnya, Aaron melongo saat melihat Asha tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya. Tawanya berderai, menimbulkan sedikit gema karena ruangan tempat mereka berada saat ini sangat sepi. Sesekali tangannya menutup mulut seolah mencoba untuk menahan tawa, tapi kadang jemarinya bergerak untuk mengusap air mata di sudut matanya.

Ini ilusi atau malam ini Asha terlihat berbeda?

* * *

"*For God's sake,* sampai kapan lo mau ketawa terus?" keluh Aaron. Dia baru saja kembali dari toilet untuk ganti baju dengan pakaian yang lebih santai dan langsung merengut saat melihat Asha langsung mengulum senyum saat melihatnya. Dengan sebal laki-laki itu mengempaskan diri ke kursi yang berjarak dua tempat duduk dari Asha dan langsung menyalakan laptop yang sudah lebih dulu *stand by* di meja.

"*I'm not laughing!*" sanggah Asha sambil mencoba memasang wajah serius. "*I'm just,*" dia berhenti sejenak, mencoba menahan diri untuk tidak tertawa lagi, "aku

cuma mengapresiasi usaha kamu. Jarang-jarang ada yang pakai alasan 'mendadak harus lembur di kantor' untuk menghindari... Vin Diesel?"

"*Shut up!*" Aaron makin sebal dan itu membuat sudut bibir Asha kembali tertarik ke atas. "Lo nggak tahu gimana rasanya dianterin sampai ke depan gedung hanya karena mereka nggak percaya lo mau lembur, kan? Itu nggak lucu!"

Asha terbahak lagi, membuat raut wajah Aaron makin masam. "Sori, sori."

Setelah kesekian kali gagal menahan tawa, akhirnya Asha menahan ego dan meminta maaf—walau tetap dengan gaya angkuh. Setelah mengembuskan napas beberapa kali dan menepuk wajah untuk mengembalikan konsentrasinya, perempuan itu akhirnya bisa memasang ekspresi tenang dan kembali menekuri laptop. Perubahan ekspresi itu tertangkap oleh Aaron yang melirik Asha dengan heran.

Ada apa dengan si Putri Es malam ini? Rasanya selama beberapa bulan ini dia belum pernah melihat Asha tertawa lepas seperti sekarang. Dan... tunggu. Dia sudah menghapus *makeup*-nya? Kenapa wajahnya justru terlihat menarik kalau tampil polos seperti ini? Apalagi kini Asha mengenakan pakaian santai, yang malah membuat penampilannya terkesan manis.

Sebentar. Kenapa tiba-tiba gue mikir gini?

Aaron mengucek-ngucek mata dan menepuk-nepuk wajahnya. *Apa gue mulai mabuk?*

"Kenapa, Ron?"

Aaron terkesiap. Rupanya tanpa sadar dia sudah terlalu lama melirik ke arah Asha, sampai-sampai ketahuan oleh si empunya wajah. Namun, dia memilih tak menjawab dan mencoba kembali fokus ke laptop.

"*By the way*," tiba-tiba Asha kembali bersuara, "kamu serius bilang ke Mas Ethan kalau mau nginep juga?"

"Hmm..." Aaron hanya menjawab dengan gumaman. Dia masih sibuk menelusuri apa saja yang sudah Asha buat tadi. Sejenak Aaron takjub karena ternyata sudah lumayan banyak juga yang dikerjakan oleh perempuan itu. "Udah. Tadi gue nge-WhatsApp—walau sebetulnya nggak perlu izin juga kalau mau nginep sih. *Anyway*, mau tahu dia bilang apa?"

Asha mengedikkan bahu.

Dengan ekspresi sebal Aaron melanjutkan, "Awalnya dia cuma bilang oke. Tapi terus ada lanjutannya. '*For your information*, CCTV kantor nyala semua.' Sialan, memangnya dia pikir gue mau mesum di kantor?"

Asha kembali tergelak sampai dia heran sendiri. Ini kesekian kalinya dia tertawa lepas dalam satu malam. Ada apa dengan malam ini? Kenapa rasanya dia gampang banget terbawa suasana? Apa itu karena pesan WA dari Mama tadi membuat *mood*-nya kacau, atau ini

karena dia sudah mulai santai saat berada di dekat Aaron?

"*Well...*" Ada sedikit pertanyaan iseng terlintas di pikiran Asha. "Memangnya Mas Ethan terbiasa ngintip-ngintip CCTV, ya?"

"Yah," Aaron mencoret-coret sesuatu di kertas sebelum kembali melihat laptopnya, "setahu gue, Mas Ethan memang punya kebiasaan sering ngecek CCTV meski lagi liburan."

"*Seriously?*" Asha membulatkan matanya. Dia tidak percaya kalau bosnya ternyata punya hobi yang terbilang, "unik".

"Gue udah empat tahunan kerja di kantor ini dan gue jamin itu benar," lanjut Aaron. "Kalau lo perhatiin, jumlah CCTV di kantor kita lumayan banyak, kan? Itu karena dulu kantor kita lumayan sering kehilangan barang atau ada kebocoran informasi. Gara-gara itu juga Mas Ethan jadi terbiasa sering-sering ngecek CCTV kantor."

Tanpa sadar Asha langsung melirik CCTV di ruang rapat, lalu melirik beberapa CCTV lain di luar ruang itu. Dia nyaris tergoda melambaikan tangan ke arah kamera, sekadar ingin membuktikan apa Mas Ethan betul-betul mengawasi mereka atau tidak. Untung dia berhasil menahan diri untuk tidak melakukannya.

"*Anyway*, kamu udah empat tahunan di sini?" Sesaat

Asha bingung kenapa pembicaraan ini tiba-tiba bergeser ke arah personal. Kepalang tanggung, dia pun melanjutkan, "Betah banget, Ron! Berarti sejak lulus kuliah langsung kerja di sini?"

"He-eh," balas Aaron. Dia lebih dulu membuka aplikasi SketchUp sebelum menjawab Asha. "Sejak kuliah gue udah magang di sini. Gue memang udah lama ngincer kantor ini karena gue suka desain-desainnya Mas Ethan. Begitu lulus, gue langsung diterima karena kantor ini kekurangan arsitek yang tertarik soal bangunan lama."

"Kamu nggak minat buat lanjut S-2?" Tiba-tiba Asha jadi makin tertarik untuk mendengar cerita tentang Aaron. Anggap saja sebagai selingan sebelum mulai lanjut kerja lagi, mumpung Aaron juga tak keberatan menjawab. Lagi pula, tadi Asha sudah lumayan banyak membuat kemajuan. Sedikit santai tidak masalah, kan? "Maksudku, kalau ambil S-2, kamu bisa punya keahlian lain selain merancang bangunan. Misalnya, jadi perancang kota, perancang lanskap, *or anything else*. Kamu arsitek yang bagus, Ron. Sayang banget kalau nggak cari ilmu atau pengalaman sebanyak-banyaknya, mumpung masih muda."

Aaron tertawa. "Wow, jarang-jarang lo muji gue, Sha! *So, thank you!*" Suara tawanya terdengar renyah. "Tapi jujur, gue belum kepikiran untuk lanjut kuliah

lagi," lanjutnya santai. "*At least*, nggak sekarang. Gue masih betah sama kantor ini. Gajinya cukup, bonusnya oke banget buat hedon, dan gue lagi sibuk sama beberapa proyek lain. *So far* gue lumayan puas sama keadaan sekarang. Sedangkan kalau gue lanjut kuliah, gue pasti harus cuti kerja dulu karena mesti fokus ke sana. Otomatis penghasilan gue bakalan berkurang banget. Waktu buat senang-senang pun pasti terganggu. Gue belum siap ngelepas banyak hal demi kuliah lagi, *that's all*."

Penjelasan Aaron nyaris membuat Asha membuka mulut untuk menceramahi laki-laki itu tentang pentingnya mengembangkan diri mumpung masih muda. Namun, Asha urung melakukannya. Memangnya dia siapa sampai harus ikut campur dalam kehidupan Aaron? Lagi pula, meski mereka punya cara pandang berbeda, bukan berarti Aaron salah, kan?

"Kok diem?" Giliran Aaron yang mulai usil bertanya. Sepertinya dia baru selesai membuat proyeksi tiga dimensi untuk sebuah *landmark*. Namun, kemudian dia memijat glabela dan terlihat menyipitkan mata saat melihat laptop.

Sikap Aaron itu tak luput dari perhatian Asha.

"*Hey, are you okay?*"

"*Excuse me?*"

"Kamu baru minum, kan? Nggak usah maksain," kata Asha tenang. "Aku bisa *handle* sisanya."

"Naaaay!" Aaron mendengus, sedikit lega karena fokus pandangannya sudah mulai kembali. Sepertinya tadi matanya sedikit kelelahan, atau karena alkohol mulai memengaruhinya. "Gue cuma minum beberapa gelas. *I'm totally fine.* Ini cuma wiski, bukan jamu."

Asha tampak hendak tertawa lagi, tapi akhirnya dia tahan. Perempuan itu malah memberi Aaron tatapan simpati, membuat laki-laki itu mengembuskan napas panjang.

"You know, huh?"

"Tentang apa?" tanya Asha. Sikapnya memang seolah menunjukkan dia tidak peduli, tapi dari caranya menjawab, Aaron cukup yakin perempuan itu mengerti apa yang dia maksud.

"Come on, lo pasti ngerti maksud gue," tukas Aaron, mencoba untuk mengimbangi sikap tenang Asha. "Lo pasti tahu kenapa gue benci jamu, kan?"

"Tahu," balas Asha kalem. "Nggak usah khawatir, aku nggak ngetawain soal itu. *Actually I appreciate...*"

"Nope, lo mungkin tahu, tapi lo nggak bakal ngerti," tukas Aaron santai. Sebetulnya dia masih malas mengingat momen-momen itu. Namun, karena perempuan itu sudah telanjur tahu, sekaligus karena setelah tiga minggu ini ketegangan di antara mereka sudah mencair, sepertinya tak masalah kalau dia menceritakan semuanya dengan jujur.

"I used to be like a pig," kenang Aaron sambil lalu. Pandangannya masih fokus menatap layar laptop, sementara tangannya sesekali bergerak untuk meraih teh panas yang telah dia buat dan menyeruputnya. *"Okay, not a pig, but I used to be like Hagrid from Harry Potter*. Bedanya, penampilan gue masih jauh lebih keren daripada Hagrid." Aaron terkekeh, lalu mengambil jeda untuk meraih pulpen dan mencoret-coret sesuatu di kertas kosong—sepertinya membuat sketsa suasana.

Asha menyimak.

"Dari dulu gue memang tinggi. Tapi gue juga gendut, terus jerawatan. *No sense of fashion*. Oh, satu lagi. Telinga gue juga besar dan gue sering banget dipanggil si Caplang atau Hagrid bertelinga lebar." Aaron menunjuk telinganya dengan sebal. "Intinya, gue ada di daftar pertama yang bakalan cewek-cewek coret untuk dijadiin pacar—kecuali kalau mereka memang perlu *bodyguard*. *First world problem for teenager, right?* Pokoknya masa remaja gue nggak banget. *Dark and gloomy*." Aaron berhenti sejenak untuk melirik Asha.

Asha kelihatan masih menyimak di sela kegiatannya di depan laptop, membuat Aaron cukup heran.

"Oke, gue juga nggak tahu kenapa harus cerita tentang ini..." Aaron menggaruk-garuk kepalanya. "Kayaknya gue mulai mabuk..."

"Cerita aja, *I'm listening*."

Aaron mendengus sebal. "Lo tahu bagian yang terburuk? Karena gue berdarah campuran. *Yes,* persis Hagrid, kan? Dad dari Australia *and* Mom campuran Indonesia-Arab. *And they both are gorgeous*. Setiap kali ada teman yang main ke rumah, apalagi teman baru, mereka semua akan selalu bilang hal yang sama. Kok lo beda banget sama orangtua lo? Saudara Dad *and* Mom juga selalu bilang begitu. Pelan-pelan itu bikin gue makin nggak percaya diri."

Sampai di sana semua sesuai dengan apa yang Asha ketahui. Makanya perempuan itu tak heran saat mendengarnya. Namun, tetap saja mendengar Aaron menceritakan itu dengan gayanya yang sok tegar dan sok tidak terganggu membuat Asha sedikit bersimpati. Tentu saja dia tak mau menunjukkan itu secara terang-terangan, sehingga yang bisa dia lakukan hanya mendengarkan dongeng sejarah hidup laki-laki itu.

"Waktu awal masuk SMA, gue mulai naksir cewek," lanjut Aaron sambil kembali menyeruput teh. "Dia salah satu cewek populer di sekolah. Itu cewek pertama yang gue suka, *so I did my best to meet her standard*. Kami dijodoh-jodohin teman dan gue seneng banget waktu dia nerima! Gue mulai belajar ngerawat diri. Gue nyobain *mix and match* baju. Selalu nurutin apa yang dia mau. Bucin banget, astaga!" Aaron tertawa miris. "Yang terparah waktu dia minta gue buat diet. Gue ikutin

kemauan dia, sampai-sampai gue mau aja pas disuruh minum jamu. Tapi ternyata gue malah muntah-muntah. *You know what? She laughed her ass off...!*"

Ada jeda panjang dalam kalimat itu yang membuat Asha sengaja melirik Aaron. Laki-laki itu terlihat biasa-biasa saja. Namun, bukan Asha namanya kalau tak bisa menebak kelanjutan cerita Aaron. Meskipun laki-laki itu tidak menceritakan semuanya, Asha bisa menebak pacar Aaron saat SMA itu pasti punya motif lain—dan perempuan itu berani bertaruh sepertinya itu berkaitan dengan uang. Setahu Asha, orangtua Aaron mengelola hotel kecil yang cukup laris di Bali. Aaron kecil lumayan bergelimang materi dan itulah salah satu yang membuatnya sempat mengalami *overweight*.

"Untung udah putus sama dia, Ron," ujar Asha serius. "*She doesn't deserve you.*"

Aaron tertawa. "Ngomong-ngomong, dia bukan yang terburuk. Setelah itu pun masih ada beberapa cewek yang dekat karena pengin ditraktir, sebatas butuh sopir dan *bodyguard* pribadi... yah, *you name it. But, thanks to her*—dan beberapa cewek setelah dia, oh, *plus some shitty asshole too*—gue jadi punya motivasi untuk diet ketat dan nge-*gym*. Saat kuliah, gue juga sengaja tinggal sendiri di Jakarta supaya bisa lepas dari *toxic people* kayak begitu. Butuh waktu cukup lama, *but here I am*." Aaron tersenyum bangga, menatap Asha dengan mata bulatnya yang terlihat percaya diri.

"*Womanizer*, maksud kamu?" sindir Asha.

Aaron tertawa dan lesung pipit di pipi kirinya terlihat. "Sialan."

Meski mengumpat, kali ini Aaron tak sungguh-sungguh mengucapkan itu karena seringai lebar menghiasi wajahnya.

"Tapi, yah, mungkin karena itu gue susah serius sama perempuan," akunya. "Gue udah terlalu sering dimanfaatkan dan diporotin sama mereka. Makanya sekarang gue lebih suka senang-senang aja, nggak perlu pake perasaan. Plus gue susah kerja sama dengan orang lain karena, yah, *people come and go*. Capek urusan sama mereka yang cuma datang kalau ada perlu atau saat butuh sesuatu. Lebih mudah kerja sendiri. Kalaupun harus berurusan sama orang lain, lebih baik itu untuk senang-senang doang."

"*Relatable...*" Di luar dugaan, Asha manggut-manggut setuju. Pengalaman hidup mengajarkan kepadanya kalau sahabat perempuan selalu berpotensi menusuk dari belakang dan sahabat laki-laki biasanya punya motif lain saat mendekatinya. Karena itulah cerita Aaron barusan terasa familier untuknya. "*By the way*, kamu luar biasa, Ron. Ngejadiin pengalaman buruk jadi motivasi itu nggak gampang. *And you nailed it. You should proud of yourself.*"

Kata-kata Asha terdengar begitu tulus. Jujur saja, hal itu langka terucap dari mulut perempuan yang selalu

terlihat angkuh seperti Asha, bahkan Aaron sampai menganga.

"Ngomong-ngomong, nggak ada masalah dengan telinga caplang," lanjut Asha, *"it is cute and suits you much."*

Aaron kembali ternganga. Dia kehilangan kata-kata.

Ini pertama kalinya dia secara terang-terangan menceritakan masa lalunya pada orang lain, dan fakta kalau barusan dia bercerita pada Asha membuatnya heran. Sumpah, sampai tiga minggu lalu dia masih berpikir kalau Asha hanya perempuan angkuh yang punya segudang sifat jelek. Dia bahkan sempat berniat mundur dari tim ini gara-gara hal itu. Namun, semakin lama mengenal perempuan ini, selalu ada kejutan yang dia temukan. Setelah sebelumnya menyadari Asha punya otak yang cerdas, malam ini dia menemukan sisi positif lainnya: perempuan itu pendengar yang baik dan terdengar tulus saat memujinya tadi.

Tanpa sadar wajah Aaron menghangat.

Shit, *sepertinya gue beneran mulai mabuk!*

Laki-laki itu buru-buru menggeleng untuk mengalihkan fokus perhatiannya. Semoga suhu wajahnya kembali normal!

"Well... thanks." Aaron berdeham gugup. *"Anyway, your turn, Sha.* Cerita!"

"Me?" Asha membulatkan matanya. "Sori, Ron. Tapi

aku nggak punya kewajiban buat ikutan cerita. Kita nggak lagi mainin permainan gue-cerita-lo-cerita, kan?"

"Gue udah cerita panjang lebar dan lo nggak mau cerita sama sekali? *That's unfair!*" protes Aaron yang hanya disambut lirikan anggun dari Asha sebelum perempuan itu kembali fokus dengan laptop. Yah, sebetulnya dia sudah menebak jawaban Asha. Soalnya, walau sebelum ini mereka jarang ngobrol, Aaron cukup tahu kalau perempuan itu bukan jenis orang yang cocok dengan kata "curhat" dan "gosip". Asha selalu terlihat percaya diri. Meskipun cukup akrab dengan beberapa orang di kantor, Asha seperti berada di kelas yang berbeda. *Geez,* bahkan mungkin dia satu-satunya—selain Ethan—yang tetap memakai bahasa semiformal di kantor ini! Asha juga selalu terlihat fokus dengan apa yang dia kerjakan, lumayan *workaholic,* mandiri, tangguh... *and she did that effortlessly.* Tidak seperti kebanyakan perempuan yang Aaron tahu, yang kadang memaksakan diri terlihat *classy*.

Hmm... dia jadi penasaran. Kira-kira apa yang bisa bikin perempuan itu mengubah ekspresi wajahnya yang angkuh menjadi lebih manusiawi, ya?

Kecuali...

Sosok Salman tiba-tiba muncul di benak Aaron. Bukan, kali ini bukan karena dia tiba-tiba memikirkan laki-laki dengan aura misterius yang menyenangkan

itu. Tepatnya, dia membayangkan lagi sikap Asha sewaktu membalas sapaan Salman. Mungkin itu pertama kalinya dia melihat Asha—yang biasanya lekat dengan ekspresi dingin—seperti sedang memaksakan diri dan seolah hendak menangis.

Yah, mungkin itu hanya perasaan Aaron.

"Sha...."

Kata-kata Aaron terpotong saat notifikasi ponsel Asha berbunyi. Dengan tahu diri laki-laki itu membiarkan Asha melihat ponselnya lebih dulu. Perhatiannya baru terusik setelah melihat raut wajah Asha sesaat terlihat muram meski kemudian dengan cepat Asha menyamarkan ekspresinya dan kembali menjelma jadi Putri Es.

Bukan Aaron kalau tidak bisa menangkap ekspresi muram yang sekilas hinggap di wajah Asha sebelum perempuan itu kembali menekuri laptop.

Dengan penasaran Aaron mencoba peruntungannya lagi.

"Sha..."

"Hmm?"

"Salman itu... siapa?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Asha menghentikan kegiatannya dan menatap Aaron dengan bingung. "Bukannya kemarin kalian udah kenalan?" tanya Asha. "Dia arsitek dan perancang kota di—"

"Bukan itu..." Aaron mengerang jengkel. *Perempuan*

ini pura-pura bodoh atau gimana sih? "Kalian dulu punya hubungan kayak apa?"

Asha kembali mengalihkan perhatiannya dari laptop. Kali ini dia menatap Aaron dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. "Bukan urusan kamu, Ron," tandas Asha. "Memangnya kenapa dengan Salman?"

"Gue kepo aja sih," jawab Aaron jujur. "Soalnya lo kelihatan beda banget kalau dekat sama dia. Tapi kalau lo nggak mau jawab, *no problem. That's your privacy*."

Selama beberapa waktu Asha masih menatap Aaron dengan pandangan misterius. Awalnya dia terlihat seperti akan membuka mulut, tapi kemudian dia batalkan. Lama keduanya saling terdiam, akhirnya perempuan itu bicara dan menawarkan sesuatu yang tak pernah disangka oleh Aaron.

"Aku kasih kesempatan tiga kali buat nebak," kata Asha. "Kalau tebakannya tepat, aku traktir makan malam. Waktu dan tempat aku yang pilih. Tapi kalau tebakannya salah, kamu yang traktir di mana pun yang aku mau. *Deal?*"

"Woy! Adil banget, ya?" protes Aaron. "*Hold on*... ini nggak melibatkan tempat jamu lainnya, kan?"

Asha terkekeh.

"Sebentar... lo juga janji bakalan jawab sejujurnya?" Aaron merasa perlu memastikan karena dia yakin Asha bukan tipe perempuan yang mudah menuruti keinginan

lawannya. "Maksud gue, kalau tebakan gue ada yang bener, lo bakalan..."

"*I promise*. Kalau udah janji, aku akan menepatinya meski itu sulit. *So*, kasih tebakan terbaik kamu!" Ada sedikit nada menantang yang meremehkan dalam nada suara Asha yang membuat Aaron jadi terpancing.

Aaron tampak berpikir lama, lalu akhirnya berujar, "Awalnya gue tebak Salman itu mantan lo, tapi itu terlalu gampang. Kalau cuma itu, pasti lo nggak bakal repot-repot bikin tebakan kayak begini."

"*You're sharp*," puji Asha. "Tapi kamu belum menebak apa pun."

"Oke... *first guess*..." Aaron mencoba memetakan berbagai kemungkinan menggunakan *mind mapping virtual* di benaknya. "Dia kenalan lama lo. Mungkin sahabat lama atau mungkin tetangga deket rumah lo."

Tak ada respons dari Asha.

"*Second guess*..." Aaron berusaha untuk berpikir keras. "Dia cinta terpendam lo?" *Well, hello,* tebakan ini asal banget! Yang ada di depannya kini adalah Asha—perempuan yang harusnya bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang dia mau dengan mudah. Apa perempuan seperti Asha bisa punya cinta terpendam?

Melihat Asha tak juga menampakkan perubahan ekspresi, akhirnya Aaron nekat.

"Dia saudara lo!"

Yah, kali ini Aaron benar-benar asal bunyi. Itu tebakan

paling ngaco yang bisa dia pikirkan. Namun... ya sudahlah, telanjur! Paling buruk dia cuma harus mentraktir perempuan itu makan malam. Semoga selera tempat makan Asha tidak seelite penampilannya!

Perempuan itu masih tetap menampakkan ekspresi yang tidak bisa dibaca. Aaron sudah bersiap memperkirakan berapa *budget* yang harus dia siapkan untuk mentraktir Asha makan malam saat perempuan itu tiba-tiba bersuara.

"Oke, kamu mau makan malam di mana?"

Eh?

STEP 2.3
Sweet Lies

"Perempuan baik tidak akan mengambil milik orang lain dan perempuan baik-baik tidak akan membiarkan dirinya jadi orang ketiga, apa pun alasannya."
—Mama Asha

Semarang, sebelas tahun lalu...

"PERLOMBAAN atletik antar-SMA se-Jawa Tengah dimenangkan oleh perwakilan SMA 365, Salman Aghya Baskara!"

Pengumuman itu disambut oleh murid-murid SMA 365, terutama klub atletik, yang langsung menyerbu pelari yang baru saja mengharumkan nama sekolah mereka. Dalam sekejap Salman berubah bak idola yang dikerumuni dan dielu-elukan oleh fans fanatiknya, sementara fanchant nama Salman pun bergema di dalam stadion itu. Berbanding terbalik dengan euforia yang dialami oleh

murid-murid SMA 365, Asha masih saja duduk di bangku penonton, menatap tajam cowok yang kini tertawa riang bersama teman-temannya.

Salman tampak begitu bahagia. Begitu bersinar. Begitu hidup.

Dan...

Sial, pada detik itu juga Asha baru sadar perasaan apa yang dia miliki selama ini.

Iri.

Marah.

Sedih.

Benci.

Juga cinta.

* * *

Asha membiarkan air hangat yang mengucur dari *shower* membasahi rambut dan tubuhnya. Sejenak matanya terpejam, mencoba menikmati sensasi pijatan yang ditimbulkan oleh titik-titik air saat mengenai tubuhnya.

Semalam tidurnya kurang nyenyak dan—sialnya—dia malah memimpikan momen yang terjadi sebelas tahun silam. *Thanks to* Aaron yang sudah mengorek-ngorek cerita darinya. Asha benar-benar tidak menyangka Aaron bakal sengotot itu! Kalau tahu bakalan jadi seribet ini, lebih baik semalam dia tutup mulut dan membiarkan Aaron menebak sesukanya.

"Ayolah, Sha... mana tebakan gue yang bener?" desak Aaron. Laki-laki itu bahkan sengaja meninggalkan kursinya untuk duduk di sebelah Asha. Itu sudah kesepuluh kalinya Aaron bertanya dan, jujur saja, Asha amat sangat mengganggu!

"*God!*" Asha mengerang jengkel. "*You're so damn annoying!*"

"*I know!* Makanya cerita! Atau gue bakalan lebih *annoying* dan lebih bocah daripada ini!" ancam Aaron. "Sekadar informasi, gue bisa amat sangat *annoying* kalau gue mau. Jadi, dari tiga tebakan gue, mana yang benar? Soalnya lo aneh. Awalnya taruhan makan di tempat yang lo mau. Ujung-ujungnya gue boleh milih sendiri! *So*, yang mana?"

Asha menatap Aaron dengan tatapan sebal. "Kalau aku jawab, abis ini kita bisa fokus ke kerjaan. *No complaint, no further question. Promise?*"

"JANJI!"

Asha mendengus sebal. "Tiga-tiganya. Tiga tebakan kamu benar."

Aaron melongo.

"Dia kenalan lama aku sekaligus orang yang aku suka, dan—sialnya—*he is also my brother*. Puas? Sekarang balik kerja lagi, Ron!"

* * *

Setelah hampir satu jam memanjakan diri di kamar mandi dan diakhiri dengan berendam di *bathtub* sambil membaca novel favorit, Asha keluar dengan perasaan yang lebih segar. Sambil mengeringkan rambut, perempuan itu melirik ponsel untuk melihat waktu—kebiasaan yang sulit diubah sekalipun di apartemennya ada jam dinding yang diletakkan di tempat mencolok. Namun, yang terbaca olehnya malah pesan dari Aaron.

Sha, di mana?

Asha mengernyit. Tumben banget Aaron menanyakan keberadaannya.

Apartemen. Why?

Pesan balasan dari Aaron masuk beberapa detik kemudian.

Lo mau pergi, nggak?

Gue mau kirim paket.

Minta alamat unit lo.

Kurir mau jalan sekarang.

Asha melongo. Kirim paket? Paket apa?

Paket? Kenapa nggak Senin aja?

Tak lama kemudian, muncul balasan.

Urgent. Flash disk kebawa di gue. So?

Ah! Pantas dia tidak melihat *flash disk*-nya. Padahal di sana ada beberapa desain penting, termasuk pekerjaan yang telah dia dan Aaron kerjakan semalam. Oke, sepertinya tak ada pilihan selain memberikan alamat unitnya. Dia pun menuliskan alamat apartemennya.

Tak ada balasan dari Aaron, dan Asha tak ambil pusing. Namun, saat hendak menutup aplikasi WhatsApp, yang terlihat olehnya adalah cuplikan pesan dari

Mama. Pesan yang belum dia balas dan cukup mengganggu *mood*-nya semalam—sampai-sampai dia keceplosan menceritakan hal yang selama ini dia tutup rapat-rapat dari siapa pun.

> Papa titip salam. Katanya, Papa sayang Asha.

Papa sayang Asha.

Perempuan itu menatap pesan dari Mama dengan tatapan datar, lalu menutupnya tanpa ada niat membalas. Dia masih tak habis pikir dengan jalan pikiran Mama, yang dulu dia kenal sebagai perempuan tangguh dengan harga diri tinggi. Padahal dulu Mama bisa mengajukan gugatan cerai saat beliau tahu perselingkuhan yang dilakukan oleh Papa.

Ah, salah.

Tepatnya, saat mamanya tahu kebenaran di balik pernikahan mereka.

* * *

Jakarta, Desember sebelas tahun lalu...

"Bye, Asha! Thanks for coming!"

"Kapan-kapan join lagi ya!"

Asha melambaikan dengan anggun ke arah mobil Honda

City yang baru menurunkannya di depan rumah elite kawasan Tebet. Setelah teman-temannya tak terlihat lagi, dia mulai menjalankan misinya: menyelinap masuk tanpa diketahui Mama. Tadi dia sudah berpesan pada Bi Tari, asisten rumah tangga yang sudah bekerja melayani keluarganya selama bertahun-tahun, untuk tidak menyelot pintu supaya dia bisa masuk dengan mudah.

Pintu mahoni itu dibukanya perlahan. Asha mengendap-endap masuk sambil menenteng *heels*, berharap Mama tidak menyadari dia baru pulang pukul satu dini hari. Dia tahu dia salah. Jam malam yang berlaku di rumah itu hanya sampai pukul sembilan malam. *But, hey,* dia hampir tujuh belas tahun. Wajar kan kalau sesekali melanggar jam malam? Lagi pula, setelah semua masalah yang menimpa keluarga mereka beberapa minggu ini, tidak ada salahnya dia sedikit bersenang-senang, kan?

Ruang tamu terlihat gelap dan sepi. Diam-diam Asha mengembuskan napas lega. Meski sudah menyiapkan berbagai alasan kalau tepergok, tetap saja dia tak ingin berdebat dengan Mama. Tidak dengan posisinya yang salah karena hal itu hanya akan membuatnya jadi sang penjahat.

Setelah yakin suasana aman, Asha berjingkat menuju tangga—melewati pintu kamar Mama yang sedikit terbuka—supaya bisa langsung ke kamarnya di lantai dua.

Saat itulah Asha baru sadar lampu di kamar Mama

masih menyala. Aneh, padahal seharusnya Mama sudah tidur jam segini dan beliau selalu tidur dalam keadaan gelap.

Rasa penasarannya terusik saat telinganya menangkap suara orang berbicara di kamar itu.

"Begitu ya..."

"Bapak sudah yakin?"

"Jadi benar?"

"Iya... terima kasih..."

Dari celah pintu Asha bisa melihat Mama sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Sepertinya ada sesuatu yang salah dengan pembicaraan itu karena Mama terlihat begitu terpukul saat menutup telepon. Dari pantulan wajahnya yang terlihat di cermin meja rias, perempuan yang selalu terlihat anggun dan tegar itu kini terlihat begitu kuyu. Mama tampak begitu rapuh, sementara matanya masih menatap ponsel di tangan dengan sendu.

"Ma?" Tak tahan, Asha akhirnya menyeruak masuk. Masa bodo kalau setelah ini Mama memarahinya—itu konsekuensi yang harus dia terima. Namun, dia tahu dia tak bisa membiarkan Mama seperti ini sendirian. "Mama baik-baik aja, kan?"

Teguran Asha membuat Mama terbangun dari lamunan. Perempuan itu geragapan sebelum memaksakan diri menyunggingkan senyum samar.

"Baru pulang, Sayang? Kamu... bau alkohol?"

Asha mengernyit. Respons Mama benar-benar di luar dugaan. Tak salah lagi, ada *sesuatu* yang salah.

"Mama baik-baik aja, kan?" ulang Asha. Perempuan itu melangkah mendekat dan duduk berlutut di depan Mama. Untung tadi dia hanya minum sedikit dan otaknya masih bisa diajak bekerja cepat. Dia pun mencoba menyusun berbagai kemungkinan yang telah terjadi. Setelah menimbang beberapa kemungkinan, tercetuslah sosok di benaknya yang menjadi alasan Asha melanggar jam malam. "Papa?"

Tak ada jawaban, dan entah kenapa bagi Asha itu terdengar seperti "iya".

"Jadi, Papa beneran selingkuh?" tanya Asha gusar. Dia meradang. Itulah masalah yang sejak beberapa bulan ini mencengkeram keluarga mereka. "Perempuan itu tinggal di mana? Biar aku kasih pelajaran, Ma!"

"Sayang..."

"Perempuan itu di Semarang, kan?" tebak Asha.

Mama hanya menatap Asha bingung, tapi itu sudah menjadi jawaban bagi Asha.

"I knew it! Sejak Eyang meninggal dan Mama bilang mau nyusul Papa tinggal di Semarang, Papa selalu nolak! Marah-marah! Ternyata benar Papa punya selingkuhan di sana! Iya kan, Ma?"

"Sayang, dengerin Mama dulu..."

"Yang Mama telepon tadi orang sewaan Mama, kan?"

todong Asha. "Tanyain identitas perempuan itu, Ma! Aku nggak peduli! Aku mau datengin dia! Aku mau bilang kalau..."

"SAYANG!"

Asha terkesiap.

Mama jarang sekali meninggikan volume suara. Biasanya beliau lebih suka memberi Asha tatapan tajam untuk membuatnya berhenti bicara, atau langsung menamparnya kalau Asha memang salah. Namun, kali ini semuanya berbeda. Mama tak hanya membentak Asha. Mama juga menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Raut wajahnya terlihat kacau—mungkin campuran antara perasaan lelah, sedih, kecewa, marah, juga terluka.

"Papa memang punya perempuan lain di Semarang," ujar Mama. Setetes air mata meluncur dari sudut matanya. "Tapi ternyata itu istri pertamanya. Selama ini Mama yang dijadikan selingkuhannya!"

"Mama" dan "selingkuhan".

Dua kata yang sama sekali tidak cocok disandingkan. Sepanjang yang Asha ingat, Mama selalu mengajarkan kalau perempuan harus punya harga diri tinggi. Perempuan baik tidak akan mengambil milik orang lain dan perempuan baik-baik tidak akan membiarkan dirinya jadi orang ketiga, apa pun alasannya.

Namun, cinta telah membuat Mama lupa mencari tahu latar belakang laki-laki yang menikahinya secara siri hampir

delapan belas tahun silam. Cinta juga membuat Mama terlena dan akhirnya merasa cukup dengan status itu. Kepercayaan membuat Mama luput memantau kehidupan Papa selama menjalani *long distance* marriage selama belasan tahun—terlebih karena saat itu internet dan media sosial belum canggih, yang ternyata menjadikannya istri kedua!

Astaga!

Asha tak bisa membayangkan betapa hancur perasaan Mama saat ini.

Selanjutnya yang Asha ingat, beberapa hari kemudian dia sudah membobol tabungannya dan memesan tiket ke Semarang; mengabaikan semua permohonan—bahkan ancaman—Mama untuk tidak mengganggu kehidupan istri pertama yang sepertinya belum tahu kebusukan Papa.

Yang Asha inginkan hanya satu: membuat keluarga istri pertama Papa menyadari eksistensi mereka!

* * *

TING TONG!

Bel apartemen Asha berbunyi, membuatnya yang sedang membaca novel di balkon pun mengernyit bingung. Rasanya dia tidak menunggu siapa pun. Dia juga tidak sedang memesan makanan, tidak punya janji kencan, dan...

TING TONG!

Bunyi bel bergema lagi. Kali ini terdengar lebih menuntut karena langsung disusul dengan bunyi berikutnya, plus ketukan di pintu.

"Paket!" Samar terdengar suara laki-laki dari balik pintu dan Asha makin heran.

Paket?

Oh! Jangan-jangan paket dari Aaron? Namun, kenapa kurir sampai mengantar ke unitnya? Bukannya dia sudah pesan supaya dititipkan saja ke petugas sekuriti di lobi? Atau... jangan-jangan di lobi tadi tidak ada petugas sekuriti?

"PAKET!" Suara si pengantar paket makin keras terdengar, ditambah dengan bunyi ketukan yang makin kencang. Khawatir akan mengganggu tetangga dan jadi masalah baru, Asha meletakkan novel yang dia baca lalu melangkah enggan menuju pintu.

Apartemennya memang tipe studio, jadi hanya perlu beberapa detik bagi Asha untuk berpindah dari balkon menuju pintu kamar. Bunyi bel sekali lagi membuatnya tak sempat mengecek lewat lubang intai. Dia langsung melepas kait penahan dan membuka pintu, bersiap untuk bersikap judes pada kurir kurang ajar yang sudah mengusik waktu istirahatnya. Namun, Asha malah menganga saat melihat siapa yang ada di balik pintu.

Aaron.

Laki-laki itu berdiri sambil nyengir, membuat lesung pipit di pipi kirinya terlihat jelas. Aaron terlihat begitu kasual mengenakan kaus putih plus sweter abu-abu, serta celana jins biru dongker. Rambutnya kini lebih rapi karena baru dipotong, tapi tetap saja secara keseluruhan penampilannya terlihat lebih mirip mahasiswa dibandingkan arsitek muda berusia 26 tahun. Asha makin bengong saat melihat laki-laki itu menenteng kardus piza dan kantong plastik yang entah apa isinya.

"Hai, Sha—WOY! TUNGGU! JANGAN TUTUP PINTUNYA!" Refleks Aaron menyelipkan kaki di antara celah pintu karena Asha langsung membanting pintu dengan ekspresi datar. Alhasil, dia langsung mengaduh karena pintu itu keburu menghantam kakinya dengan keras. *"OUCH!"*

Mendengar suara mengaduh, Asha kembali membuka pintu dan memasang wajah sebal. Namun, dia urung mengomel karena melihat Aaron menandak kesakitan sambil bersungut-sungut, yang herannya malah membuat Aaron seperti bocah raksasa yang sedang merajuk.

"Galak banget sih, Sha!" gerutu Aaron, masih setengah mengaduh.

"Paket, hah?" semprot Asha kejam. "Dasar tukang bohong!"

"I'm not lying!" protes Aaron cepat. "Gue cuma bilang kalau ada kurir mau nganterin paket dan... *TADAAA*!!!

Gue kurir—WOY! SHA!" Aaron buru-buru menahan pintu karena Asha kembali memasang wajah datar dan bersikap seolah hendak menutup pintu. Untung saja perempuan itu tak sungguh-sungguh meski raut wajahnya masih terlihat sebal. Yah, siapa juga yang suka diganggu saat *me time* sih?

"*By the way*, gue nggak disuruh masuk nih?" Entah urat malunya sudah putus atau memang tidak punya, tanpa perasaan bersalah Aaron malah melontarkan pertanyaan yang membuat Asha menaikkan sebelah alis.

"Masuk?" ulang Asha. "*Seriously*, Ron?"

"Yaps!" Aaron mengangguk cepat. "Lo nggak ada acara, kan? Nggak mau pergi ke mana-mana, kan? Gue bawa piza nih. Makan bareng yuk!"

STEP 2.4

Gravity

"Kalau kamu pengin tahu gimana rasanya jatuh cinta sama orang yang nggak bisa kamu miliki, tanya aku."
—Ashadira Niena Maulia

AARON mengedarkan pandangan ke seluruh isi apartemen Asha dengan penuh minat. Apartemen tipe studio ini memang mungil, tapi dicat putih dan ditata apik dengan konsep interior Skandinavia yang sederhana tapi manis—membuat ruangan ini terkesan lebih besar daripada seharusnya. Rak buku IKEA menghiasi salah satu sudut ruangan, berdampingan dengan nakas mungil—sepertinya produk dari Dekoruma—yang ditempatkan di sebelah tempat tidur ukuran *queen size*. Terdapat lampu baca model retro di salah satu sudut ruangan, membuat unit ini terasa makin menarik karena Asha rupanya suka memadupadankan furnitur dari berbagai merek.

Sambil melangkah ke arah balkon, perhatian Aaron tertuju pada foto yang ada di meja rias. Sepertinya itu foto Asha dan ibunya. Sejauh yang Aaron lihat, sepertinya itu satu-satunya foto yang ada di apartemen Asha. Aneh, padahal beberapa apartemen perempuan yang dia kunjungi biasanya bertabur foto—entah foto mereka atau foto idolanya. Namun, saat tangannya akan bergerak meraih foto itu, terdengar dehaman di belakangnya.

"*Honestly*, aku nggak suka barang-barangku dipegang orang lain." Suara Asha terdengar tenang, tapi berhasil membuat Aaron spontan mengangkat kedua tangannya.

"Oke, oke. Sori, Sha." Aaron meringis malu.

Asha mendengus, kemudian berjalan ke arah balkon sambil membawa nampan berisi dua cangkir kopi panas. Aaron mengikuti dari belakang sambil menyambar kotak piza dan kantong plastik yang tadi sempat dia letakkan di meja.

Begitu tiba di balkon, Aaron berdecak kagum. Apartemen Asha berlokasi di daerah Pluit, Jakarta Barat, dan memang sangat dekat dengan laut. Karena unit milik Asha berada di lantai 24, pemandangan laut terlihat cukup jelas, begitu pula dengan area di sekitar Teluk Jakarta. Pada malam hari seperti ini pemandangannya lumayan keren karena adanya kekontrasan antara laut yang gelap dengan gemerlap lampu di pinggiran Jakarta.

Namun, yang paling membuat Aaron kagum adalah desain balkonnya yang unik. Balkon di unit apartemen Asha—begitu juga dengan beberapa balkon lain di gedung apartemen ini—dirancang dengan tambahan *second skin* alias elemen tampak muka bangunan yang terbuat dari rangka alumunium dan *perforated acrylic*. Konsep desain seperti ini lumayan jarang ditemukan pada desain apartemen di Indonesia karena dianggap terlalu mahal. *Second skin* itulah yang memecah dan menyaring angin kencang dari arah laut sehingga hanya terasa sepoi-sepoi saat mengenai balkon.

"Wow, apartemen lo keren banget, Sha." Aaron berdecak kagum. "Gila, gaji lo nggak abis buat nyewa di sini?"

"Nggaklah." Asha tertawa dan meletakkan nampan di meja. " Aku yang ngedesain apartemen ini di kantor lama. Klienku puas banget, dan dia kasih aku harga supermiring untuk sewa di sini. Tadinya dia mau kasih satu unit *free*, tapi aku nggak mau."

Asha yang merancang apartemen ini? WOW!

Aaron langsung menatap Asha dengan kagum. Perempuan itu kembali mendapat nilai plus dalam penilaian pribadinya.

"*Anyway*, kopinya, Ron. Sori, ya cuma ada kopi saset."

"*No problem*." Tanpa menunggu dipersilakan, Aaron duduk dan menyeruput kopi yang sudah disuguhkan

oleh Asha. "Enak. *Thank you*." Ucapan itu terasa banget basa-basinya sampai-sampai Asha tak tahan untuk terkekeh.

"Sori, aku nggak biasa terima tamu di apartemen," jelas Asha kalem. "Makanya nggak sedia camilan atau minuman yang aneh-aneh. DAN SEBETULNYA saat ini aku juga lagi nggak pengin menerima tamu. Jadi—"

"Gue ganggu lo?" sela Aaron, yang langsung dibalas dengan tatapan datar.

"Menurut kamu?"

"Nggak, soalnya gue bawa piza," ujar Aaron. Sambil memamerkan cengiran tanpa dosa dia langsung menyodorkan piza yang dia bawa. "Gue nggak tahu lo suka yang mana, makanya gue beli piza *american favourite* dan tuna. Kalau lo nggak suka piza, gue juga bawa salad dan spageti. Oh, gue bawa *garlic bread* dan *bruschetta beef* juga. Lo tinggal pilih aja mau yang mana."

Asha mendengus lagi. "Ron, beneran deh... kamu kesambet apa malam Minggu datang ke sini sambil bawa makanan segini banyak? Memangnya kamu nggak punya jadwal kencan sama siapa, gitu? Atau jangan-jangan... masih trauma sama Vin Diesel kemarin, Ron?"

"Harus ya nyebut-nyebut soal itu? Gue cuma khawatir sama lo, makanya bela-belain ke sini!" Seketika Aaron bungkam saat sadar dia baru saja keceplosan, dan langsung meringis lebar saat melihat Asha menatapnya heran.

"Khawatir?" Asha tampak bingung. "*Why?* Aku baik-baik aja, jadi—"

"*No, you're not,*" sela Aaron kalem. Kepalang tanggung, dia pun melanjutkan, "*You may look fine but you're not.* Kemarin mungkin gue nggak bisa bilang karena, yah, gue nggak tahu cara ngomongnya. Tapi lo kelihatan kayak pengin nangis, tapi nggak bisa atau nggak mau nangis. Entahlah, gue juga nggak ngerti. Yang pasti gue kepikiran banget soal itu, *and here I am.*"

Asha bungkam. Dia sama sekali tidak mengira Aaron bisa melihat apa yang dia sembunyikan dan itu membuatnya kehilangan kata-kata. Yah, *sorry to say*, selama ini di matanya Aaron terlihat seperti bocah raksasa: kekanakan dan gampang ngambek. Sebenarnya wajar, mengingat laki-laki itu lebih muda daripada dirinya dan konon perempuan memang lebih dewasa dibandingkan laki-laki seumurnya. Karena itu, kata-kata Aaron barusan membuatnya terdiam—Asha bingung harus merespons apa. Sebuah tanya malah tercetus di benaknya. Aaron yang memang sensitif atau karena dia terlalu terbiasa dengan perempuan?

"Gue benar, kan?" desak Aaron. Herannya, kata-kata itu tidak diucapkan dengan nada bangga yang berpotensi bikin Asha jengkel. Sebaliknya, Aaron kini terlihat tenang, terlihat lebih dewasa daripada biasanya. Dan hal itu membuat Asha kembali bingung harus bicara apa.

"Hebat!" puji Asha sambil bertepuk tangan lamat-lamat. Padahal saat itu otaknya sedang memikirkan cara lain untuk menghindari situasi ini. Cukup kemarin saja dia keceplosan menceritakan sedikit tentang dirinya! Kalau lebih daripada itu, dia khawatir nanti akan lebih sulit mengendalikan perasaannya lagi—dan itu sangat buruk. Nah, sekarang dia harus bilang apa?

"Lo nggak harus cerita tentang apa pun kok, Sha." Aaron kembali bersuara sambil mencomot piza di meja dan langsung menggigitnya. "Yang pasti sekarang gue laper banget, jadi... selamat makan!"

* * *

Tiga piza ukuran medium. Dua potong *garlic bread*. Sepotong *bruschetta beef*. Setengah porsi salad.

Asha geleng-geleng melihat betapa banyak makanan yang sudah dia habiskan malam ini. Padahal biasanya dia jarang makan malam. Namun, entah kenapa tadi dia ikutan kalap saat melihat Aaron makan dengan lahap. Apalagi laki-laki itu pintar menghangatkan suasana dan melempar beberapa lelucon konyol, sampai-sampai Asha tak sadar sudah makan banyak. Bahkan dia sempat memperagakan keahliannya menghabiskan sebotol air mineral dalam waktu tiga detik yang membuat Asha harus makan sepotong piza ekstra karena kalah taruhan.

Astaga! Besok Asha mesti olahraga satu jam lebih lama daripada biasanya untuk membakar timbunan dosa malam ini!

"Kenyang!" Aaron meregangkan tubuh dan menggeliat pelan dengan ekspresi bahagia.

"*Yeah, right,*" Asha tertawa. "Lima piza plus semua sisa *garlic bread*, salad, *bruschetta*, sama spageti. Oh, plus sebotol air. Kamu manusia atau raksasa sih, Ron?"

"Gue kan laki-laki. Dan badan gue jauh lebih besar daripada lo. Wajar kalau makannya banyak," ujar Aaron membela diri sambil mengelus-elus perut. "*By the way*, gue haus. Pinjem dapur lo, Sha. Lo mau teh?"

"*Self service* banget ya, Ron?" sindir Asha, masih tak terima apartemennya diinvasi oleh Aaron. Namun, toh dia tertawa juga. "Mau. Tanpa gula ya."

"Oke!"

Notifikasi ponsel Asha berbunyi saat Aaron mulai melangkah ke arah pantri. Dengan santai Asha meraih ponsel dan membuka WhatsApp yang masuk.

Raut wajahnya berubah keruh.

Kamu marah ya, Sayang?
Kenapa nggak balas pesan Mama?

Kapan pulang ke Bandung, Sayang?
Mama pengin ngobrol.

Papa juga kangen Asha.

Bagus. *Mood*-nya yang sudah membaik kembali berantakan dalam sekejap. Asha langsung memejamkan mata. Tanpa sadar tangannya mengepal. Kepalanya terasa panas. Dia nyaris berteriak untuk melampiaskan kekesalannya saat pundaknya ditepuk oleh seseorang.

"Are you okay?"

Asha melonjak kaget. Dia baru ingat saat ini ada Aaron di apartemennya dan...

Shit, sepertinya Aaron melihat semuanya.

Aaron duduk di hadapan Asha, menyodorkan secangkir teh panas dan menatapnya khawatir. Selama beberapa waktu Aaron hanya menatap Asha yang mulai terlihat tak nyaman sebelum akhirnya menarik napas panjang.

"Wanna talk?"

Asha diam.

"Gue mungkin nggak bisa bantu, tapi siapa tahu lo lebih lega kalau udah cerita," lanjut Aaron. "Atau kalau lo pengin sendiri, gue bisa pergi sekarang. *Just say.*"

"Nope..." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Asha, sampai-sampai dia heran sendiri. Ada apa dengan dirinya malam ini? Namun... dia tidak bisa berbohong. Saat ini perasaannya memang kacau dan... dia perlu teman. *"Stay..."*

Bisikan itu terdengar samar, tapi cukup jadi alasan bagi Aaron untuk tetap bertahan duduk di tempatnya sambil menyeruput teh yang baru dibuatnya sendiri. Di sela keheningan yang baru saja menyelimuti mereka, mata Aaron bergerak mencuri lihat ke arah Asha, yang kini melayangkan pandangannya jauh ke arah laut—entah apa yang dia lihat di sana.

Aaron memutar kembali ingatannya saat mereka menginap di kantor semalam. Saat itu Asha terlihat seperti hendak menangis, tapi berusaha untuk bersikap tegar. Hal itu mengingatkan Aaron pada fase saat dirinya masih merasa jadi Hagrid bertelinga lebar. Saat itu dia juga kerap bersikap pura-pura tak tahu kalau sedang dimanfaatkan oleh para cewek di sekitarnya dan pura-pura kuat setiap kali ada yang mengejek postur tubuhnya. Dan Aaron tahu rasanya sangat menyiksa. Mungkin karena itu dia merasa tidak bisa membiarkan Asha sendirian. Perempuan itu, entah kenapa, saat ini terlihat mirip dengannya...

"*What do you think about pride,* Ron?" tanya Asha tiba-tiba.

Aaron tergugu. "*I... have no idea. To tell you the truth,* gue nggak pernah mikirin tentang hal itu."

Jawaban polos itu membuat Asha menarik salah satu sudut bibirnya ke atas. "Harga diri..." Dia berhenti sejenak. "Dulu Mama paling getol ngomongin tentang

harga diri. Kurasa itu pengaruh dari Eyang Putri yang memang feminis banget. Mama selalu bilang, jadi perempuan harus punya harga diri tinggi. Perempuan harus mandiri, kuat, tangguh. Apa pun yang terjadi, kita harus tetap bisa mengangkat kepala tinggi-tinggi. Itu ajaran yang selalu aku ingat.

"Kamu bisa bayangin apa yang terjadi saat perempuan dengan prinsip kayak gitu tiba-tiba sadar kalau dia selama ini dijadikan istri kedua?" Ada jeda sejenak sebelum Asha kembali melanjutkan. "Hancur."

Nada suara Asha terdengar begitu datar. Setelah itu mereka sama-sama terdiam. Asha kembali melempar pandangannya ke arah laut, sementara Aaron kembali menyeruput teh yang sudah mulai mendingin. Lama terdiam, tiba-tiba Asha mengusap wajahnya.

"Ah, sori, Ron... kayaknya aku terbawa suasana," ujar Asha. Ada nada penyesalan dalam suaranya. "Aku juga nggak tahu kenapa harus cerita—"

"It's okay," tukas Aaron. *"I'm here.* Lo bisa cerita apa aja yang lo mau, *anytime."*

I'm here.

Kata-kata itu yang Asha butuhkan saat ini—saat dia merasa tak bisa sendirian, tapi terlalu malas untuk curhat dengan orang lain. Apalagi selama bertahun-tahun dia memang sengaja membatasi pertemanan hanya sampai jalan bareng—tidak sampai pada level

saling curhat. Pertemanan itu rumit. Awalnya mungkin menyenangkan. Namun, begitu ekspektasi sudah muncul, segalanya bisa berbalik dengan cepat. Seperti yang Aaron bilang, *people come and go*, makanya lebih enak sendirian. Lucunya, malam ini dia malah bisa cerita panjang lebar pada Aaron, laki-laki yang beberapa minggu lalu masuk ke *blacklist*-nya, yang mana ternyata mereka punya prinsip yang sama tentang pertemanan.

Ya, hidup kadang memang selucu itu.

"Trims." Asha tersenyum. Pada akhirnya hanya itu yang bisa dia ucapkan. Perempuan itu lantas melipat kakinya saat angin malam mendadak berembus kencang dan membuatnya menggigil. Maklum, malam itu dia hanya mengenakan celana pendek dan kaus tipis.

Melihat Asha kedinginan, Aaron berniat melepas sweter untuk disampirkan ke perempuan itu. Namun, kok terasa sangat berlebihan jika dia melakukan tindakan itu—apalagi mereka berada di apartemen Asha. Saat menimbang-nimbang apa yang harus Aaron lakukan, tiba-tiba Asha terkikik pelan.

"Kalau mau ke kamar mandi, di sebelah sana, Ron." Asha menunjuk ke arah dalam.

Seketika wajah Aaron merona. Kenapa Asha bisa-bisanya mengira dia mau ke kamar mandi sih? "Si-siapa yang mau ke kamar mandi? Itu... lo nggak kedinginan, Sha? Mau masuk?"

"Nggak," tolak Asha. "Udah biasa kok. *Anyway*,

kayaknya dari tadi ada yang pengin kamu tanyain ya, Ron?"

Sekakmat.

Sejak tadi Aaron memang menahan diri untuk tidak menanyakan perihal Salman. Padahal, dia merasa sangat penasaran dan sudah menunggu-nunggu Asha bercerita tentang laki-laki itu. Sayangnya, Asha malah menghentikan curhatan dan hal itu bikin level penasarannya makin meningkat.

"Kayaknya aku tahu apa yang pengin kamu tanyakan," kata Asha santai. "Pasti tentang Salman, kan?"

Aaron tersipu. Ternyata dia gampang banget dibaca!

Asha tak langsung menjawab. Dia malah berdiri dari tempat duduk untuk bersandar di pagar pembatas balkon. Tatapannya kembali mengarah ke lautan lepas. "Salman itu... anak dari istri pertama Papa."

Akhirnya penjelasan itu meluncur dari mulut Asha, membuat Aaron langsung membulatkan mulutnya.

"Kamu tahu, Ron, saat Papa dan Mama dalam proses cerai, aku hancur banget. Pas tahu Papa punya anak yang cuma selisih satu tahun sama aku, aku pengin banget ketemu sama dia. Aku pengin bilang papanya punya selingkuhan dan dia punya saudara lain ibu—maksudnya aku. Pokoknya aku cuma pengin bikin dia dan ibunya ngerasain semua yang aku dan Mama rasain waktu itu. Makanya aku sengaja datang ke Semarang

karena pengin lihat ekspresinya pas tahu kenyataan itu. Jahat, ya? Tapi aku langsung kena karma." Asha meringis. "Waktu itu aku sengaja datang ke sekolahnya. Tadinya aku pikir bisa bikin dia terintimidasi—bahkan mungkin langsung emosi di depan teman-temannya. Tapi begitu ngeliat dia lagi latihan lari di GOR... saat ngeliat ekspresi dia waktu berhasil mecahin catatan rekornya sendiri, aku..."

Jatuh cinta.

Entah kenapa Aaron bisa menebak kata-kata yang tak diucapkan oleh Asha di ujung kalimatnya. Saat itu semuanya baru terasa jelas untuk Aaron walau—entah kenapa—ada bagian kecil dari hatinya yang tak nyaman jika mendengar hal itu.

"Gila, ya? Aku malah naksir orang yang sebetulnya kakakku." Asha terkekeh. "Tapi memang, waktu itu dia terlihat... wow... Ada sesuatu dari diri Salman yang buat aku jadi nggak *mood* untuk bikin dia emosi. *And you know what?* Waktu dia tahu aku nyariin dia, akhirnya aku cuma bisa bilang..."

"Apa?" tanya Aaron penasaran.

Asha berdeham pelan, tampak ragu melanjutkan. Namun, akhirnya dia berkata, "Waktu itu aku spontan bilang aku *fans*-nya."

Aaron menaikkan sebelah alis.

"ASTAGA! Kenapa waktu itu aku ngomong begitu ya?" keluh Asha frustrasi.

Tawa Aaron langsung berderai. Laki-laki itu bisa membayangkan seperti apa gaya Asha saat mengucapkan itu—sedikit angkuh tapi malu-malu. Ya ampun, kenapa kesannya imut banget, ya? "Terus? Dia bilang apa?"

"Dia... *aaarrrgh*!" Asha mengerang, wajahnya tampak gemas. "Seharusnya cowok SMA normal kayak Salman waktu itu bakalan senang punya *fans* cewek, kan? Tapi dia malah cuma bilang, 'Oh, oke.' Setelah itu, dia pergi begitu aja. Aku betul-betul dikacangin sama dia! Sialan banget, kan?"

Tawa Aaron makin kencang saat melihat cara Asha menceritakan kejadian itu. Sumpah, dia tak pernah membayangkan bakalan melihat sisi lain Asha yang seperti ini—sisi yang amat sangat menarik. "Jadi dia nggak tahu kalian bersaudara?"

Asha mengedikkan bahu.

"Tapi dia kenal kamu?"

"Itu karena kami pernah masuk nominasi penghargaan arsitektur yang sama beberapa tahun lalu," jelas Asha. "Dia yang menang, *by the way*. Menyebalkan."

Gerutuan Asha membuat sudut bibir Aaron sedikit tertarik ke atas meski perasaan tak nyaman yang dia rasakan tadi semakin terasa.

"*So, what's next?*" tanya Aaron lagi.

"Setelah peristiwa itu, aku mulai rajin men-*stalking* medsosnya," kenang Asha. "Tadinya niat awalku cuma

sebatas pengin tahu kehidupan dia. Aku benar-benar penasaran! Tapi... cara dia menulis tentang kecintaannya akan dunia lari, obsesinya untuk jadi perancang kota, kekagumannya pada Papa yang menurut dia 'contoh laki-laki setia'... malah bikin aku minder. Rasanya aku bukan siapa-siapa dibandingkan Salman yang saat itu jadi atlet andalan sekolahnya. Apalagi saat itu aku dan Mama sedang mencoba menata ulang kehidupan kami dari nol dengan pindah ke Bandung.

"Tapi nggak tahu kenapa, setiap kali aku terpuruk, setiap kali perlu motivasi, rasanya seperti ada motivasi tersendiri setiap kali ngeliat *posting*-an medsos Salman," lanjutnya lagi. "Iya, aku masih tetap minder, tapi sekaligus terpacu untuk bisa jadi sebagus dia. Dia jadi seperti pusat gravitasi yang selalu berhasil ngembaliin aku ke jalur yang benar setiap kali aku terpuruk. Bahkan tiap kali aku jalan dengan laki-laki mana pun, aku tetap aja selalu kembali ke dia. Selanjutnya yang aku tahu, aku udah mengikuti jejaknya untuk ambil kuliah jurusan Arsitektur dan lanjut ke Perancangan Kota. Bahkan aku serius di masalah konservasi, itu juga karena dia lebih dulu tertarik sama masalah itu."

"*Why?*"

"*I don't know...*" Asha terdiam sejenak. "Sejak awal aku memang tertarik dengan arsitektur dan juga perancangan kota. Tapi belakangan aku baru sadar kalau

alasan terbesarku serius di kedua bidang itu karena... *I hate to say this, but yeah*, aku... mungkin terobsesi sama Salman."

Aaron kehabisan kata-kata. Hanya saja, laki-laki itu jadi makin sadar dia semakin tak menyukai arah pembicaraan ini.

"Aneh banget, ya?" Asha mendesah panjang. "Tapi... aku benar-benar nggak bisa lupa ekspresinya pas bilang 'oh oke' pada pertemuan pertama kami. Rasanya aku seperti... diremehkan? Dan, ugh, rasanya aku bisa ngebayangin kalau suatu saat nanti dia tahu punya adik dari lain ibu. Mungkin dia bakalan langsung buang muka *and that would be my nightmare*.

"Makanya aku jadi terobsesi ngikutin jejak langkah dia. Aku pengin jadi perancang kota yang lebih baik daripada dia supaya dia nggak bisa mengabaikan aku saat dia tahu kami bersaudara. Dan, saat keadaan sudah membaik, semoga kami bisa ngobrol tentang berbagai topik yang sama dengan wajar, meski... yah, meski itu hanya sebatas obrolan adik dan kakak."

Penjelasan panjang lebar itu makin membuat Aaron terdiam. Dia benar-benar bingung. Dia sama sekali tak bisa membayangkan Asha yang selalu terlihat tenang, dewasa, *workaholic*, dan selalu tahu cara memanfaatkan pesonanya, ternyata bisa terobsesi pada laki-laki yang—sialnya—tak lain adalah kakaknya sendiri. Dan yang

paling membuatnya heran, kenapa dia tak suka mendengar itu keluar dari mulut Asha?

Aaron langsung menahan napas saat Asha akhirnya membalikkan tubuh, tak lagi menatap laut, melainkan langsung menatap matanya lekat-lekat. Pandangan mereka berserobok. Seulas senyum paling pahit yang pernah Aaron lihat tersungging di bibir Asha.

"Jadi, Ron, kalau kamu pengin tahu gimana rasanya jatuh cinta sama orang yang nggak bisa kamu miliki, tanya aku."

STEP 2.5
What If

"Itu kantong mata atau timbunan dosa? Tebel amat!"
—Arsitek iseng yang kebetulan lewat

WAKTU hampir menunjukkan pukul dua dini hari saat Aaron membuka pintu apartemennya di bilangan Cempaka Putih. Begitu memasuki ruangan, laki-laki itu langsung melempar tas begitu saja ke dekat tempat tidur dan mengempaskan dirinya ke kasur. Dia membenamkan kepalanya ke bantal. Selama beberapa waktu Aaron diam dalam posisi seperti itu sebelum akhirnya mulai merasa sesak dan terpaksa mengubah posisi tidurnya jadi telentang.

Dia menatap langit-langit kamar, tapi pikirannya melayang jauh, kembali pada saat menghabiskan waktu di apartemen Asha beberapa jam lalu. Semua pembicaraan

tadi, semua cerita tentang Asha... rasanya masih sulit masuk ke otaknya.

Apa ini semua nyata? Atau jangan-jangan Asha sedang latihan jadi pengarang novel dan semua cerita tadi murni karangannya?

Namun...

Tidak, tidak.

Ekspresi Asha saat bercerita masih terbayang jelas di benak Aaron. Matanya yang sendu... senyum pahitnya...

Naluri Aaron berkata malam tadi Asha memang sengaja menanggalkan topeng es, hanya di depannya. Asha bicara jujur, apa adanya, dan...

Asha terlihat luar biasa.

Sambil mengembuskan napas panjang, Aaron mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Laki-laki itu lantas membuka sweter dan meletakkannya di tempat tidur, kemudian melangkah ke arah balkon. Tangannya menyambar kotak rokok yang sengaja dia tinggalkan di meja balkon, sekaligus meraih pemantik yang tergeletak di sebelahnya.

Aaron jarang sekali merokok. Biasanya dia hanya merokok saat merasa terlalu penat—dan hal itu yang dia rasakan sekarang. Kepenatan ini bahkan dia rasakan sejak pulang dari apartemen Asha pukul sepuluh malam tadi, yang membuatnya tidak langsung pulang—tapi

malah melajukan mobilnya mengelilingi tol dalam kota sebanyak dua putaran penuh.

"Aku terobsesi sama Salman."

Laki-laki itu kembali mengisap rokok dan mengembuskan asapnya dalam embusan panjang. Selama beberapa waktu dia berdiri di balkon, mengamati jalanan Jakarta yang sudah lengang sambil terus menyesap rokok. Kemudian dia membalikkan tubuh, bersandar di dinding pembatas dan memandangi tempat tidurnya.

Entah sudah berapa banyak perempuan yang berhasil diajaknya menghabiskan malam di kasur itu. Itu belum termasuk kencan di tempat lain: hotel, kos, toilet, dan berbagai tempat lainnya. Saking banyaknya, Aaron sampai hafal dengan modus mereka mendekatinya: antara penasaran, mengharap soal materi—biasanya perempuan jenis ini tipe-tipe yang mengira kalau arsitek pasti punya banyak uang, atau memang karena menginginkan *one night stand*. Namun, berapa banyak dari mereka yang betul-betul tertarik padanya? Yang memang menginginkannya karena dia adalah Aaron?

Senyum Aaron mengembang pahit saat menjawab sendiri pertanyaannya itu.

Jawabannya, tidak ada.

Dan berapa banyak dari mereka yang dia kencani karena memang dia punya perasaan lebih seperti suka atau mungkin cinta?

Tidak ada.

Aaron mendengus.

Tangannya kembali bergerak untuk mendekatkan rokok ke mulut. Saat gumpalan asap putih dia embuskan dari mulut, ekspresi Asha kembali terbayang di benaknya.

Asha...

Perempuan itu jelas-jelas jatuh cinta pada Salman. Aaron mesti mengakui bahwa Salman memang tampak sempurna. Penampilan fisik oke, karier bagus, bahkan pernah jadi atlet andalan. Bagian terburuknya, laki-laki itu punya perempuan yang sungguh-sungguh memujanya.

Sosok Asha saat menceritakan Salman muncul lagi di benaknya. Asha yang wajahnya berseri-seri, ekspresinya yang sebal tapi malu-malu, senyum pahit yang terulas di bibir, dan wajah yang seperti menahan tangis...

Gara-gara itulah Aaron kalut dan akhirnya menyetir tanpa tujuan mengitari Jakarta.

Seandainya ada perempuan yang bisa menyebut namanya dan menatapnya dengan cara seperti Asha menyebut nama dan menatap Salman... mungkinkah dia akan bahagia?

Sial, kenapa gue jadi mellow *begini?!*

* * *

"Pagi, Ron... WHOAAA...! Lo lagi *cosplay* jadi panda atau gimana? Kantong mata lo tebel banget!" Putri yang saat itu memasukkan beberapa *item* ke *shopping chart* di *online store*, melongo saat melihat Aaron memasuki kantor dengan wajah kusut.

Seruan Putri rupanya cukup keras sampai-sampai membuat beberapa arsitek yang sudah lebih dulu datang ikut-ikutan memperhatikan Aaron.

"Ya ampun, bener kata Putri! Lo abis ngeronda, Ron? Kusut amat!" seru Reno, membuat Anggi yang kebetulan hendak menuju ruangan Ethan sengaja berhenti dulu, khusus untuk mengamati wajah Aaron.

"Eh, bener!" celetuk Anggi. "Lo baru tes *smokey eyes*, terus luntur ya?"

"Itu kantong mata atau timbunan dosa? Tebal amat!" timpal arsitek lain dengan nada iseng yang sukses membuat Putri cekikikan.

"BERISIK KALIAN!" Aaron mendengus jengkel dan buru-buru ngacir ke meja kerjanya.

Sudah dua malam Aaron nyaris tidak bisa tidur. Bawaannya selalu uring-uringan. Masalahnya, dia tidak tahu penyebabnya. Alhasil, selama dua hari ini dia jadi menghabiskan dua pak rokok, tapi tetap saja tidak mengurangi rasa penat yang bercokol dan itu membuatnya frustrasi.

"Ron." Reno yang menempati meja sebelah Aaron, mendorong kursinya mendekat.

Aaron melirik sekilas, lalu mengernyit saat melihat ekspresi Reno yang tampak kepo.

"Gimana pedekate lo sama Asha? Lancar?"

Aaron gelagapan. "Pe-pe-pedekate? Anjir, siapa juga yang pedekate sama Asha?"

"Halah, pake malu-malu segala!" Reno tertawa dan tanpa basa-basi meninju lengan Aaron. Sialnya, tinjuan itu cukup keras sampai-sampai Aaron mengaduh dan mengusap lengannya. "Lo kan waktu itu tanya-tanya ke gue tentang kesukaan Asha, bahkan sampai tipe cowok favoritnya segala! Itu buat apa, coba?"

Oh iya! Waktu itu dia memang meriset tentang Asha dan salah satu narasumbernya adalah Reno.

"Terus, gimana? Pedekate lo sukses nggak?" tanya Reno masih penasaran.

"Gimana apanya?" tanya Aaron balik sambil mulai menyalakan komputer, berharap Reno akan berhenti dengan sendirinya kalau dicuekin.

"Ya hubungan kalian lah! Denger-denger katanya Jumat malam kemarin kalian nginep di kantor, ya? Cuma berdua pula. Masa semaleman kerja doang? Gue nggak yakin lo sepolos itu sih, Ron."

Pertanyaan bercampur tudingan dan asumsi itu nyaris membuat Aaron terjungkal dari tempat duduk. Apalagi saat dia menoleh, Reno mulai tersenyum mesum dan menggerakkan bibirnya membentuk gestur ciuman yang

makin bikin dia bete. Andai *mood*-nya tidak seburuk ini, mungkin dia bisa meladeni Reno dengan lebih santai. Sumpah, malesin banget! Pantas saja Asha memblokir Reno dari semua lini media sosial!

"Eh, Asha datang!" Reno yang sudah mengagumi Asha sejak hari pertama perempuan itu masuk SKY Project diam-diam mencuri pandang ke arah pintu. Otomatis Aaron mengikuti arah pandang Reno dan langsung tertegun.

Berbanding terbalik dengan Aaron yang datang dengan wajah kusut, pagi ini Asha melangkah masuk dengan anggun dan menyapa rekan-rekan yang sudah lebih dulu datang. Sebetulnya tidak ada yang istimewa dengan momen kedatangan Asha. Hanya saja, entah kenapa di mata Aaron pagi ini Asha terlihat seperti melangkah dengan efek *slow motion*. Rambut perempuan itu terlihat berkibar dramatis dan wajahnya bersinar cerah, membuat Aaron harus mengucek-ucek mata untuk memastikan kalau dia tidak berhalusinasi.

Anehnya, ternyata semua itu memang ilusi karena efek ala FTV itu hilang begitu dia mengucek-ucek matanya.

"Pagi, Ron!"

BAHKAN SUARANYA PUN TERDENGAR LEBIH MERDU DARIPADA BIASANYA!

Astaga...!

Ada apa dengan dirinya hari ini?

Apa dua hari kurang tidur bisa bikin manusia jadi berhalusinasi?

Namun, dia tidak sempat bingung terlalu lama karena Asha sudah melangkah mendekati meja Aaron, membuat Reno kembali ke meja kerjanya dan pura-pura sibuk.

Tanpa basa-basi Asha mengamati wajah Aaron dan berkomentar, "Matanya kenapa, Ron? Pinggiran piza kemarin pindah ke mata?"

Sialan!

* * *

"Ron, bisa ke ruang *meeting* kecil sekarang?" Asha melongok ke ruang tengah, tempat meja Aaron berada. *Layout* kantor SKY Project memang dibagi ke dalam beberapa *cluster* dan meja Asha berada di *cluster* belakang, tidak jauh dari ruangan Ethan dan ruang *meeting* kecil. Aaron yang sedang membuat proyeksi tiga dimensi pun menurut dan meninggalkan pekerjaannya.

Pintu ruang *meeting* kecil itu setengah terbuka saat Aaron tiba di sana. Dari celah pintu dia bisa melihat Asha sedang berdiri sambil mengamati gulungan kertas di meja. Entah sudah berapa kali Aaron melihat Asha seperti itu, tapi jujur saja, baru kali ini dia betul-betul memperhatikan perempuan itu dan tanpa sadar dia tersenyum.

Hari ini Asha terlihat segar. Berbeda dengan saat di apartemen, ketika Asha menunjukkan banyak sisi dirinya. Di satu sisi Aaron senang karena Asha sudah terlihat seperti biasa, di sisi lain dia bingung. Kenapa hari ini dia jadi begitu memperhatikan perempuan itu?

"Masuk, Ron."

Panggilan itu membuyarkan lamunan Aaron. Rupanya tanpa sadar dia hanya berdiri mematung di dekat pintu. Dengan gugup Aaron mencoba terlihat biasa saat mendekat ke arah Asha, tapi aroma mawar yang menguar lembut dari perempuan itu menyapa indra penciumannya dan kembali membuat konsentrasinya buyar.

Darn, kenapa wanginya enak banget?

"Ron, *are you okay?*" Asha menatap Aaron penuh selidik. "Kamu sakit? Kelihatan nggak fokus banget lho."

"Uh, sori," gumam Aaron. "Ada apa, Sha?"

"Kemarin kita udah bikin konsep umum untuk area ini." Asha menunjuk titik persimpangan di dekat Museum Bahari di Kota Tua. "Titik ini kita rencanakan sebagai gerbang kawasan dari arah utara dan jadi *landmark* baru. Semalam aku udah coba otak-atik beberapa ide, tapi masih belum ketemu konsep *landmark* yang oke, yang benar-benar sesuai dengan *sense of place* Kota Tua. *Any idea?*"

Aaron mengamati titik yang Asha tunjuk. Dari peta itu ada beberapa tanda bangunan cagar budaya yang lokasinya terpencar-pencar.

"Sori sebelumnya. Kalau untuk ranah rancang kota, ngubah jalan bisa nggak? Maksud gue, jalan ini dan ini kan nggak saling berpotongan." Aaron menunjuk beberapa jalan di area yang tadi ditunjuk oleh Asha. "Jadi bentuk persimpangannya nggak sempurna. Realitasnya agak susah bikin *landmark* yang bagus kalau kayak begitu."

"Maksudnya bikin jalan baru?" tanya Asha memastikan. Begitu Aaron mengangguk, dia langsung menggeleng. "Untuk kasus ini, aku nggak yakin bisa. *Budget*-nya akan terlalu besar. Kalau sebatas rekayasa lalu lintas sih masih oke. Tapi kalau bikin jalan baru sepertinya nggak."

Aaron mengamati lagi peta itu. Perhatiannya tertuju pada bangunan Museum Bahari yang memanjang. Setelah dia amati, ada bangunan lain dengan bentuk sejenis.

"Sha, bangunan Museum Bahari itu lumayan ikonik, kan? Gimana kalau konsep *landmark*-nya disesuaikan dengan bangunan itu? Misalnya, untuk blok sini, sini, dan sini." Aaron menunjuk peta itu lagi. "Kita bikin aturan supaya bangunannya disesuaikan dengan Museum Bahari, biar *sense of place*-nya kuat. Nah, gimana kalau titik *landmark*-nya dipindah ke air? Di titik persimpangan ini, *I mean*. Mungkin kita bisa bikin sesuatu di tengah air dan dikelilingi oleh kanal."

WHOAAA... *mindblowing*!

"AARON! *YOU'RE GENIUS!*" Dengan spontan Asha memeluk Aaron dan mengguncang-guncang tangan laki-laki itu dengan penuh sukacita.

Landmark dipindah ke air? Kenapa dia tidak terpikirkan soal itu sebelumnya?

"Bagus! Nanti bisa kita sesuaikan dengan konsep museum apung kamu, Ron. Oke, aku udah tahu harus gimana. *Thank you!*"

Setelah itu Asha kembali menekuri peta tadi dan kembali mencoret-coret sesuatu, sementara Aaron masih mematung. Pelukan dan guncangan tangan tadi mungkin biasa, dan rasanya memang wajar sebagai luapan kegembiraan. Masalahnya, kenapa ada gelenyar aneh di perut Aaron?

"Oh iya, lusa malam kamu sibuk, Ron?"

"Eh? *Why?*"

"Aku masih ada utang makan malam, kan?" tanya Asha sambil tetap mencoret-coret peta. "Kalau kamu *free*, mau makan malam bareng?"

Makan malam bareng.

Sebentar, ini kenapa terasa kayak undangan kencan? Padahal kan Asha cuma bayar utang. Namun, kenapa tiba-tiba *mood*-nya hari ini mendadak membaik?

"Hmm... oke," ujar Aaron, tiba-tiba merasa gugup sekaligus senang. "Di mana?"

"*You choose,*" ujar Asha, lalu akhirnya menoleh ke arah Aaron. "Ah, sekalian anggap aja sebagai ucapan terima kasih untuk piza kemarin lusa." Ada senyum kecil di ujung kalimat itu yang membuat perut Aaron kembali bergemuruh aneh—lebih parah daripada sebelumnya.

Holy crap, tampaknya Aaron tahu alasan gelenyar aneh itu.

STEP 3
DESIGN

STEP 3.1
Going Crazy

"Ada masalah? Ada. Lo. Lo masalahnya."
—Aaron White Kyle

"OKE, saya rasa konsep kalian asyik banget. Saya suka rancangan alternatif skenario lalu lintas di blok ini." Ethan melingkari sebuah blok dengan gerakan tangannya. "Rencana kalian bikin pusat kegiatan pejalan kaki baru di titik ini pun oke. Sketsa suasana yang sudah masuk pun saya rasa nggak masalah. Usulan KDB, KLB, dan yang lainnya pun oke. *Landmark* baru di sekitar Museum Bahari juga bagus. Sip, desainnya bisa diteruskan sampai selesai. Ada lagi?"

"Sebetulnya saya masih ngerasa belum sreg, Mas," ujar Asha jujur, membuat pandangan Ethan dan Aaron tertuju padanya. "Desain ini bagus, tapi... rasanya ada sesuatu yang kurang. Saya ngerasa masih bisa bikin

desain ini lebih sempurna. Mungkin ini cuma perasaan saya, tapi nanti akan saya rundingkan lagi dengan Aaron."

"Hmm... menurut kamu, apa waktunya cukup kalau mau mengubah desain?" tanya Ethan memastikan.

Asha mengangguk mantap. "Optimis, Mas. Saya rasa nggak semua diubah, mungkin hanya mempertajam konsep di beberapa titik."

"Oke, saya tunggu perkembangan selanjutnya. Saya harap bisa selesai sebelum masuk ke periode pengumpulan dua mingguan yang akan datang. Silakan kembali ke meja masing-masing. Ah, Ron, tunggu dulu. Saya mau bicara sebentar." Ethan memberi kode supaya Aaron tetap tinggal di ruangannya, sementara Asha boleh kembali ke meja.

Meski merasa heran, Aaron patuh dan tetap duduk di tempatnya sementara Asha melangkah kembali ke mejanya.

"Ada apa, Mas?" tanya Aaron heran. Dengan cepat laki-laki itu mencoba mengurut daftar dosa yang mungkin sudah dia lakukan. Rasanya akhir-akhir ini dia selalu masuk tepat waktu. Proyek individual yang dia kerjakan di luar tender ini pun berjalan sesuai target. Seharusnya tidak ada arsitek lain yang mengadukannya karena dia sudah cukup lama tidak satu tim dengan orang lain. Jadi, kira-kira dia punya dosa apa sampai-

sampai Ethan harus mengajaknya bicara seperti sekarang?

Ethan tidak langsung memulai percakapan. Dia lebih dulu celingukan, mengintip dari celah kaca ruangan yang tidak tertutup *sandblast*, memastikan tidak ada yang menguping pembicaraan mereka. Setelah yakin suasana aman, Ethan menatap Aaron dengan serius.

"Kamu kenapa, Ron?"

"*Excuse me*, Mas?" Aaron mengernyit, bingung ke mana arah pembicaraan ini.

Ethan masih terus menatapnya dengan sikap seolah Aaron baru melakukan sesuatu yang salah, membuatnya semakin bingung.

"Ron, seminggu ini saya perhatikan kamu kayak nggak fokus," jelas Ethan dengan ketenangan yang selalu berhasil bikin Aaron mati kutu. "Oke, pekerjaan kamu memang berjalan baik. Tapi kamu kayak zombi. Cuma datang, kerja, pulang—nggak kayak Aaron yang kami semua kenal. Ada apa?"

Aaron terdiam, tidak mengira Ethan akan memperhatikan dirinya seperti ini. Sialnya, semua yang Ethan katakan benar.

Seminggu ini Aaron tahu fokus kerjanya terganggu. Awalnya dia juga bingung, tapi setelah merenung berhari-hari dia baru sadar semua ini gara-gara Asha.

Maksudnya, gara-gara Aaron sadar sudah mulai tertarik pada perempuan itu.

Awalnya dia menyangkal dan menganggap ini cuma ketertarikan fisik karena—suka atau tidak—secara visual Asha memang memesona. Lagi pula, sejak awal dia memang sempat naksir perempuan itu, kan? Dia juga sempat berharap perasaan ini terbit karena kebetulan mereka sering bareng alias sekadar cinta lokasi. Perlu waktu bagi Aaron untuk menyadari kalau ketertarikannya pada Asha lebih dari semua itu. Entah ini cinta atau sebatas kekaguman, yang dia tahu, saat ini matanya hanya tertuju pada Asha.

Masalahnya, kenapa dia baru sadar sekarang?

"Ron?"

"Eh? Iya, Mas?" Aaron tampak gelagapan.

Ethan menatapnya, seolah membaca pikiran Aaron. Keringat dingin nyaris menetes dari pelipis Aaron saat melihat Ethan mengembuskan napas panjang dan menggeleng. Aaron terlalu mengagumi Ethan sampai-sampai dia tahu kalau bosnya baru akan melakukan gestur itu kalau ada sesuatu yang betul-betul salah di matanya. Gawat!

"Ron..." Nada suara Ethan terdengar tenang, tapi berhasil membuat Aaron kembali menelan ludah. "Waktu itu saya memang minta kamu meng-*handle* situasi supaya kamu dan Asha bisa kerja sama. *Tapi* saya nggak mengharapkan kamu terlibat terlalu jauh dan malah mengganggu konsentrasi—apalagi sampai mengganggu kinerja tim. Kamu paham maksud saya?"

Damn, Ethan tahu!

"Saya nggak melarang adanya hubungan asmara antar-karyawan," lanjut Ethan—masih dengan nada tenang yang sama. "Saya bakalan tutup mata asalkan semua kerjaan selesai dengan baik. Masalahnya, saat ini kalian mengerjakan proyek penting. Saya harap kamu bisa mengendalikan diri, paling nggak sampai proyek ini selesai. Kamu paham maksud saya?"

* * *

Kata-kata Ethan masih terngiang setelah Aaron keluar dari ruangan itu. Dia sadar dia yang harus mengendalikan diri karena memang ini masalahnya—perasaannya.

"*Is everything okay*, Ron?"

Teguran itu membuat Aaron kaget dan mundur selangkah sampai membentur pintu ruangan Ethan. Rupanya sejak tadi Asha menunggu di pantri yang letaknya cukup dekat dengan ruangan Ethan. Perempuan itu baru mendekat setelah melihat Aaron keluar dari sana.

"Ron?" Asha mengernyit saat melihat Aaron tak menjawab pertanyaannya. "Ada masalah?"

"Ada masalah? Ada. Lo. Lo masalahnya. Karena gue baru sadar, gue bukannya pengin ada perempuan yang bisa menyebut nama gue dan menatap gue dengan cara

seperti lo menyebut nama dan menatap Salman. Gue pengin lo yang melakukannya."

Sayangnya, kata-kata itu hanya ada di benaknya, tidak Aaron katakan.

Aaron mengembuskan napas panjang saat melihat Asha menatapnya cemas. Pada momen itu dia malah tertarik untuk melihat penampilan perempuan itu.

Hari ini pun Asha tampil sempurna. Rambut panjang kecokelatannya dibiarkan terurai seperti biasa. *Makeup* naturalnya—dengan sedikit tambahan warna marun di sudut mata—terlihat manis. Sementara bibir kemerahan itu... seperti apa rasanya, ya?

Spontan Aaron mengusap bibirnya saat pikiran liar itu kembali muncul.

Tidak, TIDAK!

Ini masih jam kantor. Jangan sampai pekerjaannya hari ini berantakan lagi.

"Ron, kamu sakit?"

Usaha Aaron mengendalikan diri ambyar saat Asha menempelkan tangan ke dahinya. *Dia betul-betul berbahaya buat kesehatan jantung gue!*

Aaron tampak frustrasi. Laki-laki itu buru-buru menepis tangan Asha, mencoba bersikap kalau semua baik-baik saja.

"I'm fine," ujar Aaron dengan senyum canggung yang terulas di wajah. "Mungkin sedikit capek karena proyek

restorasi Gedung Tiga di Semarang juga udah mulai. *But, I'm fine. Totally fine. Thanks!"*

Setelah itu Aaron segera menjauh dan melesat kembali ke meja kerja, meninggalkan Asha yang hanya bisa bengong.

* * *

"Eh, ada anak CBX main ke sini!"

Bisik-bisik itu mulai berdengung di area tengah saat pintu SKY Project terbuka, sehari setelah peringatan yang dilayangkan oleh Ethan pada Aaron. Beberapa arsitek terlihat saling lirik dengan heran. SKY Project dan CBX sudah lama sekali tidak terlibat dalam satu proyek bareng, tepatnya setelah persaingan yang terjadi beberapa tahun lalu. Karena itu, hampir tak ada alasan bagi personel CBX Design untuk mampir ke SKY Projects, begitu pula sebaliknya.

Aaron sedang fokus mengerjakan SketchUp untuk proyek Kota Tua saat tidak sengaja melirik Putri yang tampaknya hendak menghampiri meja salah satu arsitek di area tengah. Namun, Putri malah berdiri diam dengan mulut ternganga. Karena penasaran, Aaron mengikuti arah pandang Putri dan nyaris mengumpat saat melihat siapa yang datang.

Salman memasuki area tengah, mengikuti resepsionis

yang sepertinya akan menunjukkan ruangan Ethan. Sama seperti sebelumnya, laki-laki itu tidak mengenakan *outfit* berlebihan. Hanya kemeja hitam lengan pendek—yang terlihat tiga kali lebih keren daripada model aslinya karena serasi dengan bahu lebarnya—plus jins biru muda, ditambah dengan topi hitam yang membuat penampilannya makin terkesan misterius sekaligus menyenangkan. Namun, yang membuat Salman semakin terlihat mencolok adalah caranya melangkah yang tenang tapi pasti, seolah semua jalanan yang dia lewati adalah *runaway* baginya.

If I were...

Aaron memaki dirinya sendiri sebelum pikiran liarnya kembali menggila. *Ingat, dia kakak Asha—dan juga laki-laki yang disukai perempuan itu! Jangan macam-macam kalau tidak mau kena masalah lebih lanjut!*

"Aaron?" tegur Salman.

Teguran itu membuat Aaron tersentak.

Rupanya Salman masih mengenali Aaron. Raut wajah Salman tampak berseri-seri saat mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Aaron.

"Eh, oh, hai." Aaron mendadak kikuk sebelum menyambut jabatan tangan Salman. Saat itulah dia baru menyadari kalau Salman dan Asha memang cukup mirip. Bukan dari segi wajah, tapi dari aura yang mereka miliki. Bedanya, jika Asha seperti mewakili musim di-

ngin, laki-laki ini seperti berasal dari musim semi yang cerah meski sebenarnya sorot mata Salman sama dinginnya dengan Asha. Eh, tunggu, jangan-jangan kemiripan itu yang bikin dia sempat berandai-andai tentang Salman?

Sadar baru saja memberi jeda yang cukup lama, Aaron berdeham sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya. "Ada perlu sama Mas Ethan?"

"Yup," Salman menunjukkan dokumen yang dia bawa, "terkait proyek Mayakarta yang lagi dikerjakan oleh SKY Projects. Ups, sori, aku harus ke Pak Ethan sekarang. *Bye*." Salman undur diri dengan sopan, kembali mengikuti resepsionis yang sudah menunggu.

Tanpa sadar pandangan Aaron terus mengikuti punggung Salman yang kini telah tiba di depan ruangan Ethan. Begitu laki-laki itu menghilang di balik pintu yang terbuka, entah kenapa tiba-tiba dia merasa lega dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Kemudian dia baru teringat akan sesuatu: di mana Asha?

Ah, iya, tadi Asha pergi untuk mengurus beberapa hal ke kantor notaris yang ada di lantai bawah. Sebetulnya Anggi meminta bantuannya, tapi dia mati-matian menolak dan akhirnya Asha yang disuruh pergi. Oke, baguslah. Berarti perempuan itu tidak punya kesempatan bertemu dengan Salman.

"Ron..."

"S-sha?" Aaron terkesiap. Duh, kenapa waktunya pas banget? Sampai-sampai Aaron jadi gugup karena merasa sudah berbuat salah!

Asha mengernyit, heran melihat kelakuan Aaron. Namun, dia tak sempat memikirkan sikap Aaron. Tadi tiba-tiba dia mendapat ide baru dan merasa harus cepat-cepat menyuarakan ide ini sebelum hilang begitu saja.

"Akhirnya aku tahu, Ron!" Mata Asha terlihat berbinar, membuat jantung Aaron seperti berhenti berdetak.

Asha tahu tentang apa?

"Aku tahu sesuatu yang bisa bikin konsep kita makin keren!"

Astagaaa...! Seharusnya Aaron tahu Asha hanya tertarik dan antusias pada proyek itu! Mendadak Aaron pengin membenturkan kepalanya ke tembok saking malunya. Namun, antusiasme Asha membuat Aaron ikut terbawa suasana dan dia memperhatikan Asha dengan serius.

"Ya?"

"Tadi waktu nunggu di kantor notaris di lantai bawah, aku sempat ngeliat video *event* Hanatoro di Kyoto," jelas Asha penuh semangat. "Konsep *event*-nya sederhana sih, tentang menyalakan lentera pas malam hari pada periode tertentu. Tiba-tiba aku kepikiran untuk mendesain ulang satu konsep blok di sisi utara supaya cocok

untuk gelaran *event* malam hari. Di situ kita perlu keahlian kamu, Ron! Karena di blok itu ada beberapa bangunan lama yang bisa kita restorasi, jadi tetap serasi dengan prinsip *walk on memories*. Terus..." Kata-kata Asha terhenti saat melihat sosok yang baru keluar dari kantor Ethan. "Sa-Salman?"

Ekspresi wajah Asha berubah jadi gugup, panik, sekaligus shock. Dia tidak punya persiapan bertemu Salman hari ini! Untung saja pengendalian dirinya memang bagus sehingga perempuan itu cepat mengubah raut wajahnya menjadi setenang dan seanggun biasanya. Tidak lupa dia memindai kilat penampilannya hari ini, memastikan dirinya masih terlihat tanpa cela—seperti biasa.

"Halo," sapa Salman.

"Hi," respons Asha tenang, padahal saat itu debar jantungnya persis seperti dentuman musik disko. "Ada perlu dengan Mas Ethan?"

"Yah," Salman melirik Ethan yang mengiringinya di belakang, "tentang proyek Mayakarta, *but*, kami belum bisa bilang apa-apa."

"Really?" Asha terlihat kaget, tidak mengira dua kantor yang bersaingan itu ternyata menjalin kerja sama—atau mungkin sejenis itu.

"Masih perlu beberapa pembicaraan lagi," jelas Salman. Tangannya bergerak untuk melepas topi dan

menyugar rambut dengan gestur *cool*. "Tapi mungkin tim CBX akan beberapa kali lagi ke sini—atau sebaliknya."

Pembicaraan itu membuat ekspresi wajah Asha—meski sedikit—kembali berubah jadi lebih antusias. Sayangnya, perubahan tersebut tertangkap oleh Aaron dan dia tidak suka hal itu. Laki-laki itu langsung menyambar rokok dan pemantik yang ada di laci, kemudian melenggang keluar tanpa pamit pada siapa pun.

* * *

"*Come on, Babe*..." Perempuan itu menekankan bibirnya ke bibir Aaron, melumatnya dengan penuh gairah, kemudian melepas dan mengejarnya, lagi dan lagi.

Aaron melakukan hal yang sama. Telapak tangannya berada di belakang leher perempuan itu, menjadi penopang saat ciuman itu menjadi liar.

Perempuan itu semakin menuntut. Di tengah deru napas yang semakin tidak terkontrol, tangannya berinisiatif membuka kancing seragam pegawai bank itu hingga sebagian kulitnya terekspos. Jemari perempuan itu mulai melucuti kancing kemeja Aaron saat membisikkan undangan sambil menggigit ringan telinga laki-laki itu.

"*I want you*," bisik perempuan itu sambil mendesah.

"Aku udah lama perhatiin kamu. *You're so hot*, Aaron. Aku mau..." Perempuan itu berhenti saat melihat Aaron tidak lagi meresponsnya. Laki-laki itu kini malah mengalihkan pandangannya ke langit-langit dan mengembuskan napas panjang.

"*Babe?*"

"*Sorry...*" gumam Aaron lirih. Tangannya bergerak mendorong tubuh perempuan itu supaya berdiri dari pangkuannya. Matanya terpejam dan keningnya berkerut dalam. "*I just... I can't...*"

Perempuan itu seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar. "*Why?* Apa aku kurang menarik? Kurang sesuai sama selera kamu?" Pertanyaan itu diucapkan dengan penuh emosi.

Lagi-lagi Aaron hanya bisa mendesah sebelum menatap perempuan itu tepat di manik matanya. Sebuah tatapan yang sendu karena kini Aaron makin mengerti satu hal. "*You're sexy. You're hot. You're beautiful. But... you're not her.* Saat ini aku cuma mau dia. *Sorry...*"

Aaron tak mengira akan tiba waktunya untuk mengucapkan kata-kata *cheesy* seperti itu, meski hal tersebut membuatnya dihadiahi tamparan keras di pipi—plus bonus rentetan caci maki yang dia sendiri tidak ingat isinya apa saja. Namun, persetan dengan semua itu. Dia tidak bisa bohong bahwa saat ini dia cuma menginginkan Asha. Sayangnya, perempuan itu hanya menginginkan orang lain.

Menyedihkan.

Raut wajah Asha saat menceritakan tentang Salman berputar lagi di benaknya seperti potongan film pendek. Begitu pula saat perempuan itu menatap Salman dengan mata berbinar. Ugh, Aaron benci melihatnya!

Apa boleh buat, meski mereka jelas-jelas tak mungkin bisa bersatu, sosok Salman selalu jadi *trending topic* dalam hidup Asha selama sebelas tahun. Pertanyaannya, apa mungkin ada celah agar Aaron bisa masuk ke hati Asha?

Sepertinya tidak.

Saingannya terlalu berat.

Aaron kembali memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke dinding. Setelah beberapa saat terdiam, tangannya bergerak meraih kotak rokok di saku celana. Saat ini kepalanya terasa penat dan hanya rokok yang bisa membantu menjaga kewarasannya. Lima detik kemudian asap sudah mengepul memenuhi bilik toilet yang tidak terpakai itu.

Tinggal empat belas hari lagi, pikir Aaron muram. *Gue harus bisa mengendalikan diri, paling nggak sampai proyek ini selesai. Ingat kata Mas Ethan, jangan sampai bikin semuanya jadi berantakan! Gue pasti bisa.*

Sebatang rokok rupanya belum cukup meredakan kepenatannya sehingga Aaron kembali menyulut sebatang lagi. Beberapa menit setelah itu, barulah kepalanya mulai terasa lebih ringan. Perasaan suntuknya memudar.

Aaron mengembuskan napas lega. Sambil menyesap rokok, dia melirik jam tangan. *Darn*, sudah pukul tujuh malam! Itu artinya sudah hampir empat jam sejak dia sengaja kabur dari kantor. Bagian terbaiknya, seharusnya saat ini kantor sudah sepi dan dia bisa langsung berkemas tanpa harus bertemu dengan siapa pun, termasuk Asha. Semoga bekas tamparan di pipinya juga sudah memudar.

Aaron mulai merapikan kemeja dan dengan gerakan asal mencoba merapikan rambutnya yang tidak kalah awut-awutan. Namun, saat membuka pintu bilik, jantungnya nyaris merosot sampai ke pinggang.

Asha sudah bersandar di dekat wastafel sambil melipat kedua tangan. Perempuan itu tadinya seperti akan mengatakan sesuatu, tapi urung melakukannya saat melihat rokok yang masih mengepul di bibir Aaron. Selama beberapa saat mereka hanya saling tatap dalam diam.

Keheningan ganjil itu pun berakhir ketika Asha angkat bicara. Suaranya terdengar begitu tenang sekaligus dingin.

"We need to talk. Now."

* * *

"Ron! AARON!"

Tanpa memedulikan panggilan Asha, Aaron terus

berlalu menuju kantor SKY Project dengan langkah cepat, meninggalkan Asha yang berlari kecil mengejarnya. Setelah menempelkan kartu akses untuk membuka pintu, dia langsung masuk dan membiarkan pintunya tertutup secara otomatis, membuat Asha terpaksa harus mengeluarkan kartu aksesnya sendiri.

Asha tidak habis pikir dengan sikap Aaron. Sejak keluar dari toilet, Aaron terus bungkam. Laki-laki itu juga tidak menjawab pertanyaannya, tidak mau melihat ke arahnya, dan kini meninggalkannya sendirian.

Aaron tidak pernah mengabaikan Asha seperti ini sebelumnya. Dia makin heran saat melihat Aaron mulai membereskan tas dan laptop. Masa sih Aaron mau pulang sekarang?

"Ron!" seru Asha, melangkah cepat ke meja Aaron dan meletakkan tangannya ke laptop laki-laki itu, membuat Aaron sulit membereskan laptop. "Kamu kenapa sih? Ada masalah apa?"

Untung kantor sudah sangat sepi, jadi tidak ada yang terganggu dengan seruan Asha barusan. Aaron sendiri tidak menjawab, tangannya saja yang terus bergerak menggulung kabel laptop dan melepaskan ujungnya dari stopkontak.

"Kamu mau pulang sekarang?"

Tak ada respons dari Aaron. Hal itu membuat Asha nyaris kehilangan kesabaran. Namun, Asha paham dia

takkan mendapat apa pun jika membiarkan emosinya mengambil alih. Karena itu, Asha menarik napas panjang—mencoba mengambil kendali situasi yang tidak dia pahami ini.

"Ron, *we're partner, right?*" tanya Asha. Nada suaranya melunak, dan itu membuat Aaron menghentikan kegiatannya sejenak. "*We're partner*, jadi kalau kamu ada masalah, *please lemme know.* Aku mungkin nggak bisa bantu, tapi siapa tahu kamu bisa lebih lega kalau udah cerita." Perempuan itu sengaja mengulang kata-kata yang pernah dia dengar dari Aaron. Sialnya, itu malah membuat Aaron kembali teringat pada malam sialan—saat dia mulai menyadari perasaannya.

Aaron mendengus, jengkel pada dirinya sendiri yang sekarang malah jadi uring-uringan.

"Sori, Sha," Aaron mencoba mengalihkan pembicaraan, "*your hand, please?*"

"Ron..." Asha akhirnya mengeluarkan tatapan andalannya, lengkap dengan nada suara yang sengaja dibuat setenang mungkin untuk menambah kesan dramatis. "*Can we talk? Right now? Please?*"

Apa boleh buat. Kalau Asha sudah bicara dengan nada seperti itu, Aaron sadar dia tidak punya pilihan lain. Laki-laki itu akhirnya mengangkat kedua tangan, mempersilakan Asha mulai bicara.

"*Go ahead,*" ujar Aaron singkat sebelum duduk di tepi salah satu meja.

Asha bersandar di dinding sambil melipat tangan, beberapa langkah dari tempat Aaron duduk. Namun, perempuan itu tidak langsung memulai pembicaraan. Perempuan itu lebih dulu menatap Aaron.

Aaron terlihat kusut, suntuk, juga uring-uringan. Ada bekas kemerahan di pipinya dan sedikit abu rokok di celananya—Asha baru tahu ternyata Aaron merokok. Singkat kata, penampilan Aaron sangat berantakan. Padahal selama ini laki-laki itu selalu terlihat modis. Kira-kira apa yang membuat Aaron kelihatan kusut begini?

"*First of all*, maaf aku mengganggu privasi kamu tadi," kata Asha tenang. "*Second*, aku cuma mau ingetin kamu kalau kurang lebih empat belas hari lagi kita harus masukin proposal tender. *So*, bisa nggak kalau aku minta kerja sama dari kamu untuk sisa waktu ini? Ini demi nama baik kantor kita, Ron..."

"Demi SKY Project atau demi ambisi pribadi lo, Sha?" Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Aaron dan dia langsung menyesalinya saat melihat Asha memberinya tatapan tajam.

Kepalang tanggung, Aaron melanjutkan.

"Kenapa kita harus menang tender ini? Kenapa kita harus sengotot itu ngalahin CBX Design? Oke, Mas Ethan memang bilang ini proyek penting. Tapi gue rasa Mas Ethan pun nggak sengotot lo, Sha. Lo punya agenda apa sama proyek ini?"

Asha tertegun, tidak mengira Aaron akan mengonfrontasinya. Selama beberapa saat perempuan itu hanya terdiam dengan ekspresi tidak terbaca, yang sayangnya malah membuat segalanya makin jelas di mata Aaron—dan hal itu membuatnya sakit.

"Persetan sama nama baik kantor." Aaron balas menatap Asha dengan tatapan yang tidak kalah tajam. "Lo cuma pengin bikin Salman terkesan, kan?"

Tudingan itu seperti tinju yang dilayangkan tepat ke ulu hati Asha. Untuk pertama kali selama dia bekerja di kantor ini, perempuan itu hanya bisa membeku, menatap Aaron dengan tatapan shock. Tidak ada kata-kata balasan yang terlontar. Bahkan ketenangan yang menjadi andalannya pun kini tidak terlihat lagi. Sayangnya, respons hening Asha membuat luka di hati Aaron makin terkoyak.

"*See?* Nggak ada yang harus kita bicarain lagi." Aaron berdiri, menyambar tas punggung dan bersiap pergi dari sana. Dia merasa amat sangat lelah. "Gue pulang duluan. Lo nggak usah khawatir, besok kita lanjutin—"

"Orangtua kami bakal rujuk."

Satu kalimat itu membuat Aaron terdiam. Matanya sedikit membulat saat melihat perempuan itu kembali terlihat seperti sedang menahan emosi.

Mereka berdua terdiam cukup lama dan akhirnya Asha kembali bicara.

"Istri pertama Papa... ibunya Salman... rupanya udah meninggal dua tahun lalu," ujar Asha. Nada suaranya sedikit bergetar. Dia tidak berniat menyamarkannya. "Sejak setahun kemarin Mama dan Papa kembali dekat dan... sepertinya sejak saat itu mulai ada obrolan tentang rujuk.

"Sejak sebelas tahun lalu, yang aku pikirin cuma gimana caranya supaya aku bisa jadi orang yang nggak akan diremehkan oleh Salman. Waktu untuk itu semakin menipis sejak wacana rujuk Papa dan Mama. Aku nggak punya banyak waktu lagi sampai saatnya Salman tahu tentang kami, sebelum Salman tahu kalau Papa bukannya menikahi perempuan baru, tapi rujuk lagi dengan perempuan yang pernah jadi istri keduanya. Dan asal kamu tahu, karena itulah aku pindah ke SKY Project. Karena kantor ini pesaing terbaik CBX Design, kantor tempat Salman bekerja!"

Aaron bergeming, menatap Asha dengan nanar. Dia tidak mengira akan mendengar penjelasan seperti ini dan—*for God's sake*—itu makin membuatnya frustrasi. Sebegitunyakah Asha memikirkan Salman?

"Kamu benar, aku nggak peduli tentang nama baik SKY Project," lanjut Asha dingin. "Ya, aku cuma pengin ngalahin Salman. Salman ngeremehin aku pas bilang aku *fans*-nya, tapi mengingat namaku dengan baik sejak kami ada dalam satu kategori penghargaan waktu itu.

Makanya aku pengin *all out* di sini dan menghasilkan sesuatu yang betul-betul bisa dibanggakan. Kalaupun nggak menang, kalaupun ternyata kantor mereka yang menang, *no problem. At least I try my best.* Untuk itu aku minta kerja sama dari kamu, Ron. *That's why* kalau kamu ada masalah, *please lemme know.* Supaya kita bisa cepat ngelanjutin proyek ini lagi!"

Shit!

Selama ini Aaron selalu berpikir dia sudah pernah mendengar segala jenis perkataan yang menyakitkan—*thanks to* masa remajanya yang mengenaskan. Namun, ternyata semua itu belum seberapa dibandingkan apa yang baru saja dia dengar, saat perempuan yang dia sukai terang-terangan bilang ingin memanfaatkannya untuk membuat laki-laki lain terkesan.

"Lo mau tahu apa masalah gue, Sha?" Aaron melangkah maju, menipiskan jaraknya dengan Asha yang masih berdiri di tempat. "Lo serius pengin tahu?"

Begitu jarak yang tersisa tinggal dua langkah, tiba-tiba Aaron mengulurkan tangan kirinya dan menempelkannya ke dinding di sebelah telinga kanan Asha. Perempuan itu terkesiap, tidak mengira Aaron akan melakukan hal itu. Matanya membulat saat tatapan mereka berserobok dan... kenapa Aaron menatapnya seperti itu? Sorot matanya terlihat begitu sedih, marah, kecewa, terluka... dan...

"Lo mau tahu masalah gue?" Suara Aaron terdengar serak saat kembali mengucapkan itu.

Tubuh Asha sedikit menegang saat sebelah tangan Aaron membelai pipinya dengan lembut, mencoba memahami apa yang terjadi saat ini. Dia terkesiap saat jemari Aaron kemudian bergeser ke arah dagu, sedikit mendongakkannya dan—dengan tekanan lembut—ibu jarinya memaksa bibir kemerahan itu untuk membuka. Setelah itu, dalam sekejap Aaron sudah mendaratkan bibirnya ke bibir Asha.

Kecupan lembut yang membuat perempuan itu terenyak.

Semua ini sama sekali di luar perkiraannya.

Beberapa detik kemudian Aaron sudah menjauhkan bibirnya, menatap Asha dengan sendu. Ciuman itu membuatnya semakin paham dia sungguh-sungguh menginginkan Asha. Hanya perempuan itu yang dia inginkan dan hal itu membuatnya gila. Namun, kenapa Asha menatapnya seperti sedang melihat monster?

"A—"

Kata-kata Asha terhenti saat hidung mereka kembali bersentuhan karena Aaron kembali menempelkan bibirnya ke bibir Asha. Kali ini laki-laki itu menginginkan lebih. Ciumannya tidak lagi selembut sebelumnya, membuat Asha semakin terpukul.

Secara alamiah, nalurinya mencoba melawan dengan

mendorong tubuh Aaron—meronta dan memukul-mukul dada laki-laki itu. Namun, apalah arti tenaga Asha untuk laki-laki bertubuh besar itu? Apalagi Aaron kini sengaja menggunakan kedua tangannya untuk menahan supaya perempuan itu tidak bisa melepaskan diri, sementara bibirnya terus mengeksplorasi bibir Asha, mendesaknya, dan terus menuntut lebih—sampai-sampai perempuan itu nyaris tak bisa bernapas.

Pukulannya ke dada Aaron pun berakhir menjadi tinjuan lemah tanpa arti sebelum akhirnya berhenti total dan tangannya hanya mampu mencengkeram kemeja Aaron dengan lemas.

Satu menit berlalu, perlahan laki-laki itu menghentikan aksinya, sementara Asha hanya bisa berdiri membeku dengan wajah pias. Tangannya membekap mulut dan raut wajahnya kelihatan linglung.

Asha benar-benar shock. Hanya kekerasan hati yang membuatnya masih bisa memaksakan diri untuk tetap berdiri. Logika memintanya untuk menampar Aaron, tapi otaknya perlu sedikit waktu untuk benar-benar memproses apa yang baru saja terjadi. Alhasil yang bisa Asha lakukan hanya menatap Aaron dengan pandangan berkaca-kaca.

Senyum pahit terulas di bibir Aaron—senyum yang sama seperti yang pernah dia lihat dari Asha saat menceritakan tentang Salman.

"Masalah gue itu... lo," bisik Aaron parau. "*And, thanks to you*, sekarang gue tahu gimana rasanya jatuh cinta sama orang yang nggak bisa dimiliki."

Notifikasi ponsel Aaron berbunyi dan tiba-tiba dia seperti disadarkan oleh sesuatu.

Refleks laki-laki itu mundur selangkah, menatap getir kamera CCTV yang ada di sudut ruangan dan tepat menyorot ke tempatnya berdiri saat ini. Saat tangannya meraih ponsel, *display* pesan dari Ethan pun terlihat.

CCTV kantor nyala, Ron.

Seketika dia memejamkan mata dan mundur selangkah lagi dengan lunglai.

Bagus.

Dia baru saja membunuh kariernya sendiri.

STEP 3.2
A Day Without You

"Jangan-jangan Aaron kabur gara-gara ada perempuan yang minta pertanggungjawabannya!"
—Rumpian arsitek gabut di SKY Project

"SHA, Aaron belum dateng?" Putri—yang lagi-lagi asyik memasukkan beberapa *item* ke *shopping chart*—celingukan saat menyadari Aaron belum hadir di ruang *meeting* kecil ini.

Tak ada jawaban dan Putri memutuskan bertanya lagi.

"Aaron ke mana sih, Sha? Kayaknya udah dua hari ini gue nggak lihat dia deh. Padahal *deadline*-nya sebentar lagi dan masih ada blok yang harus diubah kayak ide terakhir lo."

Putri menunggu respons dari Asha yang masih terlihat fokus dengan hitung-hitungannya sambil sesekali melihat laptop.

"Sha?" Insting Putri mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Dia mulai iseng memperhatikan Asha. Sekilas perempuan itu terlihat sama dengan hari-hari lain, masih terlihat mengintimidasi berkat sikapnya yang tenang dan terkendali serta penampilannya yang tanpa cela. Namun...

Sebelah alis Putri terangkat. Setelah diperhatikan baik-baik, Putri baru sadar tatapan Asha tampak kosong meski dari luar dia kelihatan sibuk.

Wah, wah, ada apa ini?

Selama beberapa minggu terakhir sepertinya hubungan Asha dan Aaron semakin membaik. Mereka semakin kompak dan setiap kali proses *brainstorming* dimulai, Aaron semakin bisa mengimbangi Asha dalam masalah perancangan kawasan. Di sisi lain, Asha juga semakin memperhitungkan pendapat dan masukan dari Aaron.

Seharusnya semua berjalan baik-baik saja, kan?

"Sha, lo memang nggak denger pertanyaan gue atau sengaja nggak mau jawab?" todong Putri.

Asha menoleh dan melayangkan tatapan tajam ke arah Putri yang langsung bersikap defensif dengan memasang wajah pura-pura bodoh. Tentu saja Asha mendengar pertanyaan Putri karena—*hellooo*—ruangan *meeting* ini tidak besar. Telinganya juga masih berfungsi dengan baik. Kalaupun tidak menjawab, itu karena Asha memang tidak tahu harus menjawab apa. Dan

saat ini dia tidak mau membahas Aaron. Dia bahkan tidak berminat menghubungi media sosial Aaron untuk mencari tahu kenapa laki-laki itu tidak muncul di kantor. Tidak setelah apa yang Aaron lakukan terhadap dirinya dua hari lalu—yang masih membuatnya marah sampai saat ini.

"Nggak tahu," jawab Asha sekenanya, hanya agar Putri berhenti bertanya. "Mungkin dia sibuk sama proyek restorasi Gedung Tiga di Semarang. *It's okay*, Put. Kita kerjain aja sebisanya tanpa Aaron. Kalau kamu mau ngadu sama Mas Ethan, ngadu aja, Put," lanjut Asha kalem, "sekalian bilang kamu lebih sering *shopping online* dibandingkan ngerjain gambar, oke?"

Putri langsung meletakkan ponsel dengan gugup dan kembali melanjutkan kegiatannya membuat beberapa gambar detail dan menghitung perkiraan biaya dari rencana yang sudah lebih dulu fiks.

Suasana ruang *meeting* kecil itu kembali hening.

Asha menarik napas lega karena akhirnya terbebas dari segala pertanyaan Putri. Namun, tanpa sadar pandangannya bergerak ke tempat Aaron biasa duduk saat mereka berdiskusi dan dengan refleks dia mendesah.

Peristiwa dua hari lalu masih seperti mimpi buat Asha. Lebih tepatnya lagi, mimpi buruk. Dari sekian banyak laki-laki di sekitarnya, Aaron berada di daftar terakhir yang pernah dia bayangkan akan menciumnya.

Bukan, bukan karena dia membenci Aaron.

Hanya saja, selama beberapa minggu terakhir Aaron selalu memosisikan diri sebagai partner kerja, rekan satu tim yang bisa diandalkan dan pendengar yang baik—sekaligus kocak. Dia kadang bersikap seperti bocah, yang selalu bersungut-sungut setiap kali ngambek. Di sisi lain, Aaron bisa terlihat begitu dewasa, sensitif, juga pengertian. Namun tetap saja, selama ini Asha tidak pernah memperhitungkan Aaron sebagai laki-laki yang punya perasaan lebih padanya. Dia baru menyadari saat Aaron mencium paksa dirinya dan dia tidak bisa melawan sama sekali.

For God's sake, dia benci perasaan tidak berdaya seperti itu!

Pintu ruang *meeting* kecil diketuk. Asha refleks mendongak untuk melihat siapa yang datang. Dia langsung kecewa saat tahu ternyata Anggi yang mengetuk pintu.

"Sha, gantian pakai ruang *meeting*-nya ya. Ada klien yang mendadak datang nih," ujar Anggi. Perempuan itu mengernyit saat melihat Asha mengembuskan napas panjang, yang buru-buru disamarkan jadi anggukan kecil. Setelah Anggi menutup pintu, diam-diam Asha bingung sendiri.

Sebentar.

Kenapa tadi dia merasa kecewa? Memangnya dia mengharapkan siapa? Aaron? Namun, kenapa?

* * *

Hari ketiga dan Aaron masih belum juga menampakkan batang hidungnya. Asha pun masih belum mau menghubungi laki-laki itu. Beberapa rekan di SKY Project mulai mempertanyakan ke mana Aaron pergi. Selaku koordinator studio, Anggi yang paling sering jadi sasaran pertanyaan tentang Aaron—termasuk Putri. Namun, Anggi memilih tutup mulut dan hanya bilang Aaron dapat cuti khusus dari Ethan, membuat rumor yang beredar pun menggila: jangan-jangan Aaron kabur gara-gara ada perempuan yang minta pertanggungjawabannya!

Asha memilih untuk bersikap tidak peduli. Persetan dengan Aaron! Minggu depan sudah waktunya memasukkan proyek ini. Terserah kalau Aaron ingin kabur ke Timbuktu sekalipun. Yang Asha inginkan hanya fokus menyelesaikan proyek ini secepatnya.

Perempuan itu melirik blok di sisi utara yang sedang didesain ulang. Tadinya blok itu direncanakan sebagai blok niaga dan hunian biasa. Namun, karena Asha mendadak dapat ide untuk membuat satu spot yang dapat mengakomodasi festival malam, maka rencana itu pun terpaksa dirombak lagi. Masalahnya, menurut peta, di kawasan itu ada dua atau tiga bangunan bersejarah kelas A dan B. Asha sudah mencoba membuat

konsep kawasan baru yang disesuaikan dengan bangunan-bangunan itu. Konsep yang dia buat memang terlihat keren dan cocok dengan konsep keseluruhan kawasan yang sudah dia buat bersama Aaron. Hanya saja... apa yang dia lakukan sudah tepat?

Andai ada Aaron...

Ya, kalau saja Aaron berada di sini. Laki-laki itu selalu bisa diajak bertukar pikiran mengenai desain yang sesuai untuk kawasan bersejarah. Aaron jeli memahami berbagai simbol dan filosofi dalam bangunan lama, sementara Asha lebih ahli dalam masalah konsep dan modifikasi. Biasanya Aaron akan melontarkan ide-ide dasar berdasarkan simbol dan filosofi yang dia temukan, kemudian Asha yang mengolah ide itu dan mengembangkannya untuk skala kawasan.

Masalahnya, Aaron ada di mana? Dia kenapa?

Apa Aaron menghilang karena ingin menghindarinya sejak insiden ciuman kemarin?

Atau... jangan-jangan Aaron sakit?

Asha mendesah. Pandangannya kemudian beralih pada ponsel yang sejak tadi sepi notifikasi. Tangannya nyaris tergoda meraih ponsel itu untuk mengirim pesan WhatsApp ke Aaron, lalu menanyakan kabar laki-laki itu. Berharap kalau Aaron hanya ingin menghindarinya, bukan karena alasan lain seperti sakit. Tapi...

No!

Kenapa Asha jadi khawatir pada Aaron?! Seharusnya dia marah karena sikap laki-laki itu yang seenaknya!

Refleks Asha menggeleng, membuat Putri yang melihat ke arahnya bingung.

"Kenapa, Sha?"

"Eh, nggak apa-apa kok," sahut Asha malu, baru sadar telah geleng-geleng. Untung saja dia tidak mengoceh sendiri! Namun, gara-gara teguran tadi Asha jadi sadar kalau mungkin dia sudah terlalu jenuh di kantor. Sepertinya ini saatnya kembali melakukan survei lapangan dan mencari inspirasi langsung dari lokasi—mumpung masih ada waktu sebelum finalisasi desain.

Asha langsung menyambar ponsel dan tas, bersiap minta izin ke Anggi.

"Mau ikut, Put? Aku mau ke Kota Tua." Asha langsung mengucapkan "aaah" saat melihat Putri meringis dan menunjuk tumpukan pekerjaan yang harus dia selesaikan. Respons Putri membuat Asha merasa *déjà vu*. Saat itu Putri juga menolak ajakannya dan Aaron tiba-tiba muncul untuk mengajaknya ke Kota Tua.

Bedanya, sekarang Aaron tidak ada di sini.

Tiba-tiba terbentik perasaan sepi yang tidak Asha pahami, yang langsung dia tepis. Lebih baik dia buru-buru pergi dari sini sebelum pikirannya tambah melantur!

* * *

Lalu lintas Jakarta hari ini cukup membuat emosi. Kemacetan merata di mana-mana karena ada beberapa titik genangan bekas hujan semalam. Alhasil, Asha perlu waktu hampir satu setengah jam untuk mencapai Kota Tua. Padahal dia sengaja memesan ojek *online* dan meninggalkan Honda Jazz birunya di kantor.

Bau asin langsung menyapa saat perempuan itu menginjakkan kaki beberapa blok dari Pelabuhan Tanjung Priok. Selama beberapa waktu dia berdiri diam, mencoba untuk mengingat blok mana yang harus dia kunjungi lebih dulu. Kemudian dia membuka Google Maps di ponsel, memastikan ojek *online* tadi benar menurunkannya di titik yang dia mau.

"Bloknya yang di sebelah kiri ya, Ron?" Pertanyaan itu refleks terlontar begitu saja sementara jemarinya terus mengotak-atik Google Maps. Kemudian dia langsung terdiam. Astaga, ada apa dengannya hari ini?

Asha langsung menepuk-nepuk wajah, mencoba kembali fokus. Perempuan itu pun mengangkat wajahnya tinggi-tinggi lalu melangkah menuju lokasi yang ingin dia kunjungi. Namun, semakin jauh dia melangkah, Asha semakin sadar dia baru saja mengikuti rute survei yang pernah dia lalui bersama Aaron. Kenangan saat laki-laki itu mencoba menjelaskan tentang banyak hal

padanya pun bermain lagi dalam benaknya. Lucu kalau mengingat saat itu ternyata Aaron berusaha membuatnya terkesan. Senyum Asha sedikit mengembang mengingat ekspresi Aaron waktu dipaksa minum jamu, dan...

Ingatan saat laki-laki itu menciumnya paksa tiba-tiba menyeruak hadir.

Bau rokok yang menguar dari tubuhnya.

Tangannya yang kuat dan kukuh.

Ciumannya yang begitu menuntut...

AAARGHHH!

Asha ingin sekali membenci Aaron! Malam itu Aaron sukses membuatnya frustrasi karena sama sekali tidak bisa melawan. Dan Asha sangat benci itu! Namun, sorot mata Aaron yang sedih dan kecewa, senyum pahitnya, kata-katanya... semua itu membuat Asha tidak habis pikir. Dibandingkan perasaan marah, dia jauh lebih ingin bertanya, "Kenapa?"

Langkah Asha berhenti saat mulai menginjak daerah padat penduduk, tidak jauh dari area pergudangan. Sejenak Asha menatap sekeliling dengan bingung.

Tunggu, tunggu.

Jangan-jangan tadi dia salah belok? Sepertinya gara-gara pikirannya setengah tidak fokus, dia salah mengambil jalan dan tiba di tempat yang cukup asing. Lantas, kenapa orang-orang itu menatapnya dengan heran?

OH MY GOD!

Saat itu Asha baru sadar tadi dia lupa ganti baju. Ternyata siang ini dia masih mengenakan *outfit* kantor yang cukup mencolok untuk daerah gudang dan permukiman padat seperti ini—kemeja putih berpotongan pas badan, *high waisted skirt* sebetis motif tropis, *handbag*, juga *wedges* tujuh sentimeter!

Ya ampun, kenapa dia bisa lupa ganti? Semoga tidak terjadi hal-hal yang mengharuskannya berlari!

Kepalang tanggung, Asha sekalian mengenakan kacamata hitam yang selalu ada dalam tas tangan dan bersikap layaknya turis. Sesekali dia sengaja mengambil *selfie* supaya terlihat seperti *solo traveller* yang sengaja main ke daerah tersebut sambil mencoba mencari informasi jalan untuk mencapai blok yang dia maksud. Baru saja merasa berhasil bersikap layaknya turis, tiba-tiba pundaknya seperti ditepuk oleh seseorang. Refleks Asha langsung berbalik, dan terkesiap saat melihat siapa yang menepuknya tadi.

"Sa-Salman?!"

STEP 3.3

When I Was... When You Were...

*"Wah, selera tempat nge-*date *kamu unik juga."*
—Salman Arghya Baskara

"MINUMNYA, Sha?"

Suara rendah Salman membuyarkan konsentrasi Asha yang berusaha menenangkan debar jantungnya yang berdegup liar tidak terkendali. Hal itu membuat wajahnya memerah. Gara-gara itu pula Salman mengira kalau Asha terkena serangan panas karena berkeliaran saat cuaca seterik ini tanpa mengenakan penutup kepala, dan laki-laki itu sengaja pergi ke warung terdekat untuk membeli sebotol air mineral.

"Ah, trims." Asha menyambut botol itu dengan anggun, mencoba bersikap tenang. Namun, botol sialan itu

malah ikut-ikutan mempermainkannya, karena segelnya susah diputar dan dibuka.

Tiba-tiba Salman mengulurkan tangan untuk meraih botol dari tangan Asha dan dengan gerakan kecil berhasil membuka segel botol itu. Sudut bibir Salman sedikit terangkat saat menyerahkan kembali botol itu pada Asha, yang menyambutnya dengan senyum kecut.

"Sendirian, Sha? Nggak sama Aaron?" tanya Salman basa-basi.

"Ya gitu deh," jawab Asha. "Kamu lagi survei lapangan, Sal? Sendirian?"

Salman tidak langsung menjawab. Dia seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi batal karena keburu membidikkan kamera DSLR-nya ke salah satu sudut kawasan itu. "Begitulah," responsnya singkat sambil membetulkan topi. "Ada sedikit penambahan konsep, jadi harus survei sedikit lagi—mumpung masih ada waktu. Oh iya, kamu mau ke titik mana?"

Asha melirik curiga. Bagaimanapun, Salman saingannya. Rasanya bukan langkah pintar membocorkan daerah mana yang akan dia survei. Tidak ada jaminan nanti dia tidak bakalan keceplosan membicarakan tentang konsep dan sejenisnya, jadi lebih baik Salman tidak perlu tahu sekalian.

Tiba-tiba saja Salman tertawa.

"Sori, sori. Maksudku, kalau mau, kita bisa sama-

sama ke titik yang mau kamu survei. Itu juga kalau masih di sekitaran sini. Lebih aman jalan berdua, apalagi kamu perempuan." Salman memberi kode dengan cara melirik daerah sekitar mereka dan seketika Asha paham maksudnya.

Daerah ini tidak seramai daerah lain di Kota Tua yang sudah lebih familier untuk wisatawan. Bukannya berpikiran negatif, tapi memang ada beberapa tempat yang sebaiknya tidak dikunjungi sendirian—terutama oleh perempuan. Itu *common sense* bagi mereka yang terbiasa melakukan survei lapangan.

"Lagi pula, akan lebih efektif kalau survei bareng-bareng," jelas Salman. "Kita bisa saling bantu untuk masalah dokumentasi. Tapi nggak apa-apa juga kalau kamu mau sendirian. Aku jalan dulu ya."

Pembicaraan ini khas Salman—yang Asha ketahui via *stalking*. Laki-laki itu selalu bisa memainkan arah pembicaraan dan—dengan pembawaannya yang tenang—membuat pembicaraan ini berujung ke arah yang dia mau.

Menyebalkan sekaligus mengagumkan.

"Ah..." Asha geragapan, tapi buru-buru mengatur kembali nada bicaranya. "Oke, kalau nggak ngerepotin. Tapi aku ikutin kamu dulu, oke?" Senyum hangat sekaligus malu-malu yang tersungging di bibir Salman, Asha anggap sebagai "ya" dan hal itu bikin meleleh banget!

Jiwa *fangirling*-nya mendadak muncul sebelum dia ingat sesuatu—fakta yang selalu berhasil memadamkan antusiasmenya dalam sekejap.

Salman adalah kakaknya.

Raut wajah Asha pun berubah. Dia tersenyum pahit sambil mulai mengikuti Salman yang kembali asyik memotret. Diam-diam pandangan Asha menelusuri punggung Salman, pundaknya yang lebar, pinggangnya yang ramping, dan sorot antusias yang terpancar dari matanya yang tertangkap oleh Asha lewat belakang pundaknya...

Asha langsung menggigit bibir, mati-matian menguatkan diri supaya tetap terlihat berkelas.

Hanya saja...

Tuhan...

Laki-laki yang ada di depannya ini begitu dekat, sekaligus begitu jauh. Kalau dia memberanikan diri mengulurkan tangan, laki-laki itu akan dengan mudah masuk ke pelukannya. Lingkar pinggang laki-laki itu pun sepertinya ideal untuk ukuran tangannya.

Sayangnya, laki-laki itu adalah kakaknya.

* * *

"*So*, kenapa survei lapangan sendiri? Tya nggak ikut?" Pertanyaan basa-basi itu yang Asha pilih untuk mencairkan suasana setelah lebih dari tiga puluh menit

mengikuti Salman menjelajahi area pergudangan di Tanjung Priok.

"Tya nggak suka survei lapangan," jawab Salman di sela kesibukannya membidik. Matanya sedikit menyipit saat memotret ke arah atas. "Dia selalu bilang takut jadi hitam, takut terbakar matahari, takut kepanasan, dan semacam itu. Lebih enak pergi sendiri daripada di tengah jalan ada yang merengek minta pulang, kan?"

Sebelah alis Asha sedikit terangkat. Lidahnya nyaris mengeluarkan mosi tidak percaya mengingat mantan partner Aaron itu tidak terlihat seperti tipe perempuan yang memperhatikan penampilan. Untung saja dia masih bisa menahan diri dan hanya merespons dengan senyum anggun. Setengah berharap, dia pun menunggu apakah Salman akan menyinggung tentang dirinya yang saat ini survei lapangan atau tidak. Namun, harapannya tidak terkabul karena laki-laki itu justru menanyakan hal lain.

"Ngomong-ngomong, Aaron ke mana? Kenapa dia nggak nemenin survei?"

Asha terdiam. Tiba-tiba dia jadi teringat lagi kenapa bisa sampai tersasar, membuatnya kembali merasa sepi. "Aaron... lagi cuti..."

"Paling nggak, lebih baik minta ditemenin sama rekan laki-laki lain—atau mungkin sama pacar—terutama kalau survei ke tempat yang kurang bersahabat buat perempuan seperti tempat ini," lanjut Salman lalu

tertawa malu-malu. "Ah, sori, bukannya menggurui. Hanya saran."

"A-aku nggak punya pacar," ujar Asha, tiba-tiba merasa perlu mengklarifikasi. "Dan nggak enak kalau minta tolong rekan lain. Mereka juga pasti punya kerjaan lain. Lebih baik sendirian daripada ngerepotin." Dia sedikit mengangkat kepalanya saat mengucapkan itu. Di luar dugaan Salman justru terlihat terkesan.

"Menarik," gumamnya. "Lebih baik sendirian dibanding ngerepotin orang? Itu keren. Ah, aku udah hampir selesai di sini. Kamu mau ke titik mana?"

Itu keren.

Wajah Asha sedikit memanas saat mendengarnya. Dengan gugup dia menunjukkan arah setelah sebelumnya memastikan lewat Google Maps. "Bisa ikuti jalan ini?"

Salman mengangguk dan mengikuti arah yang Asha tunjukkan. Laki-laki itu kini tak lagi sibuk memotret atau mengetikkan sesuatu di ponsel. Sepertinya dia sudah selesai dengan urusannya dan kini ganti mengikuti Asha. Namun, Salman tidak berjalan di belakang seperti yang perempuan itu lakukan sebelumnya. Dia sengaja berjalan di sebelah Asha dan menyamakan langkah dengan perempuan itu. Padahal dengan tinggi badannya yang hampir menyamai Aaron, tidak sulit bagi Salman untuk melangkah lebih cepat dan memimpin di depan. Sikapnya itu membuat perasaan Asha menghangat, sekaligus membuatnya ingin menangis.

"Kamu juga... kenapa sendirian?" tanya Asha, lagi-lagi bingung dengan kalimat pembuka yang dia pilih untuk mencairkan suasana. Rasanya setiap kalimat yang dia pilih terasa canggung dan membuat suasana jadi aneh. Atau ini hanya karena dia yang terlalu gugup?

Wajar kalau dia gugup. Secara teori mereka memang baru beberapa kali bertemu dan mengobrol singkat—itu pun kebanyakan sekadar basa-basi di *event* penghargaan ataupun *launching* produk sponsor. Meski kenyataannya Asha sudah menjadi *stalker* Salman selama sebelas tahun.

Kepalang tanggung, Asha nekat melanjutkan pertanyaannya.

"Maksudku, kalau Tya nggak bisa ikut, kenapa nggak bawa pacar? Kan lumayan bisa sambil jalan-jalan di tempat seperti ini."

Kata-kata itu membuat Salman mengangkat alis dan menatap Asha dengan bingung. Detik berikutnya Asha pengin banget menenggelamkan dirinya ke Waduk Pluit. Dia baru sadar saat ini mereka masih berada di sekitar area pergudangan yang agak kumuh dan berdiri tepat di dekat tumpukan sampah. Bahkan barusan seekor lalat melintas mendengung-dengung di antara mereka.

Orang waras macam apa yang mau ajak pasangannya jalan-jalan ke tempat kayak begini?!

"Wah, selera tempat nge-*date* kamu unik juga." Salman terlihat heran.

Mati-matian Asha menahan ekspresinya supaya tetap terlihat anggun tanpa cela, meski sebenarnya dia sudah kepingin banget mempraktikkan ekspresi meme Yao Ming yang legendaris itu. Untung saja setelah itu Salman kembali tertawa renyah sambil menyugar rambutnya.

"Aku nggak punya pacar," ujar Salman jujur. "Aku suka lupa waktu kalau lagi fokus sama sesuatu. Agak sulit ketemu perempuan yang nggak menuntut untuk ketemu setiap hari, nggak selalu minta diantar-jemput, atau nggak minta dikabari setiap berapa jam sekali. Belum lagi sulit ketemu dengan perempuan yang nggak mudah cemburu, yang nggak akan cemberut kalau kebetulan lagi dapat klien perempuan. Jadi lebih baik sendiri, kan?"

Penjelasan itu membuat Asha tersenyum. Pembicaraan itu membuatnya terkenang masa-masa ketika mulai menge-*stalk* berbagai akun media sosial milik Salman.

Tentu saja Asha tahu Salman bisa lupa waktu saat fokus dengan sesuatu.

Dulu, sebelum ikut kejuaraan lari di SMA, Salman mati-matian berlatih, tiga kali lebih keras daripada orang lain, lalu akhirnya keluar sebagai pemenang.

Sebelum masuk kuliah pun Salman belajar ekstra-giat dan akhirnya berhasil masuk ke kampus yang laki-laki itu inginkan. Dari SMA 365 hanya Salman yang bisa masuk ke sana. Luar biasa!

Saat mengincar beasiswa S-2, Salman juga mati-matian berusaha sampai diputuskan secara sepihak oleh pacarnya waktu itu. Namun, akhirnya dia berhasil dapat beasiswa ke Jerman.

Sebelum Salman mengikuti kompetisi desain—yang dia anggap tempat dirinya dan Asha pertama kali bertemu—Asha juga tahu berapa banyak waktu yang Salman habiskan untuk membuat desain itu—dan Salman menang.

Salman selalu fokus dengan apa yang dia inginkan. Salman terobsesi dengan hal-hal yang dia sukai. Sifat Salman yang tidak mau kalah dan selalu ingin jadi yang terbaik... Asha paham akan hal itu. Dan Asha menyukai sisi Salman yang seperti itu.

Ah, sungguh, menurut Asha, dirinya pasti bisa jadi pasangan yang sempurna untuk Salman. Asha yakin dia pasti bisa selalu mendukung laki-laki itu untuk terus mengembangkan sayapnya tanpa syarat. Mereka pasti akan jadi pasangan ideal yang cocok dengan frasa *happily ever after*.

Sayangnya, Asha sadar mereka takkan pernah bisa lebih daripada ini, dan hal itu terasa menyakitkan.

Sangat menyakitkan.

"Kenapa? Capek? Mau berhenti dulu?" tegur Salman.

Asha tersentak dari lamunannya, lalu spontan tersenyum. Untung dia masih mengenakan kacamata

hitam, jadi Salman tidak bisa melihat matanya kembali nyaris berkaca-kaca. "*No probs*."

Ekspresi Salman sedikit berubah. Laki-laki itu terlihat mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan sikap waspada. Hal itu membuat Asha bingung. Perempuan itu pun mencoba melirik ke arah pandang Salman, dan dia langsung terkesiap.

Beberapa puluh meter dari tempat mereka berdiri datang tiga orang yang terlihat mencurigakan. Asha sebetulnya ingin sekali menganut prinsip *don't judge a book by it's cover*, tapi kali ini dia susah banget berprasangka baik dengan orang-orang itu.

Tiga orang itu mendekat dengan gestur yang tidak bersahabat dan terlihat sangat cocok jika diiringi *background* musik bertema gangster. Orang pertama mengenakan baju tanpa lengan yang mengekspos otot lengannya yang kekar. Asha bisa melihat ada tato naga KW di bagian lengannya, yang dirajah dengan *skill* pas-pasan sehingga lebih terkesan seperti cacing raksasa. Orang kedua memiliki kulit paling gelap dengan kepala licin dan memiliki kumis dan jenggot yang lebat. Orang ketiga terlihat paling normal, sayangnya dia membawa tongkat panjang yang membuat penampilannya malah terkesan seperti preman magang.

"Anta dari mana, Bos?" tanya si Tato Cacing, membuka pembicaraan dengan nada setengah menyelidik. "Dari tadi ana liat anta lagaknya mencurigakan."

Melihat situasi terasa tidak kondusif, Salman memberi isyarat supaya Asha bersembunyi di belakangnya. Namun, bukan Asha kalau dia mudah ditakut-takuti dengan cara begitu. Sebaliknya, perempuan itu malah berdiri dengan sikap menantang.

"Bukan urusan kalian," sahut Asha angkuh. "Kami nggak ngapa-ngapain, cuma jalan-jalan kok."

"BOHONG!" seru si Kepala Licin. "Lo pikir gue bego? Dari tadi cowok lo foto sana-sini, terus nyatet-nyatet sesuatu. Lagian, mana ada turis yang mau datang ke tempat kayak begini?"

"Mereka pasti orang dari kantor pengembang yang dari kemarin ngerayu kita supaya mau pindah," ujar si Nomor Tiga yakin.

Kata-kata itu membuat Salman dan Asha berpandangan. Situasi ini tidak bagus. Mereka sepertinya mengira Asha dan Salman pihak pengembang yang mengusik penduduk di sekitar sini supaya mau pindah. Situasi seperti ini memang kerap terjadi kalau sedang survei di daerah yang sedang ada gesekan antara penduduk setempat dan pengembang properti.

"Kami bukan pengembang," ujar Salman tenang, mencoba untuk meredakan suasana tegang. "Kami cuma kebetulan lewat daerah sini aja, Bang."

"BOHONG! Coba lihat HP-nya, terus ambil kameranya. Pasti ketahuan kalau mereka bukan turis!" seru si Nomor Tiga.

Salman dan Asha kembali saling lirik. Sekarang mereka paham situasinya. Orang-orang ini mungkin penduduk yang berseteru dengan pengembang, atau mereka murni preman yang mengincar para turis yang kebetulan lewat sini.

Salman refleks langsung memegang kamera dan menggamit tangan Asha. Sepertinya situasi makin tidak aman karena tiga orang itu kini semakin mendekat.

"Kamu bisa lari?" bisik Salman.

Asha mendelik horor. Perempuan itu tidak keberatan untuk lari beberapa kilometer sekalipun, tapi tidak dengan *wedges* tujuh sentimeter seperti sekarang! Namun, dia tidak sempat protes karena Salman tiba-tiba sudah melambaikan tangan dan berteriak keras.

"HOY! DI SINI!" seru Salman, bersikap seolah ada orang lain yang baru datang di belakang para preman itu.

Para preman itu menoleh kaget, dan saat itu tiba-tiba Salman sudah menarik Asha untuk berbalik arah dan lari.

Perlu waktu lima detik bagi tiga preman itu sebelum mereka sadar calon targetnya mendadak kabur. Mereka bengong sesaat, sampai akhirnya si Nomor Tiga mengacungkan tongkat sambil berteriak, "WOY! JANGAN LARI!"

Rupanya gestur si Nomor Tiga itu mengisyaratkan

bahwa si Tato Cacing dan si Kepala Licin harus mengejar Asha dan Salman.

Asha berusaha untuk tetap menyejajarkan langkah Salman. Ternyata lari memakai *wedges* tidak sesulit yang dia bayangkan—meskipun tetap saja akan lebih nyaman berlari dengan sepatu lari.

Perempuan itu sudah pasrah kalau nanti kakinya bakal memar atau lecet! Dia juga tidak peduli kalau nantinya akan jatuh dan terluka. Yang dia inginkan saat ini cuma lepas dari kejaran tiga preman itu!

"Ayo, Sha! Kamu pasti bisa!" Salman masih terus menarik Asha untuk terus berlari, diiringi teriakan para preman itu. Dia berusaha mencari jalan ke arah keramaian dan berharap tidak ada orang lain yang terprovokasi untuk ikut mengejar mereka.

Persistensi Salman membuat Asha makin kagum meski perempuan itu kemudian menyadari ada sesuatu yang salah.

Salman terlihat berkeringat. Oke, cuaca hari ini memang panas banget. Mereka juga sedang lari karena dikejar preman—bukannya sedang joging di tengah taman. Namun, untuk ukuran seseorang yang pernah menjadi atlet lari, kuantitas keringatnya terasa berlebihan. Napasnya pun terdengar menderu. Saat laki-laki itu kembali menoleh ke belakang untuk menyemangati Asha, perempuan itu bisa melihat kalau Salman seperti menahan sakit.

Begitu mereka berbelok ke jalan yang cukup rimbun oleh tanaman, Asha berusaha mencari tempat persembunyian. Sebuah gudang tua yang pintunya terbuka tertangkap oleh penglihatannya. Dengan cepat dia langsung menyentakkan tangan Salman dan menarik laki-laki itu agar berbelok mengikutinya.

"Ke sini!" bisik Asha.

Mereka berdua langsung tergopoh-gopoh menuju ke arah gudang tersebut. Namun, Asha kembali menyentakkan tangan Salman untuk mengikutinya memutar ke samping gudang dan...

Asha nyaris menangis gembira saat melihat ada tumpukan peti di samping gudang itu. Tanpa bicara dia langsung menyeret Salman untuk bersembunyi di balik peti.

Detik-detik yang menegangkan pun terjadi. Samar Asha mendengar suara beberapa orang berteriak.

"WOY! KALIAN DI MANA? KELUAR!"

Asha mendengus. Siapa juga yang mau keluar kalau ditantang dengan gaya preman seperti itu?

Namun, Asha langsung merasa cemas saat mengintip karena salah satu dari preman itu ada yang mulai masuk ke gudang. Jantungnya nyaris berhenti berdetak. Secara teori, para preman itu akan fokus pada pintu gudang yang terbuka. Hanya saja, semoga mereka tidak cukup pintar untuk mencari ke luar gudang!

Asha baru saja akan mengisyaratkan Salman untuk merunduk semakin dalam. Namun, perempuan itu nyaris menjerit saat melihat Salman meringkuk di tanah sambil memegangi lutut kanannya.

Napas Salman tersengal. Wajahnya terlihat kesakitan dan dia terus menggigit bibir, seolah menahan sakit supaya jangan sampai mengeluarkan suara sedikit pun.

INI BENAR-BENAR GAWAT!

STEP 3.4
Nightmare

"Kalau ini mimpi,
tolong jangan bangunkan aku, Tuhan..."
—Ashadira Niena Maulia

MOBIL Avanza putih itu merayap memasuki area *drop off* Apartemen Oasis di bilangan Kelapa Gading. Begitu mobil berhenti, pintu penumpang langsung terbuka. Asha segera melompat turun dan berlari untuk membuka pintu penumpang yang ada di sisi lain. Dengan susah payah perempuan itu—dibantu oleh pengemudi GO-CAR—membantu Salman yang masih terus meringis kesakitan untuk keluar dari mobil.

Begitu Salman berdiri, Asha langsung menopang tubuh laki-laki itu dan dia terenyak kaget. Walau memiliki postur ramping dan terlihat kurus, Salman tetap saja seorang laki-laki. Dia lebih berat daripada perkiraan Asha dan itu membuatnya sedikit kerepotan.

"Sori," gumam Salman dengan suara parau. Laki-laki itu tampak sangat kesakitan, tapi tetap memaksakan diri supaya tetap bisa berdiri tegak. "Tolong... sampai lobi aja."

"*No!* Aku antar sampai di depan apartemen kamu," ujar Asha tegas. Dia berusaha menahan diri agar jangan sampai menangis. Dia memang tidak paham dengan apa yang terjadi. Yang dia tahu, Salman terlihat begitu kepayahan, tapi menolak keras untuk dibawa ke rumah sakit. Makanya Asha berinisiatif membawa Salman pulang menggunakan GO-CAR yang menjemput mereka di Kota Tua setelah para preman itu menyerah dan tidak lagi mengejar mereka.

Driver tersebut berinisiatif memapah Salman yang masih terpincang-pincang sampai ke lobi, diikuti oleh Asha yang masih berusaha menahan tangis. Sesampainya di lobi, petugas sekuriti dengan sigap menggantikan posisi *driver* tersebut dan gantian memapah Salman sampai ke unit apartemennya di lantai 9.

"Trims," ujar Salman. Suaranya terdengar makin lemah.

Petugas sekuriti membantu untuk membuka kunci unit tersebut menggunakan kunci yang baru diambil dari tas Salman.

"Sha, kamu pulang aja. Sori ngere—"

"Nggak!" Asha tetap berkeras menolak. Setetes air

mata tanpa sadar meluncur turun, membuat Salman seketika terdiam. "Aku temenin! Pokoknya aku nggak bakalan pergi sampai kamu baik-baik aja!"

* * *

Asha tersentak kaget dan langsung terduduk. Sesaat dia bingung karena berada di dalam ruangan yang asing untuknya. Lampu gantung bergaya minimalis, lukisan *pop art* di salah satu sudut ruangan, dinding yang dicat warna kelabu dengan tambahan dekorasi geometris...

Ini di mana? Dan... kenapa dia bisa berada di tempat tidur yang tidak dia kenal?

Asha berusaha memutar kembali peristiwa apa yang sudah dia lalui. Rasanya tadi dia berada di Kota Tua, kemudian dikejar preman, dan...

OH! SALMAN!

Asha baru sadar dia berada di apartemen Salman. Namun, di mana Salman? Bukankah laki-laki itu tadi langsung tidur setelah menenggak beberapa butir obat penahan rasa sakit? Kenapa malah dia yang ada di kasur?

Tiba-tiba terdengar suara mengerang dari arah sofa, membuat Asha refleks menoleh. Matanya mengerjap begitu melihat Salman—yang sudah mengganti bajunya

dengan baju santai—sudah pindah ke sofa. Dia kelihatan terlalu besar untuk sofa mungil itu dan posisi tidurnya terlihat tidak nyaman.

Perasaan bersalah pun merayapi Asha. Tidak perlu jadi genius untuk bisa menebak kalau dia tadi mungkin tertidur saat menunggui Salman, kemudian laki-laki itu terbangun dan memindahkannya ke tempat tidur. Padahal Salman sedang sakit, tapi malah jadi repot gara-gara dirinya.

Ya Tuhan...

Setetes air mata sudah menggenang di pelupuk mata, tapi buru-buru Asha mengerjap-ngerjapkan matanya. Perempuan itu berusaha mengendalikan diri agar tidak menangis. Kalau sampai menangis, pasti akan lebih sulit lagi untuk Asha menahan diri. Dia mesti menegakkan kepala!

Asha sadar tidak bisa lebih lama lagi di tempat ini. Semakin dia melihat Salman, dadanya semakin terasa sesak. Perasaannya pun makin tidak terkendali dan Asha tahu itu salah.

Akhirnya Asha memutuskan untuk langsung pulang. Lagi pula, Salman sudah terlihat jauh lebih baik dan sudah bisa dia tinggal. Namun, saat dia mengendap ke arah pintu, terdengar panggilan lirih yang membuat otot perut Asha mendadak kram.

"Pulang, Sha?"

Rupanya Salman sudah bangun!

Tubuh Asha menegang karena gugup, tapi dengan buru-buru dia menutupi rasa gugupnya. Perempuan itu sejenak mengatur napas sebelum berbalik anggun ke arah Salman.

"Udah malam. *And you look much better now*," ujar Asha sambil menunjuk jam dinding digital di nakas yang menampilkan angka 22.04. "Apartemenku jauh, jadi—"

"Tunggu!" Salman buru-buru mengubah posisi tidurnya jadi duduk dan langsung meringis karena lututnya kembali protes. Sepertinya pengaruh obat penahan sakit tadi sudah hilang.

"Hati-hati!" Asha buru-buru kembali untuk membantu Salman duduk. "Ah, sekalian aku bantu ke tempat tidur, ya?"

Salman mengangguk.

Asha membantu Salman berdiri, kemudian memapah laki-laki itu untuk berjalan menuju tempat tidur.

"*Anyway*, lututmu kenapa?" tanya Asha di sela perjalanan yang kini terasa berkali-kali lipat jauhnya. Padahal jarak antara sofa dan kasur di apartemen tipe studio ini sangat dekat.

"Cedera lama," jawab Salman. "Dulu pernah kecelakaan motor lumayan parah." Dia mendesah lega saat berhasil mencapai kasur dan duduk di pinggir.

Asha mengikuti jejak Salman.

"Kalau untuk jalan sehari-hari sih nggak masalah," jelas Salman. "Tapi kalau dipakai lari kadang suka kambuh." Laki-laki itu kemudian mengusap lututnya.

Asha tersenyum samar. Tentu saja dia tahu tentang kecelakaan yang terjadi beberapa tahun lalu itu. Gara-gara itulah di pipi kanan Salman ada sedikit bekas luka yang sepertinya susah hilang. Hanya saja, dia tidak mengira efek kecelakaan itu masih terasa sampai sekarang. Dulu Asha panik banget saat Salman mengetwit tentang kecelakaannya dan sempat terpikir untuk menengok ke rumah sakit sekalipun itu di Semarang. Namun, tentu saja dia tak mau ambil risiko akan bertemu dengan Papa, apalagi dengan istri pertamanya. Maka, Asha hanya mengirim sekotak cokelat dan buket bunga tanpa nama pengirim ke rumah sakit tempat Salman dirawat dan memantau perkembangan laki-laki itu dari media sosial.

"Ah, I see..." Asha mengangguk-angguk paham. *"I'm so sorry to hear that.* Pasti berat banget nggak bisa lari lagi ya."

"Thank you, tapi ini udah lama kok. Awalnya memang sulit, tapi paling nggak tadi lumayan bisa seru-seruan meski sebentar." Salman terkekeh—membuat hati Asha makin terasa sakit.

Astaga...! Asha benar-benar tidak boleh berlama-lama lagi atau dia bakalan lebih susah lagi menahan diri.

"Oke deh, aku pulang ya." Asha kembali pamit, tapi batal karena Salman menahan tangannya. Saat Asha menoleh, perempuan itu langsung terkesiap saat melihat Salman menatapnya dengan ekspresi yang tidak terbaca.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Salman.

Eh?

"Kenapa kamu tahu kalau berat banget nggak bisa lari lagi? Kamu tahu aku suka lari?"

DEG!

Jantung Asha seperti kehilangan detaknya saat mendengar pertanyaan itu. Apalagi Salman masih saja menatapnya dengan ekspresi aneh.

"Kamu siapa?"

SHIT!

Detik itu Asha baru sadar tadi dia tidak sengaja keceplosan. Wajahnya langsung berubah pias. Selama beberapa waktu dia diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Salman, sori, aku beneran harus pulang," ujar Asha.

Salman urung melepas cengkeramannya. Sebaliknya, laki-laki itu malah makin erat memegang pergelangan tangan Asha.

"Aku baru ingat satu hal lagi," ucap Salman dengan nada tenang yang terasa begitu mengintimidasi. "Kamu tadi yang pesan GO-CAR, kan? Kenapa kamu bisa tahu alamat apartemenku? Seingatku, aku nggak pernah nyebutin alamat apartemenku."

Kata-kata Salman barusan terasa seperti tonjokan petinju yang dilayangkan tepat ke wajah Asha, membuat perempuan itu berkeringat dingin.

Asha tetap berusaha mempertahankan ekspresi anggun. "Kebetulan aku tahu karena Tya pernah ngobrol tentang itu ke Aaron." *Semoga saja setelah ini Salman nggak kepikiran buat* crosscheck *ke Tya!* serunya dalam hati.

"Oke, ini semakin aneh karena... Tya nggak tahu aku tinggal di mana," balas Salman.

Oh God! Sepertinya tidak ada cara lain! Dia harus bisa keluar dari sini apa pun yang terjadi!

"*Please?*" gumam Asha putus asa karena tenaganya tidak cukup kuat untuk melepaskan diri. Tepat saat dia berpikir untuk menggigit tangan Salman atau menginjak kaki laki-laki itu supaya pegangan tangannya terlepas, tiba-tiba Salman menarik Asha mendekat dan—dalam satu gerakan mudah—laki-laki itu memutar tubuhnya; membuat Asha jadi berbaring di kasur—masih dengan sebelah tangan mencengkeram tangan perempuan itu.

"AH!" Tak mengira Salman akan melakukan itu, Asha terkesiap. Baru saja otaknya memproses apa yang sedang terjadi, jantungnya seolah melompat keluar dari rongga dadanya saat menyadari kalau...

Saat ini Salman berada di atasnya!

Tatapan mereka berserobok dan itu membuat Asha

refleks menahan napas. Dia tidak pernah membayangkan bisa sedekat ini dengan Salman dan—bagian terburuk-nya—fantasinya sempat tak terkendali selama beberapa detik.

"Ah, sori..." Salman meringis, sepertinya lututnya kembali berulah karena laki-laki itu menggigit bibir dan memejamkan mata. Sialnya, hal itu malah membuat fantasi Asha berkembang makin liar dan itu terasa benar-benar menyakitkan...

Kalau ini mimpi, tolong jangan bangunkan aku, Tuhan. Biarkan kami seperti ini sebentar lagi saja...

Tanpa bisa dicegah, setetes air mata pun meleleh.

Bagaimanapun, Asha perempuan biasa dan Salman satu-satunya orang yang benar-benar dia cintai—satu-satunya yang dia inginkan. Selama bertahun-tahun dia hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya mengob-rol normal dengan Salman, merasa iri dengan para perempuan yang pernah singgah di kehidupan laki-laki itu, juga membayangkan bagaimana rasanya dipeluk oleh Salman. Kini, dia hanya perlu mengulurkan tangan untuk membuat semuanya jadi nyata. Namun...

"Kenapa kamu tahu banget tentang aku?" tanya Salman. "Kenapa kamu peduli sama aku? Seingatku, kita baru beberapa kali bertemu. Kenapa kamu terasa familier? Apa kita pernah kenal sebelumnya? Atau ja-ngan-jangan... kamu *stalker*?"

Tuduhan yang tepat sasaran itu membuat Asha hanya bisa memalingkan wajah. Dia tidak sanggup menatap langsung ke arah Salman. Ditodong seperti ini membuatnya malu dan mencoreng semua prinsipnya tentang harga diri.

"*Please, let me go...*" bisik Asha dengan terbata-bata. Setengah mati dia berusaha agar tidak terlihat lemah. Dia kembali meronta, tapi Salman masih saja mengurungnya.

Bahkan kini Salman menatap Asha dengan tatapan yang sulit diterjemahkan, seolah ingin memindai setiap sentimeter wajah Asha. Sudut bibirnya tertarik ke atas. Tiba-tiba Salman menumpukan tubuhnya dengan sikut sebelah kiri, membuat wajah mereka kini hanya berjarak beberapa sentimeter. Sebelah tangannya yang bebas mulai memainkan ujung rambut Asha.

"*Why should I?*" balas Salman dengan nada datar, membuat Asha kembali memalingkan wajah dan memejamkan mata. "Kasih aku satu alasan kenapa harus ngelepasin kamu."

Karena kita bersaudara! jerit Asha dalam hati.

Tiba-tiba darah Asha kembali berdesir saat Salman mulai memendekkan jarak di antara mereka, perlahan tapi pasti, membuat oksigen di sekitarnya seolah terserap. Tenggorokannya kering. Gelenyar aneh di perutnya muncul lagi. Beberapa detik yang menyiksa itu pun

terjadi sampai akhirnya Salman mendekatkan bibirnya ke leher Asha dan mengecupnya lembut—sebuah kecupan yang membuat perempuan itu seperti terkena sengatan listrik.

Mata Asha terpejam. Dia tahu apa yang dia inginkan. Dia menginginkan laki-laki itu jauh lebih besar daripada laki-laki itu menginginkannya. Dia juga bukan perempuan suci, dan Salman bukan laki-laki pertama yang menyentuhnya. Namun, dia masih sangat sadar untuk tahu kalau ini salah. Dan harga dirinya tidak mengizinkannya untuk melakukan ini, sesuatu yang akan membuatnya menyesal seumur hidup.

Karena itu, sebelum Salman melanjutkannya lagi, sekuat tenaga Asha mencoba untuk mendorong laki-laki itu dan melepaskan diri darinya. Begitu jarak di antara mereka melebar, perempuan itu langsung beringsut menjauh—merapat hingga ke ujung kasur dan membentur dinding.

"Sha?" Salman tampak bingung. Laki-laki itu sepertinya tidak mengira Asha akan menolaknya. Namun, dia urung mengatakan apa pun karena kini Asha menatapnya dengan ekspresi yang sulit diterjemahkan.

"Sori... ini terlalu cepat, ya?" Salman terlihat tidak enak hati. Susah payah laki-laki itu mengubah posisinya menjadi duduk, kemudian menyugar rambutnya dengan gugup. Melihat Salman seperti itu, Asha jadi makin pengin menangis.

"Nggak. Bukan karena hal itu. Kita nggak bisa karena kita saudara," bisik Asha lirih sambil menatap Salman lekat-lekat. "Kamu kakakku."

* * *

Tidak ada yang indah dari patah hati.

Berkali-kali Asha membayangkan bagaimana parahnya patah hati yang akan dia rasakan saat Salman menikah nanti, atau saat laki-laki itu tahu kenyataan akan hubungan mereka. Namun, tetap saja semua terasa berkali-kali lipat lebih berat saat sudah mengalaminya. Apalagi respons Salman sedikit lebih buruk daripada perkiraannya.

Iya, sedikit. Namun, berhasil membuat malamnya ini berputar 180 derajat.

Sambil menyusuri koridor apartemen Salman untuk mencapai lift, peristiwa yang baru terjadi beberapa menit lalu berputar kembali dalam benak Asha. Semula Salman hanya diam membeku dan menatapnya tak percaya. Menit demi menit berlalu hingga akhirnya laki-laki itu bersuara dan hal itu jauh dari dugaannya yang mengira Salman takkan memercayainya.

"Jadi, kamu anak dari perempuan itu?"

DEG!

Berarti selama ini Salman dan ibunya sudah tahu

bahwa Papa telah mengkhianati mereka. Hanya saja, dari frasa "perempuan itu" yang Salman ucapkan, sangat mudah untuk menebak kalau status Mama—juga status Asha—di mata mereka sangatlah buruk, apa pun alasannya.

"Keluar."

Belum pernah Asha mendengar Salman bicara dengan nada sedingin itu padanya dan—jujur saja—hal itu membuatnya merasa terluka. Namun, bukan itu bagian terburuknya. Saat dia bersiap meninggalkan apartemen itu, sesuatu menarik perhatiannya. Tadi dia luput memperhatikan tempat ini karena terlalu sibuk dengan Salman hingga akhirnya jatuh tertidur. Baru sekarang dia melihat ada sesuatu di dinding dekat meja kerja itu yang menarik perhatiannya. Sesuatu yang sangat familier untuknya.

Asha menyipitkan mata, perlahan melangkah mendekati meja itu. Semakin dekat, matanya terbeliak makin lebar. Dia menahan napas dan kedua tangan menutup mulutnya.

Di dinding itu terpampang konsep desain salah satu blok Kota Tua yang mirip dengan idenya.

Walk on memories versi malam hari. Bahkan ada gambar Festival Hanatoro di Kyoto sebagai rujukannya. Satu-satunya yang membedakan, blok itu mengambil lokasi di daerah yang tadi disurvei oleh Salman dengan

sketsa desain final yang jauh lebih matang daripada konsepnya.

Selebihnya?

Sama.

Bahkan rancangan tahapan pengembangan yang akan diadakan di area itu pun sangat mirip dengan idenya!

"Ini..." Asha kehabisan kata-kata. Dengan bingung dia langsung menatap Salman, menuntut penjelasan dari laki-laki itu. Di luar dugaan, Salman malah menatapnya tajam.

"Kenapa?" tanya Salman dingin. "Kamu mau bilang kalau kita punya konsep yang sama? Apa mengakui milik orang lain itu memang kebiasaan kalian?"

Sakit.

Banget.

Secara tak langsung Salman menuduh dia—dan juga Mama—sebagai pencuri.

Apa dia memang mencuri? Bukankah dia mendapatkan ide itu sendiri? Atau… AH!

Langkah Asha terhenti di depan lift. Dia baru mengingat sesuatu dan itu membuatnya terguncang.

Dia baru ingat kalau dia mendapat ide *itu* setelah melihat salah satu video liburan Salman ke Jepang. Saat itu Salman memang menjelaskan beberapa hal tentang Festival Hanatoro dan—seperti biasa—laki-laki itu terlihat begitu antusias. Asha tidak bisa mengingat bagian

Salman menjelaskan kalau dia ingin mengadaptasi ide itu untuk salah satu konsep rancangannya, tapi... jangan-jangan...

Apa dia segitu terobsesinya dengan Salman sampai-sampai bisa menebak apa yang ada di pikiran laki-laki itu? Bagian terburuknya, dia malah merasa kalau itu idenya sendiri!

Pencuri.

Kata itu menggema dalam benaknya, membuatnya sesak. Kepalanya terasa pening. Sesaat Asha limbung dan hanya bisa bersandar di dinding lift yang terus membawanya ke lantai bawah sambil memejamkan mata. Sebisa mungkin dia menahan diri supaya tidak ada air mata yang jatuh menetes.

Semua yang telah dia alami selama sebelas tahun ini: seluruh perasaannya, harapannya, semua alur kehidupannya yang hanya membayangi Salman, keinginannya untuk melebihi laki-laki itu...

Semuanya hancur dalam satu malam.

Adakah yang lebih buruk daripada ini?

Tidak, dia tidak boleh pingsan sekarang!

Sambil terus melangkah keluar dari lift, Asha terus menguatkan diri. Dia berusaha mengangkat kepala tinggi-tinggi, tapi kali ini hal sesederhana itu pun terasa sulit dilakukan. Kepalanya terus saja tertunduk dan kakinya terasa semakin berat untuk melangkah. Hanya

sisa-sisa kekerasan hatinya yang membuatnya bisa terus bergerak meski setengah pikirannya entah berada di mana.

"Sha?"

Suara yang familier menyapanya begitu dia mencapai area lobi apartemen. Sesaat Asha linglung, bingung mencari siapa yang baru memanggilnya tadi. Begitu dia menoleh ke arah meja sekuriti, satu sosok yang selama beberapa hari ini menghilang tanpa kabar ternyata sudah berdiri di sana.

"Aaron?" Asha mengerjap-ngerjapkan mata.

Aaron melangkah canggung. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, sementara wajahnya terlihat gugup. Laki-laki itu berhenti kira-kira lima langkah di depan Asha dengan ekspresi seolah bingung harus bicara apa.

"Umm... sori, gue kebetulan..."

Kata-katanya terhenti saat Asha tiba-tiba menghambur ke pelukan Aaron, membuat laki-laki itu terdorong selangkah ke belakang.

Tangisnya pecah.

Selanjutnya dia tidak ingat apa-apa lagi.

STEP 3.5
Smile On My Face

"Dear satans, *ke mana kalian saat gue perlu tumbal sebagai alasan untuk berbuat khilaf?"*
—Aaron White Kyle

RUANGAN ini terasa asing. Dinding yang dilapisi *wallpaper* motif batu bata di salah satu bagiannya, jalur listrik dan pipa yang sengaja diekspos untuk menegaskan konsep industrial, juga lampu gantung dari logam. Asha mengerjap-ngerjapkan mata bingung. *Ini di mana?*

"Are you okay?"

Huh?

Saat Asha menoleh, Aaron sudah ada di sebelah tempat tidur. Raut wajahnya terlihat khawatir.

"Di mana ini?" gumam Asha lirih sambil mencoba duduk.

Aaron berusaha membantu Asha dan dia tidak me-

nolak. Perempuan itu pun sadar dia sudah berganti pakaian menjadi kaus kebesaran hingga menyerupai daster mini.

"Apartemen gue," jelas Aaron. "Sori, tadi gue panik banget pas lo pingsan. Yang kepikiran cuma apartemen gue karena lebih dekat dengan apartemen Salman."

Apartemen Salman.

Kepala Asha langsung sakit lagi saat mengingat peristiwa di apartemen Salman.

Respons Salman... kata-katanya...

Tanpa sadar matanya kembali terpejam. Dadanya terasa sesak. Perasaannya campur aduk. Sakit. Terluka. Marah. Kecewa. Yang terburuk dari semuanya, kini dia meragukan dirinya sendiri. Apa yang mesti dia lakukan sekarang?

Di tengah kegalauan itu, kepalanya terasa seperti diusap. Rupanya Aaron mengulurkan tangan dan mengusap-usap kepalanya, memberikan perasaan nyaman yang sangat dia butuhkan.

"*I'm here... it's okay...*" ujar Aaron lembut.

Tiba-tiba mata Asha kembali basah. Perempuan itu tidak tahu apa yang harus dia lakukan nanti. Yang dia tahu, saat ini dia tidak mau sendiri. Dia butuh seseorang yang bisa menenangkannya, menemaninya, membuatnya melupakan mimpi buruk yang menghancurkan semua yang telah dia jalani selama sebelas tahun ini.

"*Hug me...*" bisik Asha lirih.

"Hah?" Aaron tertegun. "Sha?"

"*Hug me*, Ron..." Asha menatap Aaron dengan matanya yang basah. "*Break me. I'm just*... malam ini aku nggak pengin sendiri... *please help me...*"

"Sha?!"

Asha menganggguk lemah. "Bikin aku lupa tentang dia... *please*?"

Ini pertama kalinya Aaron melihat Asha begitu terpukul dan begitu terpuruk. Biasanya perempuan itu selalu bisa mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dalam setiap situasi. Namun, kini Asha meminta Aaron untuk membantunya melupakan Salman.

Apa yang sebetulnya terjadi?

"Aku..." Asha kembali memejamkan mata. Dadanya terasa sesak. Seluruh perasaan yang selama bertahun-tahun dia pendam seolah memohon untuk dikeluarkan dari rongga dadanya. "Apa aku pencuri? Karena aku anak pencuri? Mama bisa dibohongi oleh Papa selama bertahun-tahun, apa sebetulnya Mama yang mengambil Papa dari perempuan lain? A-aku bingung... aku..."

Detik berikutnya Aaron sudah menarik Asha dalam pelukan, membiarkan perempuan itu tersuruk ke dadanya dan memeluknya erat. Wangi rambut Asha tercium oleh Aaron dan dia menyukai wangi itu. Dengan lembut Aaron mengusap rambut Asha, melarikan jemari di

sela-selanya, kemudian menghidu aromanya sekali lagi. Aaron benar-benar tidak paham bagaimana bisa perempuan ini menjadi seperti candu untuknya.

"Keluarin semua, Sha... *I'm here...*"

"Salman bilang aku..." Suara Asha tersekat. Kata-kata Salman terngiang, lagi dan lagi. Hal itu membuatnya kembali tersedu. "Konsep kami sama... aku nggak ngerti. Apa aku mencuri idenya? Apa aku pencuri? Apa aku segitu terobsesi sama dia—sampai-sampai bisa ngebayangin apa yang dia pikirin?"

Setetes air mata melesat turun membasahi pipi Asha.

"*Help me,* Ron..."

Aaron tertegun. Sesaat dia tak tahu harus melakukan apa. Tentu dia sangat tahu apa yang Asha inginkan sekarang. Namun, bolehkah dia melakukan itu? Bolehkah dia mengambil kesempatan ini selagi Asha dalam kondisi terpuruk seperti sekarang?

"Kamu suka aku kan, Ron? *You want me, right? Tonight I'm yours, so...*"

"Sha... lo... nggak bakal nyesel?"

"*Please...*" Asha tampak putus asa. Persetan dengan harga diri. Malam ini dia hanya ingin melupakan semuanya. Malam ini dia hanya ingin merasakan dicintai dan dibutuhkan oleh seseorang, supaya dia bisa kembali merasa berharga. *"I need you..."*

Pertahanan Aaron runtuh saat melihat Asha mem-

berinya tatapan memohon. Jemarinya lantas bergerak menelusuri tulang pipi Asha, mengulang apa yang pernah dia lakukan pada perempuan itu beberapa hari lalu.

Bedanya, kini Asha membiarkan Aaron melakukannya sepuas hati. Dia juga pasrah saat laki-laki itu kembali sedikit mendongakkan dagunya dan menciumnya. Awalnya terasa seperti ciuman malu-malu, tapi semakin lama semakin intens. Dan memang ini yang dia butuhkan.

Asha meyakinkan diri kalau semua tidak salah saat dia mulai balas menyambut ciuman Aaron. Tangannya bergerak merengkuh leher laki-laki itu, mengizinkan lidah mereka saling bertemu.

Aaron menginginkannya, dan dia perlu sesuatu untuk melupakan malam ini. Dan yang terpenting, laki-laki ini sekarang bukan milik siapa pun. Dia takkan jadi pencuri jika bersama Aaron.

Respons Asha membuat Aaron nyaris tidak bisa mengendalikan diri. Sejak mengganti pakaian perempuan itu Aaron sudah mati-matian menahan diri. Namun, kini Asha membutuhkannya. Semakin lama, Aaron semakin sulit bersikap tenang. Saat Asha membalas ciumannya dan merangkulnya, dia semakin sadar dia amat sangat menginginkan perempuan itu.

Seutuhnya.

"Sha..." Suara Aaron terdengar parau. Napasnya menderu. Tanpa melepaskan pagutannya, laki-laki itu membaringkan Asha dengan lembut dan kembali memainkan ujung rambut perempuan itu sebelum jemarinya mulai menjelajah.

Asha mengerang lirih dan semakin mengetatkan pelukannya.

"*I want you,* Ron... *I need you... help me...*" bisik Asha.

Kata-kata Asha terdengar seperti alarm yang mengembalikan akal sehat Aaron. Laki-laki itu langsung menarik napas panjang sambil mencoba mengatur deru napasnya yang menggebu. Sejenak dia memejamkan mata dan menghentikan semua yang dia lakukan, mencoba untuk mengambil kembali kendali atas dirinya. Lama terdiam, laki-laki itu akhirnya kembali membuka mata dan memandang Asha dengan tatapan sendu.

"*Why?*" Asha mengernyit. "*It's okay,* Ron. *I want this. Please?*"

"*Let me stop here, okay?*" Aaron menggeleng, lalu mengecup lembut dahi Asha, kemudian membelai pipi perempuan itu yang masih basah oleh air mata.

Aaron mengembuskan napas panjang sebelum menggulingkan tubuhnya ke sisi Asha dan merengkuh perempuan itu untuk masuk ke pelukannya.

"Gue nggak bakal nyentuh lo lebih dari ini selama lo belum punya perasaan sama gue. Sekarang mendingan lo tidur, sebelum gue berubah pikiran."

Asha tertegun. "Ron?"

Namun, Aaron tak langsung menjawab. Laki-laki itu hanya mengetatkan pelukannya sebagai jawaban. "Tidur. Gue nggak mau lo nyesel besok pagi."

Tangis Asha kembali pecah. Semua rasa sesak yang dia rasakan sejak keluar dari apartemen Salman kembali meronta keluar dari rongga dadanya, kali ini dalam bentuk bulir-bulir air mata yang menetes dengan jujur.

Dia baru sadar kenapa Aaron melakukan ini. Laki-laki itu tahu kalau Asha hanya mencari pelarian sesaat—sesuatu yang mungkin akan dia sesali nanti. Ya, setelah kembali tenang, Asha pasti akan sangat menyesal karena membiarkan Salman membuatnya terpuruk, sampai-sampai dia harus mengemis pada Aaron untuk membantunya melewati malam ini. Aaron tahu itu, dan karena itulah laki-laki itu memilih menahan diri sekalipun sulit.

"*Thank you... thank you*, Ron..." Asha mulai terisak penuh haru. Tangannya mencengkeram erat kaus hitam yang Aaron kenakan dan menyembunyikan wajahnya di sana. Setelah bertahun-tahun akhirnya dia bisa menunjukkan dirinya yang sebenarnya pada orang lain dan itu... menenangkan...

Aaron tak menjawab. Laki-laki itu hanya merangkul dan membelai punggung Asha hingga suara isakan itu mereda dengan sendirinya, berganti dengan embusan

napas yang mulai teratur. Lama berdiam di posisi itu, Aaron diam-diam mengeluh.

Kenapa tadi gue bersikap sok keren? Dear satans, *ke mana kalian saat gue perlu tumbal sebagai alasan untuk berbuat khilaf?*

Aaron sadar suatu saat nanti dia mungkin akan menyesali ini, tapi...

Dia melirik Asha yang meringkuk dalam pelukannya. Perempuan itu terlihat begitu rapuh. Gunung es yang selama ini berdiri kokoh telah meleleh. Seketika Aaron mendesah, lalu kembali membelai rambut Asha dengan penuh cinta, seolah perempuan itu akan hancur jika disentuh terlalu keras.

Sudahlah, mungkin memang nasibnya jadi budak cinta. Setidaknya kali ini dia jadi bucin untuk perempuan yang memang dia cintai, perempuan yang memang layak mendapat kesungguhannya.

"Mungkin ini terlalu cepat, tapi... *I love you,* Sha," bisik Aaron, lalu mengecup dahi Asha dan berbisik lirih di telinga perempuan itu, "*And I wish someday you will love me too...*"

* * *

Asha menggeliat pelan saat sinar matahari menerobos masuk ke kamar dan membuatnya merasa silau. Selama

beberapa waktu dia menutup matanya dengan tangan, mencoba menghindar dari sinar matahari.

Pintu kamar mandi dibuka. Aaron keluar sambil mengeringkan rambut menggunakan handuk. Melihat Asha terganggu dengan sinar matahari, laki-laki itu tergesa menurunkan *roller blinds*.

"Sori, sori... gue lupa nurunin *roller blinds*," ujar Aaron.

"Hmm… *it's okay...*" Asha menggeliat sekali lagi, kemudian tersenyum dengan wajah yang masih terlihat mengantuk. "*By the way, morning,* Ron."

Sampai detik ini Aaron tidak pernah membayangkan akan mendapat ucapan selamat pagi dari Asha—tidak dengan cara seperti ini, saat perempuan itu masih bergelung di tempat tidurnya dan mengenakan kaus miliknya. Astaga, apa ini mimpi?

Setelah yakin ini bukan mimpi, laki-laki itu duduk di pinggir tempat tidur dan mengusap kepala Asha.

"*Morning*, Sha," balasnya lembut. "Masih ngantuk, kan? Tidur aja. Mumpung *weekend*."

Wangi sabun mandi yang tercium dari tangan Aaron tertangkap oleh indra penciuman Asha. Wangi maskulin yang lembut, dan Asha menyukainya. Aroma itu seperti aromaterapi yang membuatnya rileks dan mulai terlelap lagi.

Asha baru betul-betul bangun sekitar pukul satu siang. Saat dia kembali menggeliat bangun, suasana di

apartemen Aaron sangat sepi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran laki-laki itu.

"Ron?"

Tidak ada jawaban. Bingung, perempuan itu turun dari tempat tidur dan melongok ke balkon, siapa tahu Aaron ada di sana. Namun, balkon itu sepi. Di kamar mandi pun Aaron tidak ada.

Pikiran Asha melayang saat Aaron menghilang dan itu membuatnya cemas. Apa jangan-jangan Aaron akan menghilang lagi? Dengan cemas Asha mencari ponsel dan berniat menghubungi Aaron. Namun, yang terbaca olehnya adalah pesan singkat dari laki-laki itu.

Gue pergi dulu sebentar.

Jangan ke mana-mana, oke? Wait for me.

Pesan itu masuk pukul 07.33 pagi tadi. Sebuah pesan muncul lagi dua menit setelahnya.

Ada sandwich di kulkas.

Jangan lupa makan.

Pesan-pesan itu membuat Asha tersenyum. Lagi-lagi perasaannya menghangat. Rasanya sudah lama sekali

ang memperhatikannya seperti ini. Dan dia tidak mengira akan mendapatkannya dari

Asha baru sadar dia bangun terlalu siang. kan sudah pukul satu siang! Apalagi ini di -laki yang bukan pacar atau saudaranya. wajahnya merah padam. Ya ampun, benar-alukan! Dan yang lebih bikin malu, cacing tiba-tiba berbunyi. Dia baru ingat belum kemarin siang. Maka, dia mesti menunda ıalunya dan langsung beringsut mengecek aron.

benar, ada sepotong *sandwich*—sepertinya ıa dan telur mata sapi—yang dibungkus Sebuah Post-it bertuliskan tangan Aaron bagian luar plastik itu.
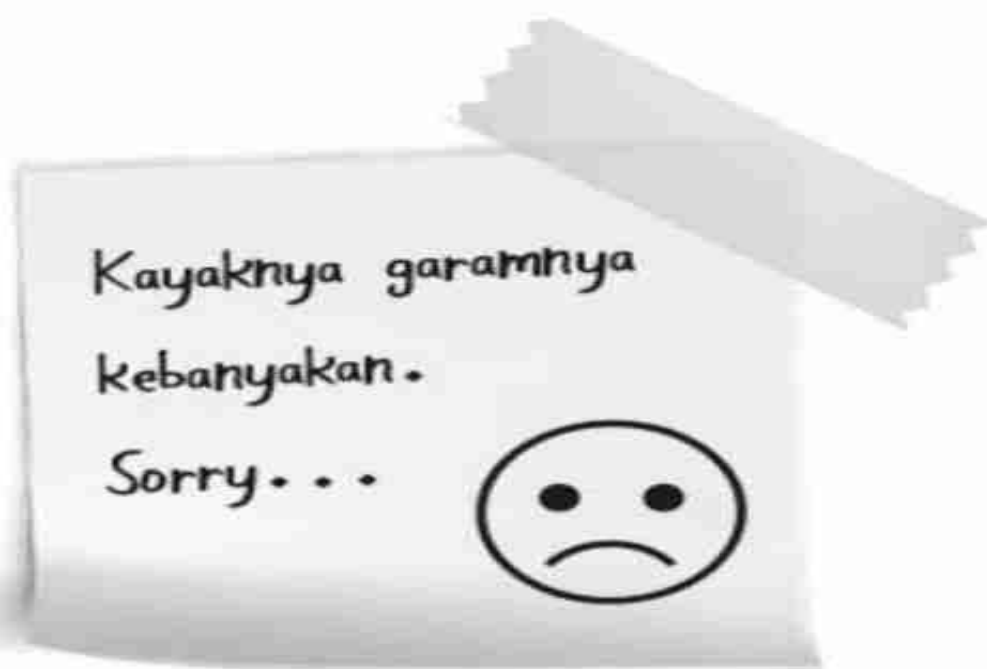
Tawa Asha langsung menyembur saat membaca notes yang dilengkapi dengan emotikon wajah sedih itu. Dia terbahak seolah baru melihat *stand up comedy* yang lucu.

Rupanya Aaron sengaja membuatkannya sarapan dan... kenapa rasanya tindakan itu manis banget? Padahal dia biasa saja sewaktu Aaron membawakannya setumpuk piza dan teman-temannya. Namun, hari ini sepotong *sandwich* sederhana itu—yang katanya kebanyakan garam—sukses membuatnya kembali tertawa. Tanpa sadar dia mulai menangis terharu.

Ah, sejak kapan dia jadi secengeng ini sih?

Asha mencoba mengusap air matanya. Namun, butiran bening itu terus saja meluncur turun membasahi pipinya. Akhirnya dia menyerah dan mengizinkan dirinya untuk menangis sepuasnya; mumpung tak ada orang lain yang melihat.

Menit berlalu, perasaan Asha kini lebih lega. Meski masih bingung kenapa barusan tiba-tiba menangis, ada satu hal yang dia rasakan dengan pasti. Perhatian sederhana ini membuatnya semakin sadar kalau dia harus cepat-cepat bangkit. Dia boleh saja terjatuh berkali-kali, tapi dia harus bisa melompat lebih tinggi lagi setelahnya. Dia pasti bisa karena dia tidak sendirian. Ada orang lain yang mendukungnya, seperti Aaron.

Asha kembali tersenyum saat menatap pesan itu sebelum perutnya kembali berbunyi. Ya, masih ada hari

esok untuk dihadapi. Namun, sekarang dia mesti makan dulu.

Omong-omong Aaron benar, *sandwich*-nya memang agak keasinan.

* * *

Waktu menunjukkan pukul 14.53 saat Asha selesai makan, mandi, dan merias wajah seadanya. Perempuan itu juga sudah membereskan tempat tidur dan mencuci piring kotor yang ada di dapur. Dia bahkan sempat mengompres matanya dengan handuk dingin karena bengkaknya ternyata lumayan juga.

Sebetulnya Asha sudah kepingin pulang. Namun, Aaron tidak kunjung membalas pesannya dan laki-laki itu memintanya untuk menunggu. Apa boleh buat, sambil menunggu Asha pun menjerang teh dan duduk di sofa sambil membaca novel yang selalu dia bawa dalam tas.

Tiga puluh menit kemudian, pintu apartemen Aaron dibuka. Laki-laki itu masuk sambil membawa kantong plastik. Begitu melihat Aaron datang, Asha langsung melompat dari sofa.

"*You're back!*" seru Asha, tampak lega. Sejak tadi dia tidak henti-hentinya memikirkan Aaron akan menghilang lagi—dan jujur saja itu membuatnya cemas.

Aaron sendiri terlihat kaget. Laki-laki itu berdiri mematung di dekat pintu dan baru tersadar saat Asha meraih kantong plastik dari tangannya dan meletakkannya di pantri.

"Oh, eh..." Aaron berdeham canggung. "Lo beneran nungguin, Sha? Gue pikir udah balik."

"Sori, tapi kayaknya tadi ada yang minta aku buat nunggu," kata Asha tenang sambil memutar bola mata. "Kalau begitu, aku pulang sekarang." Dia bersikap seolah hendak mengambil tas.

Aaron buru-buru menahan lengan Asha sambil memamerkan cengiran lebarnya. "Bercanda, Sha. Lo udah makan? Gue buatin spageti, ya?"

"Biar aku aja," ujar Asha, berinisiatif membuka kantong belanjaan. Dia melihat ada bungkusan spageti dan bahan-bahan untuk membuat saus.

Namun, Aaron malah mendorong perempuan itu untuk kembali duduk. "Udah, duduk aja. Tamu sebaiknya duduk manis, terus..." Kata-katanya terhenti saat melihat Asha sudah melipat tangan dan memberinya tatapan tajam. Aaron mengembuskan napas panjang. Perempuan itu memang susah banget dilawan!

"Iya, iya." Aaron menyerah. "Silakan, Tuan Putri!" Laki-laki itu sengaja bersikap berlebihan saat menunjuk ke arah pantri sebagai kode bahwa dia mengizinkan Asha menggunakan tempat itu sesuka hatinya.

Sikap Aaron nyaris membuat Asha tersenyum lebar. Namun, perempuan itu mati-matian menahannya dan hanya melengos angkuh sambil meraih panci untuk menjerang air. Tak lama Asha mulai sibuk sendiri dengan kegiatan memasak: merebus spageti, memotong bawang bombai, membuat saus, hingga menyiapkan spageti yang sudah masak di piring saji.

Aaron melihat semua kesibukan itu dari sofa. Senyumnya terulas. Sudah lama rasanya sejak terakhir melihat ada orang lain yang menggunakan pantri itu dan memasak untuknya, dan hal itu terasa menyenangkan.

Tiba-tiba notifikasi ponsel Aaron berbunyi. Tidak seperti biasanya, laki-laki itu meraih ponsel dari sakunya dengan wajah tegang. Selama beberapa waktu Aaron menekuri ponselnya dengan ekspresi serius, bahkan hingga Asha selesai masak dan meletakkan piring berisi spageti di meja.

"Ron?"

"Sori, sebentar, Sha..." Aaron memberi isyarat supaya Asha tidak mengganggunya dulu. "Tunggu di sini dulu, oke?"

Tanpa menunggu jawaban dari Asha, Aaron memasang *handsfree* dan pergi ke balkon. Sepertinya dia beberapa kali menelepon dan terlihat sangat serius. Sayangnya, Asha tidak bisa menangkap isi pembicaraan Aaron karena laki-laki itu sengaja menutup pintu ke arah balkon.

Lima belas menit berlalu, Aaron sudah melepaskan *handsfree*-nya. Namun, sepertinya ada yang salah karena dia terlihat lelah. Selama beberapa waktu dia duduk diam bertopang dagu sambil menatap keramaian Jakarta. Saking seriusnya, Aaron sampai tidak sadar Asha sudah duduk di depannya.

"Ada apa?" tanya Asha.

Aaron tersentak kaget. Namun, dia tidak langsung menjawab pertanyaan Asha. Laki-laki itu terlihat berpikir sejenak sebelum mengulas senyum yang terlihat dipaksakan. "Hmm... spagetinya nanti aja ya," kata Aaron sambil berdiri. Kemudian dia melihat jam tangannya dan seperti memikirkan sesuatu. "Yuk, gue pengin ajak lo jalan-jalan. Sekarang."

STEP 3.6
Let Out The Beast

"Berat rasanya ngeliat orang yang lo suka peluk-pelukan sama orang yang dia suka."
—Aaron White Kyle

"INI...?" Dari mobil Honda All New CRV yang Aaron parkir, Asha menatap bangunan di seberang Taman Situ Lembang yang terletak beberapa meter dari tempat mereka berada dengan tatapan tidak percaya. Selama beberapa waktu dia diam membisu sebelum menatap Aaron dengan bingung. "Kenapa kita ke sini?"

"Nanti gue jelasin," tukas Aaron. Laki-laki itu kemudian mengubah posisi tempat duduknya menjadi setengah tertidur. Herannya, matanya masih terlihat seperti mengamati suasana. "Santai, Sha, nanti juga lo bakalan tahu."

Asha mendelik curiga ke arah Aaron. Namun, Aaron menempatkan jari telunjuknya ke mulut dan memberi

isyarat agar Asha diam. Apa boleh buat, tidak ada pilihan lain. Perempuan itu terpaksa diam.

Lima menit berlalu, Asha mulai tampak bosan. Menunggu tidak pernah menyenangkan, apalagi kalau tidak tahu apa yang sedang ditunggu.

"*Anyway*, tadi kamu ke mana? Kantor?" tanya Asha, enggan dengan keheningan yang tercipta.

Aaron terlihat kaget karena ditanya seperti itu, lalu akhirnya hanya merespons dengan dehaman, bersikap seolah mengiakan pertanyaan itu.

"Sabtu begini kamu ke kantor?" tanya Asha memastikan.

Aaron memberi jeda cukup lama, lalu akhirnya menjawab, "Ada yang ketinggalan. Kenapa, Sha?"

Giliran Asha yang bungkam. Rasanya banyak sekali yang ingin dia tanyakan pada Aaron. Ke mana Aaron selama tiga hari kemarin? Kenapa tiba-tiba dia bisa muncul di apartemen Salman? Kenapa waktu itu Aaron menciumnya dengan paksa?

Asha pun belum mengucapkan terima kasih atas semua yang telah Aaron lakukan untuknya—meski ucapan terima kasih takkan cukup untuk menggambarkannya. Namun, tampaknya Aaron tak berselera untuk berbicara dan Asha memilih untuk ikut diam.

Melihat Asha kembali diam, Aaron mendesah tanda menyerah.

"Oke, oke, lo mau tanya apa, Sha?"

Yes!

"*First of all*, tiga hari ini kamu ke mana, Ron? Kenapa sama sekali nggak ada kabar?" tanya Asha *to the point*.

Mendadak Aaron jadi gugup dan salah tingkah, membuat Asha bingung. Detik yang canggung pun terjadi sebelum Aaron mengusap wajahnya dan mendengus lirih.

"Gue diskors sama Mas Ethan. Dapat SP1," ujar Aaron jujur.

"*WHAT?!*" Mata Asha membulat. "Diskors? Kenap—AH!!!"

"Yah." Aaron meringis malu. "Gara-gara kejadian waktu itu. *Look*, Sha..." Dia mendesah, lalu menatap Asha. Raut wajahnya terlihat dipenuhi rasa sesal. "*I'm so sorry*. Seharusnya gue nggak... *damn*! Seharusnya gue nggak ngelakuin itu, apa pun alasannya. Gue salah, salah banget. Maaf. Lo boleh marah sama gue. Lo boleh pukul gue, terserah. *I deserve it*."

Asha terdiam. Hanya tatapannya yang bekerja, memindai kesungguhan laki-laki di sebelahnya. Aaron terlihat begitu malu dan canggung. Jelas sekali dia sangat menyesal dan sungguh-sungguh minta maaf. Masalahnya, ada satu hal yang masih belum bisa dia pahami.

"Kenapa?" Akhirnya pertanyaan itu terucap juga. "Kenapa kamu waktu itu... maksudku, nyium paksa perempuan? *It didn't suit you*, Ron."

Aaron mengerang frustrasi. Sumpah, dia masih bingung memikirkan kenapa bisa sampai lepas kendali kayak kemarin. Dan sekarang Asha menanyakan alasannya? Haruskah dia bilang jujur?

"So?"

Aaron mengembuskan napas panjang. "Lo selalu nyebut nama Salman. Dan gue... gue nggak suka. Mata lo cuma ada buat dia. Semua target lo tentang dia. *I just... hate it. That's all."*

Pengakuan Aaron membuat Asha teringat pada momen sebelum Aaron menciumnya untuk pertama kali.

Ah, benar! Saat itu dia hanya ingin membuat karya yang akan mengungguli Salman. Dia hanya fokus memikirkan ambisi pribadinya sampai-sampai tidak memedulikan perasaan rekan satu timnya. Apalagi kemarin dia secara lugas bilang perlu bantuan Aaron untuk mengalahkan Salman.

Ugh!

"Aku nggak sadar..." Asha mendesah. "Sori, aku mengakui bahwa aku yang salah."

Aaron menganga, cukup kaget dengan permohonan maaf yang Asha ucapkan dengan canggung. Dia nyaris tak memercayai pendengarannya. Aaron pun tersenyum lembut. Asha tidak pernah berhenti membuatnya terkejut—dan ini menarik.

"Lo nggak salah." Aaron mengulurkan tangan untuk

mengusap kepala Asha. "Lo cuma lagi jatuh cinta. Dan orang yang lagi jatuh cinta kadang otaknya jadi kosong karena isinya pindah ke hati." *Seperti yang gue rasain sekarang.*

"Terus kenapa kemarin kamu bisa muncul di apartemen Salman?" tanya Asha, langsung pada misteri terbesar yang belum terpecahkan.

Ada jeda yang cukup lama sebelum Aaron menjawab. "Waktu gue kontak Putri untuk nanyain soal progres kerjaan kita, Putri bilang lo ke Kota Tua untuk riset lokasi yang terakhir kita ubah," jelas Aaron. "Gue khawatir karena daerah yang mau lo datengin nggak jauh dari pelabuhan. Makanya gue susul ke sana. Tapi... gue malah ngeliat lo dan Salman di sana, dan..." Aaron mendesah lagi. Dia benci mengakuinya tapi, ya, dia cemburu. Asha terlihat begitu serasi dengan Salman—sekalipun mereka bersaudara—dan terlihat jelas Asha memuja laki-laki itu.

"Kamu ngikutin kami, Ron?" Asha membelalakkan mata tak percaya.

Aaron mengangguk lesu.

"Berarti kamu lihat pas kami dikejar-kejar?"

"Lihat," jawab Aaron, "tapi situasinya nggak memungkinkan untuk langsung muncul. Gue cuma bisa ngalihin perhatian mereka pas kalian ngumpet di gudang."

Ah! Sekarang Asha baru mengerti kenapa para pre-

man itu tidak sempat mencari ke samping gudang. Rupanya itu kerjaan Aaron!

"Terus? Kamu ikutin kami ke apartemen Salman?"

Lagi-lagi Aaron mengangguk lesu. Astaga! Rasanya hari ini dia dikuliti habis-habisan oleh Asha dan itu membuatnya pengin pura-pura tidur supaya tidak ditanya-tanya lagi. "Iya. Tapi gue cuma bisa ngeliat kalian dari jauh. *You know?* Berat rasanya ngeliat orang yang lo suka peluk-pelukan sama orang yang dia suka meski itu dalam keadaan darurat." Nada suara Aaron terdengar sedih, tapi bukan itu yang menarik perhatian Asha.

Berat rasanya ngeliat orang yang lo suka peluk-pelukan sama orang yang dia suka.

Perasaan Asha jadi sesak. Sekarang dia mengerti maksud pernyataan Aaron tentang jatuh cinta dengan orang yang tak bisa dimiliki. Ternyata Aaron juga merasakan hal yang sama seperti yang dia rasakan pada Salman.

"*But you save me...*" Akhirnya hanya itu yang bisa Asha ucapkan karena merasa terharu. "Aku nggak tahu cara lain untuk bilang ini, tapi... *thank you...*"

Aaron baru akan menjawab itu saat ada tanda notifikasi di ponselnya. Raut wajahnya pun berubah.

"Yuk kita turun, Sha," ajak Aaron, lalu membuka pintu. "*Get ready for the surprise.*"

Walau masih bingung, Asha hanya diam dan meng-

ikuti Aaron, melangkah memasuki bangunan kantor CBX Design.

* * *

Dari luar, kantor CBX Design tidak ubahnya bangunan rumah biasa bergaya arsitektur tropis. Bedanya, di depan kantor terpampang plang nama yang membuatnya berbeda dari rumah di kanan dan kiri. Asha selalu tahu tentang kantor ini—*thanks to* pengalamannya menjadi *stalker* Salman selama bertahun-tahun. Namun, dia tidak pernah membayangkan akan menjejakkan kaki di tempat itu.

Tidak dengan Salman yang berdiri menyambut mereka di dekat pintu masuk.

"Salman?!" Asha terkesiap. Sumpah, dia tidak mengira akan secepat ini bertemu laki-laki itu. Baru semalam hidupnya seperti baru dijatuhkan dari ketinggian tanpa parasut oleh Salman, dan sekarang mereka harus bertemu lagi?!

Asha memandang Aaron dengan tatapan tajam.

"Nanti gue jelasin!" sela Aaron refleks, lalu beralih pada Salman. "Gimana?"

"Dia baru datang. Lewat sini." Salman mengerling sekilas ke arah Asha yang kini mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Sesaat terlihat ada kecanggungan dari sikap

laki-laki itu saat melihat Asha, yang buru-buru dia samarkan dengan memalingkan wajah ke arah lain. Dengan langkah terpincang, Salman melangkah memasuki bangunan kantor itu sambil mengisyaratkan Aaron dan Asha untuk mengikutinya.

Perasaan Asha jelas mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Namun, Aaron dan Salman sama sekali tak mengatakan apa pun. Apa boleh buat, sepertinya tak ada pilihan lain. Asha hanya bisa mengikuti walau dalam hati bertanya-tanya. Siapa "dia" yang dimaksud oleh Salman tadi?

Mereka berhasil masuk tanpa masalah menggunakan kartu akses Salman. Seperti yang sudah diduga, suasana kantor itu sangat sepi—sangat wajar mengingat ini hari Sabtu dan waktu sudah menunjukkan pukul 18.22.

Selama beberapa waktu mereka melangkah menyusuri area dalam kantor yang ternyata lebih luas daripada kelihatannya. Apalagi kantor ini dirancang dengan koridor berliku untuk memberikan pengalaman ruang yang, risikonya, membuat perjalanan mencapai area dalam menjadi lebih panjang daripada seharusnya. Rupanya itu sedikit memberatkan Salman yang masih belum pulih total. Yang membuat Asha mendelik adalah saat Aaron tiba-tiba menyambar tangan Salman untuk membantu laki-laki itu berjalan.

Lho? Ada apa ini? Sejak kapan mereka jadi akrab? tanya Asha dalam hati.

Meski kepalanya masih dipenuhi oleh banyak pertanyaan, Asha memilih diam. Mereka terus berjalan hingga tiba di dekat sebuah ruangan, di bagian ujung dalam kantor tersebut.

"Dia masuk ke sana." Salman menggerakkan kepalanya dan menunjuk ruangan yang sepertinya ruangan CEO sekaligus *principal architect* di CBX Design, Stephanie Muljadi.

Dia?

Asha langsung melotot saat melihat Aaron mengeluarkan ponsel, menekan fitur video, dan bersiap merekam.

Lho? Lho? Ada apa ini? Apa mereka akan menggerebek pasangan yang lagi berbuat mesum—seperti yang biasa dilihat dalam video-video viral itu?

Namun, kemudian samar terdengar suara meninggi dari dalam ruangan itu.

"Tapi Ibu yang minta saya ke sini!" Terdengar suara perempuan. "Katanya ada masalah gawat, makanya dibicarain disini."

Suara selanjutnya tidak begitu jelas walau Asha sudah mencoba menajamkan pendengarannya. Perempuan itu langsung mendelik saat melihat Salman membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dulu. Terdengar seruan dari sang CEO dan, dari caranya bersuara, sepertinya dia tidak mengharapkan kehadiran Salman.

"SALMAN?"

"Selamat malam, Bu Steph. Lho, kamu? Kayaknya kita pernah ketemu?" Nada bicara Salman terdengar setenang biasanya. Namun, justru itulah yang membuat suasana jadi tegang. "Wah, saya nggak mengira Ibu kedatangan tamu dari SKY Project."

HAH?

Penasaran, Asha langsung menyeruak untuk melihat siapa yang ada di ruangan tersebut dan... dia langsung tertegun menyadari siapa yang berada di ruangan itu.

Putri duduk di seberang meja Stephanie dan tampak sangat pucat! Perempuan itu menatap Asha dan Aaron dengan ketakutan, seolah dua rekannya di SKY Project itu malaikat yang akan mencabut nyawanya saat ini juga.

"Sha... Ron..." Putri langsung menutup wajahnya saat menyadari Aaron merekam semua peristiwa itu dengan ponsel.

Stephanie sendiri juga tidak kalah gugup. Perempuan yang selalu terlihat anggun dan berkelas itu menatap Salman, Aaron, dan Asha dengan marah.

"Sedang apa kalian? Ini pelanggaran privasi! Pelanggaran hukum! Dan kamu! Untuk apa merekam video segala? Matikan! AYO, MATIKAN!" Stephanie menunjuk-nunjuk Aaron yang masih terus merekam dengan amarah yang meluap.

Asha spontan memutar bola mata. *Oh please!* Kenapa sih orang-orang yang tertangkap basah saat melakukan sesuatu yang salah selalu bilang seperti itu? Apa sebelumnya mereka sudah janjian atau bagaimana?

Eh, sebentar. Sesuatu yang salah?

"Ron, ini kenapa sih?" Asha baru sadar dia sama sekali tidak mengerti situasi yang terjadi saat ini.

Aaron lebih dulu membetulkan posisi ponselnya dan memastikan dia masih tetap merekam dengan benar sebelum menjawab pertanyaan Asha.

"Di kantor kita ada tikusnya," jawab Aaron tenang. "Semalam lo bilang kita punya kesamaan konsep dengan CBX. Gue penasaran sama itu. Makanya tadi pagi gue, *ehm,* ke apartemen Salman untuk, *uhuk,* nengokin dia sambil ngobrol baik-baik."

Frasa "ngobrol baik-baik" membuat Asha curiga. Spontan dia memindai wajah Salman dan baru menyadari ujung bibir laki-laki itu terluka, seperti baru terlibat perkelahian ringan. Salman sendiri hanya melirik sekilas ke arah Asha dan kembali fokus pada Stephanie.

"Setelah kami, yah, ngobrol baik-baik, kami baru sadar kalau ada yang mencurigakan," Salman melanjutkan—masih dengan ketenangan yang sama. "SKY Project mulai punya ide *walk on memories* versi malam hari saat aku ke kantor mereka. Tiba-tiba malamnya kami—aku dan Tya—dapat instruksi untuk menyisipkan kon-

sep baru di rancangan yang sebetulnya sudah final. Pokoknya kami diminta mengambil rujukan dari Festival Hanatoro yang dikembangkan dengan kreasi sendiri."

"Kami mencocokkan *timeline* waktu dan dari sana kami sadar SKY Project—maksud gue, lo, Sha—dapat ide ini siang hari, sementara instruksi di CBX turun waktu malam hari. Artinya apa? Artinya di SKY Project ada pengkhianat." Aaron menatap tajam ke arah Putri yang kini sudah nyaris pingsan. "Jujur gue langsung curiga sama lo, Put. Selain gue, Asha, dan Mas Ethan, lo yang paling tahu perkembangan proyek ini. Lo juga selalu belanja *online* setiap saat. Padahal gaji lo sebagai *drafter,* apalagi lo belum terlalu lama di kantor, harusnya belum cukup untuk itu. Makanya gue minta tolong Salman, pakai e-mail kantor untuk manggil lo ke sini dengan alasan diminta oleh Bu Steph. Dan ternyata lo merespons e-mail itu, yang artinya kecurigaan gue benar."

Asha menganga. Semua ini betul-betul di luar dugaan.

Tunggu sebentar, itu berarti dia tidak mencuri ide Salman, kan?

"Jadi..."

"*Well*, lo nggak nyuri ide siapa pun, Sha. Bahkan ide ini awalnya memang ide lo," ujar Aaron.

Asha memejamkan mata. Dia merasa amat sangat

lega! Setidaknya, satu masalah yang semalam dia alami kini mulai jelas, dan itu semua berkat Aaron.

"*Thank you*, Ron." Entah sudah berapa kali dia mengucapkan terima kasih pada laki-laki itu dan sepertinya itu masih belum cukup.

"Dan aku curiga ini ada hubungannya dengan Bu Steph kalau mengingat jejak rekrutmen kantor ini," ujar Salman. "Setelah 'obrolan' dengan Aaron, aku sengaja melakukan penelusuran kilat dan baru sadar Bu Steph beberapa kali merekrut mantan karyawan SKY Project. Terakhir, ada Tya di sini. Menariknya, mereka biasanya pindah setelah menyelesaikan proyek, tender, atau sayembara yang diikuti oleh SKY Project dan CBX. Jangan-jangan kamu juga bakalan ditarik ke sini, Put?"

Salman tidak lagi terlihat ramah. Laki-laki itu memang masih bicara dengan nada tenang—tapi ada sesuatu dari cara bicaranya yang membuat Aaron bersyukur bukan dia yang jadi lawan bicara Salman saat ini. Laki-laki itu tampak menyeramkan!

"Wah, wah... ternyata kamu nggak cuma jadi matamata Mas Ethan buat tim kita. Tapi kamu juga jadi mata-mata untuk kantor lain. Luar biasa, Put." Sama seperti Salman, Asha juga bicara dengan nada tenang tapi begitu mengintimidasi. "Berapa, Put? Berapa gaji yang ditawarin di sini supaya kamu mau jadi matamata? Dua kali lipat? Tiga kali?"

"Dua kali..." Putri mencicit lemah. "Plus cicilan kartu kredit gue dilunasin..." Putri langsung menangis saat melihat Asha menatapnya dengan cara seperti dia melihat sesuatu yang menjijikkan. "Sori, Sha... Ron..."

"Jadi gimana, Bu Steph?" tanya Salman. "Bisa dijelaskan tentang ini semua?"

"Kenapa Anda melakukan ini? Sebetulnya ada masalah apa Anda dengan kantor kami?" Asha melipat tangan dan menatap dingin Stephanie yang kelihatannya mulai gelisah. Melihat Salman dan Asha beraksi, Aaron langsung menelan ludah.

Aaron yakin kakak-beradik ini kalau bersatu akan bisa berada di puncak rantai makanan dengan mudah, di mana pun mereka berada. Mereka berdua memang punya gen yang sama—sama-sama monster. *Wait*, jangan-jangan ayah mereka lebih parah daripada mereka?

Tanpa sadar Aaron mulai berkeringat dingin.

"Saya nggak mesti jelasin apa pun," jawab Stephanie, mencoba bertahan dengan sisa ketenangannya. "Semua hanya dugaan kalian. Nggak ada bukti fisik yang bisa membuktikan itu. Putri ke sini hanya untuk *interview*, dan wajar banget kalau dia mau pindah ke tempat kerja yang lebih baik, kan? Selain itu—"

Kata-kata Stephanie terhenti saat melihat ada seseorang berdiri di pintu ruangannya dan dia langsung terkesiap.

"Ethan?" Stephanie mendesis tak percaya.

Semua yang ada di ruangan itu langsung menoleh ke arah pintu. Ternyata benar, CEO SKY Project itu sudah berdiri di sana sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana.

"Kamu..."

"Mas! Akhirnya keluar juga dari tempat persembunyian!" seru Aaron lega.

Ethan hanya membalas sapaan itu dengan tepukan ringan di pundak Aaron tanpa mengatakan apa pun. Dengan isyarat ringan, Ethan meminta Putri—yang kini mulai megap-megap—untuk menyingkir dari tempat duduk. Dan perempuan itu melakukannya secepat kilat.

Selama beberapa saat Ethan dan Stephanie hanya berhadapan-hadapan hingga Ethan membuka pembicaraan.

"Kenapa, Steph?" Nada suaranya terdengar kecewa. "Kita udah kenal lama. Tapi kenapa beberapa tahun ini kantor kamu selalu berusaha cari masalah? Setiap ada lelang yang kita ikuti bersama, beberapa kali kalian mengajukan konsep dan desain yang mirip dengan konsep kami dan mengajukan penawaran yang nggak jauh berbeda, tapi dalam versi yang lebih matang. Saat kita mendukung kandidat berbeda di pemilihan ketua IAPKI waktu itu, suasananya juga jadi ricuh karena provokasi kalian. Dan kejadian barusan?" Ethan mendesah. "Kenapa?"

Asha mengerjapkan mata saat melihat mata Stephanie mulai berkaca-kaca dan perempuan itu menatap Ethan dengan marah.

"Kenapa?" tanya Stephanie balik. "Menurut kamu, kenapa?"

Sebentar.

Kenapa tatapan itu terasa tidak asing bagi Asha? Di mana dia pernah melihat tatapan seperti itu, ya?

Salman mengisyaratkan mereka semua—kecuali Putri yang ternyata sudah tunggang langgang sejak tadi—untuk keluar dari ruangan Stephanie, meninggalkan para CEO dari kantor yang berbeda itu untuk bicara empat mata.

"*Whoaa, that was intense!*" seru Aaron sesaat setelah mereka keluar dari ruangan Stephanie dan berjalan menuju ruang tengah. "Lo nggak bakal kenapa-kenapa, Man? Maksud gue, nggak bakal dipecat atau gimana gitu?"

"Nggak masalah," ujar Salman. Akhirnya nada hangat dalam suara Salman pun kembali. "Bu Steph nggak bakal gampang mecat aku. Aku kenal baik dengan beberapa pemegang saham di kantor ini dan mereka juga sudah mulai gerah dengan perang dingin antara CBX Design dan SKY Project. Itu juga salah satu alasan muncul proposal kerja sama untuk proyek Mayakarta, untuk mengakhiri perang dingin ini. Kalau nggak di-

akhiri sekarang, mungkin malah Bu Steph yang akan disingkirkan secara perlahan."

Salman memang mengatakannya dengan nada santai dan ramah, tapi justru itu yang membuat Aaron merinding. Sungguh, laki-laki itu adalah Asha versi perempuan yang sedikit lebih menakutkan karena memiliki aura hangat dan menyenangkan sekaligus mematikan.

"*Anyway*, sepertinya mereka punya masalah pribadi." Salman sedikit meringis saat mencoba duduk di kursi kerja. "Maksudku, Bu Steph dan Pak Ethan. Kalau nggak salah mereka dulu pernah satu kampus saat S-2. Tapi rasanya nggak ada rumor apa pun tentang hubungan mereka, jadi yang aku tahu hanya sebatas itu."

"Gue juga nggak tahu banyak tentang kehidupan pribadi Mas Ethan." Aaron mencoba mengingat-ingat. "Setahu gue, dia sempat nikah dengan pacarnya waktu S-2, tapi nggak jelas juga status pernikahan mereka sekarang gimana. Mas Ethan agak misterius soal itu sih."

Pembicaraan itu mulai membentuk gambaran utuh di benak Asha. Jangan-jangan...

"*By the way*, Bu Steph biasa lembur di kantor hari Sabtu gini?" Aaron baru terpikir akan sesuatu. "Kayaknya pas banget Bu Steph ada di kantor pas kita bisa manggil Putri ke sini."

"Beliau memang *workaholic*," jelas Salman. "Setahuku beliau pernah beberapa kali pacaran dan tunangan, tapi

gagal karena terlalu sibuk sama kerjaan. Kadang Sabtu-Minggu juga nginep di kantor."

Sekarang Asha paham semuanya dan tiba-tiba dia menepuk dahi. Pantas saja dia merasa familier dengan tatapan Stephanie karena... perempuan itu begitu mirip dengannya! ASTAGA! Bedanya, perempuan ini berada dalam level berbeda karena posisinya sebagai pimpinan kantor.

Tiba-tiba Asha bersyukur telah patah hati semalam. Dia jadi lebih cepat kembali pada realitas sebelum tersesat terlalu jauh. Ternyata ada juga sisi positif dari patah hati.

"Kenapa, Sha?" Aaron mengernyit.

Salman pun terlihat bingung, dan akhirnya hanya bisa menatap Aaron sambil mengedikkan bahu.

"Percuma aku jelasin. Kalian nggak bakalan paham," ujar Asha sambil mengibaskan rambut dengan gaya anggun. Kaum Adam mungkin akan sulit memahami posisi dan perasaan Stephanie—juga dirinya—tapi... semoga Mas Ethan cepat sadar!

Detik-detik canggung pun terjadi setelah itu. Mereka bertiga tidak ada yang berbicara lagi.

"Tentang semalam..." Salman berdeham, memecah keheningan, lalu menatap Asha. "Aku secara resmi minta maaf. Tentang kesalahpahaman soal konsep ini, maksudku." Namun, dia buru-buru melanjutkan, "Tapi nggak untuk masalah lainnya."

Asha tak langsung merespons. Perempuan itu hanya menerima tatapan Salman dengan perasaan campur aduk.

Sebelas tahun bukan waktu yang sebentar untuk mencintai seseorang. Selama itulah Salman telah menjadi pusat gravitasi untuknya. Meski semalam perasaannya dibuat berantakan oleh sikap Salman, bahkan dijatuhkan ke titik terendah dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya, tetap saja tidak mudah menghapus semuanya dalam sekejap.

Namun, tentu saja Asha harus bisa. Suka atau tidak. Cepat atau lambat. Jatuh cinta pada seseorang yang tidak bisa dimiliki bukan sesuatu yang harus dibanggakan, melainkan sesuatu yang harus diatasi. Dia harus bisa keluar dari semua kenangan masa lalu dan melangkah ke depan.

Karenanya, sebisa mungkin Asha mengendalikan emosinya dan membalas ucapan Salman tadi setenang mungkin.

"*Apologize accepted*," katanya anggun. "Dan sekadar informasi, kami bukan pencuri. Kamu bisa tanya Papa untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya."

Salman mendengus. "Dengar, aku cuma perlu waktu. Itu aja," jelas Salman. "Kita udah bukan ABG lagi. Kita pasti bisa melewati ini. Aku hanya perlu sedikit waktu untuk berpikir tentang banyak hal."

"Aku tahu. Hal itu sangat dimengerti." Asha mengangguk setuju. Kemudian dia berdiri dan mengulurkan tangan. "*Okay, then*. Masih ada sisa seminggu lagi sebelum periode pengumpulan desain, kan? *Let's work hard until then and compete fairly*."

"*Deal*," ujar Salman sambil menyambut uluran tangan itu dengan senyum mengembang. "Dan semoga setelah ini kita bisa ngobrol santai—sebagai saudara, tentunya."

Tawaran itu membuat senyum Asha mengembang. Bisa mengobrol santai dengan Salman selalu menjadi salah satu impiannya, meski dulu impian itu sedikit berbalut modus. Kini impiannya selangkah lebih dekat untuk terwujud, begitu pula impiannya untuk jadi perancang kota yang melebihi Salman.

"*Cool!*" seru Asha semringah. "Aku tunggu undangannya!"

Aaron menyaksikan percakapan dua saudara itu dengan perasaan yang tidak kalah campur aduk. Di satu sisi dia senang karena masalah yang Asha alami selama bertahun-tahun mulai mencapai titik terang. Ternyata Salman juga cukup berbesar hati meski dia mengakui butuh waktu untuk memikirkan banyak hal. Mereka berdua sudah berani melangkah maju meski baru sebatas niat.

Lantas, dia sendiri bagaimana?

Apa dia juga siap untuk melangkah maju?

STEP 4

PRESENTATION

Someone Like You

"*CHILL*, Ron...! Sampai kapan kamu mau ngambek kayak begini?!" Asha berdecak heran sambil menyeruput *ice caffee latte* favoritnya. "*Come on*, kita udah berkali-kali ikutan tender. Seharusnya kamu tahu kalau nggak menang itu hal wajar. Iya, kan? Jangan kayak bocah deh!"

Aaron merengut. Dia selalu tidak suka kalau Asha mulai menyebutnya bocah. Namun apa boleh buat, hari ini dia memang benar-benar kesal.

"*I know*." Aaron mendengus sebelum menyambar *ice caffee latte* milik Asha dan menyeruputnya, membuatnya dihadiahi tatapan judes oleh perempuan itu karena *macchiato* pesanan Aaron masih tersisa banyak. "Gue

males aja, Sha. Kalau ujung-ujungnya yang menang itu karena ada koneksi dari sponsor, ngapain bikin tender segala?" Sambil kembali mengerang jengkel, Aaron menyurukkan kepala dalam lipatan tangannya.

"Yang kayak gitu pasti selalu ada, kan?" Asha kembali menyeruput minumannya, tapi sebelah tangan lainnya tergoda untuk memainkan ujung rambut Aaron. Ini merupakan rahasia kecil: Asha suka memainkan rambut ikal laki-laki itu. Entah kenapa itu memberikan perasaan tenang yang sama seperti saat dia saat mencium aroma khas parfum yang dipakai oleh Aaron. Namun, tentu saja dia takkan bilang hal itu. Dia belum mau bikin Aaron besar kepala semudah itu.

Selama beberapa waktu Aaron membiarkan Asha memainkan ujung rambutnya sebelum menggumam lagi, "Sori... cuma jengkel karena ini proyek pertama yang gue kerjain sampai berdarah-darah."

Gerutuan dan keluhan Aaron itu membuat sudut bibir Asha tertarik ke atas. Aaron tetap saja Aaron. Badannya boleh saja tinggi besar, tapi sifat kekanakannya masih tetap sama—membuatnya jadi terkesan seperti raksasa yang manis. Oh, ada beberapa hal yang berubah. Aaron ternyata betul-betul menepati janjinya untuk tidak lagi menyentuh Asha. Asha juga tak pernah lagi melihat Aaron merokok. Laki-laki itu bahkan berhenti mengencani sembarang perempuan. Setidaknya itu yang

Asha lihat selama mereka jalan bareng dua bulan terakhir.

Iya, jalan bareng, karena memang sampai sekarang belum ada komitmen apa pun yang terucap. Aaron tak pernah menyatakan perasaannya secara tegas, *and she's fine with that.* Dalam kasus seperti ini, perempuan lain mungkin sudah ribut memikirkan kejelasan status hubungan, tapi itu tidak berlaku untuk Asha. Meski mengakui kalau Aaron mulai memiliki tempat istimewa dalam hatinya, Asha sangat sadar masih perlu waktu untuk betul-betul *move on* dari Salman. Jadi, dia memilih untuk membiarkan semuanya mengalir secara alami, termasuk soal perasaannya pada Aaron, sampai semuanya menjadi jelas dengan sendirinya.

"*I know*," ujar Asha. "Dan kamu harusnya bangga karena proposal yang kita ajukan termasuk salah satu yang terbaik, barengan sama punya CBX Design. Jadi, nggak usah kecewa meski nggak terpilih di tender ini. *We're doing great*."

"Yah." Senyum Aaron mengembang. "Kalau dipikir-pikir lagi, gue cukup puas sama hasil kemarin. Putri juga udah dipecat, jadi kita nggak perlu khawatir soal mata-mata di kantor. Apalagi setelah itu hubungan SKY Project dan CBX Design mulai membaik dan kita juga udah mulai kerja sama untuk proyek Mayakarta."

Kata-kata Aaron membuat Asha tersenyum. Tentu

saja dia sadar kalau hubungan antara kedua kantor itu sudah kembali menghangat. Namun, bukan itu yang membuatnya senang. Ethan memang tidak mengatakan apa pun tentang kelanjutan obrolannya dengan Stephanie waktu itu. Hanya saja, beberapa hari lalu Asha tak sengaja melihat Ethan sedang *video call* dengan Stephanie. Saking seriusnya, bosnya itu sampai tak sadar saat Asha duduk di depannya, dan langsung memutuskan sambungan telepon dengan gugup. Wah, wah, sepertinya tidak hanya hubungan kedua kantor yang membaik. Hubungan Ethan dan Stephanie pun mulai ada kemajuan dan fakta itu membuat Asha ikut bahagia.

Omong-omong, Asha baru tahu kalau Ethan ternyata sudah menduda dan perceraiannya terjadi beberapa bulan sebelum gesekan antara SKY Project dan CBX Design dimulai.

"*By the way*, gimana hubungan lo dan Salman sekarang?" Tiba-tiba fokus pembicaraan berbelok cepat.

"*We're fine*," jawab Asha, tidak mengira Aaron akan bermanuver. "Baru seminggguan ini kami mulai ngobrol via WA. Oh, dan kami sepakat nggak akan datang ke pernikahan Papa dan Mama bulan depan."

"*Seriously?*" Aaron melongo.

"Yah, anggap aja ini bentuk protes karena mereka memutuskan hal itu tanpa melibatkan kami." Asha

terkekeh. "Tapi kami tetap berharap Papa dan Mama bahagia. Aku dan Salman cuma perlu waktu, *that's all*."

"Sha..."

"Beberapa waktu lalu Papa sempat menghubungi dan cerita sedikit tentang pernikahannya dengan dua perempuan," lanjut Asha lagi. "Rupanya Papa menikah dengan ibunya Salman karena dijodohkan. Sedangkan Papa jatuh cinta pada Mama saat dinas ke Jakarta hingga akhirnya berlanjut dengan nikah siri. Aku belum berencana ngobrol serius dengan Papa, jadi pembicaraan kami baru sampai sana."

"*Ah, I see*..." Aaron manggut-manggut. "Omong-omong, Papa kerja apa?"

"Setahu aku saat ini Papa mengelola bisnis keluarga," jawab Asha. "Tapi Papa juga seorang perancang kota. Mungkin karena itu baik Salman dan aku secara alami menyukai perancangan kota."

Aaron nyaris tersedak saat mendengar penjelasan Asha. Papa Asha juga seorang perancang kota?

Tiba-tiba Aaron membayangkan sosok seorang laki-laki yang merupakan perpaduan antara Salman dan Asha, lengkap dengan ekspresi dingin dan aura meng-intimidasi, serta... uh, kenapa sepertinya menyeramkan, ya?

Tanpa sadar wajah Aaron memucat.

"Ron?" Asha tampak bingung melihat Aaron men-dadak diam.

Teguran itu membuat Aaron meringis.

"Eh, udah jam segini." Laki-laki itu buru-buru mengalihkan perhatian sambil melirik jam tangan, pukul 21.27. "Gue antar pulang ya."

"Nggak usah," tolak Asha sambil menyambar tas. "Kamu pulang aja duluan. Dari sini sih aku tinggal ngesot juga bisa." Saat ini mereka memang sedang berada di Mal Cloud 9 Pluit dan apartemen Asha berada di gedung terpisah tapi masih satu kompleks dengan mal tersebut.

"Gue anterin ya," ujar Aaron. Dia menatap Asha dengan tatapan memohon, lengkap dengan *puppy brown eyes*.

Asha hanya bisa menggeleng gemas. "Dasar bocah." Dan perempuan itu langsung mengerang kesal karena rambutnya diacak-acak oleh Aaron.

Mereka berdua pun lantas keluar dari area Starbucks dan berjalan menyusuri ruang *outdoor* mal yang memang berbatasan dengan laut yang kini mulai sepi. Awalnya tak ada yang aneh hingga Asha menyadari Aaron diam sejak tadi.

"Kenapa, Ron?"

Pertanyaan itu hanya dibalas oleh senyum tipis oleh Aaron. Asha makin sadar ada sesuatu yang tidak beres karena Aaron sekarang menghentikan langkahnya dan menatap ke arah laut, membuat langkah mereka jadi

berjarak. Wajahnya terlihat seperti berpikir keras. Lama terdiam, Aaron akhirnya mengembuskan napas panjang.

"Sha... ada yang pengin gue omongin." Aaron tampak gugup. Dia mengelus tengkuknya sebelum melanjutkan. "Beberapa bulan lagi mungkin kita jarang bisa ketemu. Gue... mau lanjut kuliah S-2 di Bandung."

Baik Aaron dan Asha sama-sama terdiam. Bedanya, kalau Aaron diam karena menunggu respons Asha, Asha merasa shock karena baru tahu tentang hal itu sekarang.

"Sori, gue baru bilang sekarang karena baru nyelesaiin proses administrasi pendaftaran. Gue—" Aaron kembali melangkah "—akhir-akhir ini banyak berpikir. Selama ini kayaknya gue terlalu lama di zona nyaman. Siklus hidup gue paling mentok di kerja, senang-senang, kencan sana-sini, *and repeat*.

"Tapi sejak ketemu lo, sejak kenal lo lebih dekat, sejak kenal dengan Salman, gue ngerasa gue bukan apa-apa. Gue bukan siapa-siapa dibandingkan kalian. Gue ngerasa minder. Tapi mungkin gue baru betul-betul sadar gue butuh perubahan sejak lo nginep di apartemen gue, Sha."

"Maksudnya?" Asha menelengkan kepala, bingung dengan pernyataan Aaron.

Aaron mengusap tengkuknya lagi. "Waktu itu pas gue pulang, pas gue buka pintu, lo nyambut gue. Terus...

lo juga masak buat gue. Saat itu gue baru sadar gue udah bosan gini-gini terus. Gue capek hidup tanpa tujuan kayak begini. Gue pengin *settle*, tapi untuk itu gue harus punya bekal lebih. Gue nggak mau kalah dari lo dan Salman. Gue tahu gue masih bisa lebih dari ini. Makanya gue putusin buat kuliah lagi."

Dan gue juga butuh bekal untuk menghadapi papa lo, Sha.

Aaron berhenti sejenak.

"Ashadira..." Aaron melangkah mendekat. "Gue tahu lo mungkin masih belum bisa *move on* dari Salman, *so I won't force you.* Tapi, kalau gue diterima di kampus itu, *will you think about it? My feeling, I mean...*"

Todongan tiba-tiba itu membuat Asha tertegun. Dia sudah mengira cepat atau lambat momen ini akan datang. Namun, tetap saja saat mengalaminya, apalagi ini dengan Aaron—laki-laki yang selama hampir dua bulan ini mulai membuat hatinya berdebar-debar—tak urung dia terharu juga.

"Saat ini gue belum bisa ngejanjiin apa pun kecuali gue bakal selalu nyoba menjaga perasaan lo. Gue nggak bakal selingkuh, nggak bakal bikin lo nangis, dan gue bakal berusaha jadi laki-laki yang pantas buat lo, yang bisa lo andalkan. Oh, satu lagi. Gue akan berusaha supaya lo nggak manggil gue bocah," kata Aaron mantap.

Namun, nyalinya mulai luntur saat melihat Asha tetap bergeming—bahkan perempuan itu tidak merespons apa pun!

"S-Sha?"

"Oke, itu kan kalau kamu diterima. Kalau kamu nggak diterima gimana?" tanya Asha, tiba-tiba tergoda menanyakan hal itu.

Aaron langsung mengerjapkan mata. Kemungkinan itu sama sekali tak masuk dalam perhitungannya. Wajahnya pun memucat. "Eh iya ya. *Darn*, gue salah ngomong. Oke, ulang lagi... kalau—"

Kata-kata Aaron terhenti karena Asha meraih tangan Aaron dan menggelayutkan tangannya ke lengan itu sambil mengajaknya kembali melangkah.

"*Promise me one thing*, Ron," kata Asha. "*Next time* kalau bikin *sandwich* jangan keasinan, oke? *And I prefer pancake for breakfast*."

Aaron tergelak, mengingat insiden *sandwich* yang kebanyakan garam itu. Tawanya baru memudar saat dia menyadari sesuatu. *Pancake for breakfast?*

"Eh? Gimana, Sha?" Aaron mengerjapkan mata. "Maksudnya? Sha? SHA?"

Asha tidak menjawab. Dia hanya tersenyum, membuat Aaron makin penasaran. Apalagi kini Asha mulai melepaskan tangan dan berjalan mendahului Aaron sambil melambaikan tangan dan bersikap tak memedulikan panggilan dari laki-laki itu.

Seulas senyum tersungging di wajahnya.

Ya, sebelas tahun memang bukan waktu singkat. Namun, hidup harus terus berjalan. Mungkin sekarang saat yang tepat untuk mengucapkan selamat tinggal pada kenangan, dan saatnya membuka lembaran baru yang akan menjadi kenangan untuk masa depan—bersama laki-laki yang bisa dan boleh dimilikinya.

Tentang Penulis

VIE ASANO merupakan lulusan Teknik Arsitektur yang pernah khilaf nyasar ke jurusan Urban Design, tapi pada akhirnya nggak pernah jadi arsitek—apalagi *urban designer*—dan malah tersesat di dunia kepenulisan. Orangnya *random* banget. Mulai dari genre buku yang dibaca, selera musik, bahkan *mood*. Senang melabeli dirinya sebagai Jack-of-all-trades karena sering kali menerima *job* se-*random mood*-nya, mulai dari *job* menulis hingga berbagai jenis *job* yang terlalu absurd untuk disebutkan. Penikmat musik Fear and Loathing in Las Vegas (FaLiLV), One OK Rock, L'Arc-en-Ciel, My First Story, Ellegarden, sekaligus EXO meski statusnya belum beranjak dari (*baby*) EXO-L modal kuota.

Beberapa bukunya yang menunggu diadopsi oleh pembaca: *False Beat* (GPU, 2018), *Suicide Knot* (Noura Publishing, 2019), serta sejumlah antologi seperti *9 Perempuan Berbicara Tentang Kelembutan dan Ketangguhan Perempuan* (Stiletto Indie, 2017) dan *Kolase Rasa* (2019).

Send some love!
Instagram/Facebook/Twitter/Wattpad/Storial: @VieAsano

"Nggak usah lihat-lihat. Gawat kalau lo nanti suka sama gue."

Gara-gara terlilit utang dengan omnya, Aya harus rela menjadi manajer Keanu & the Squad. Sebenarnya pekerjaan itu tak seburuk yang dia bayangkan, kalau saja bukan Keanu yang harus dihadapinya. Vokalis sekaligus pentolan band itu mungkin punya banyak fans. Dan harus dicatat, Keanu tuh punya wajah ganteng, bibir seksi, penampilannya keren, dan suara yang bagus banget.

Tapi, Keanu punya segudang kelakuan ajaib yang membuat Aya tak bisa berkutik, juga membuat jadwal roadshow band itu berantakan! Aya pun mencari cara untuk mengendalikan Keanu agar roadshow berjalan lancar. Baru saja merasa menemukan jawaban, Aya malah terjerumus dalam masalah baru: mengetahui rahasia besar Keanu yang membuatnya terperangkap dalam drama tak berujung.

Walk on Memories

Bagi Asha, terpilih menjadi salah satu wakil SKY Project dalam proyek tender terbatas Revitalisasi Kawasan Kota Tua adalah hal yang dia nanti-nantikan. Selain bergengsi, tender itu juga diikuti oleh perusahaan kompetitor yang ingin dia kalahkan sejak lama. Namun, kenapa dia harus berpasangan dengan Aaron—si *player*?

Bagi Aaron, mengerjakan proyek Revitalisasi Kawasan Kota Tua merupakan pekerjaan yang sangat sulit karena dia harus bekerja sama dengan Asha, perempuan angkuh yang sempat ditaksirnya. Namun, dia tidak bisa mundur kalau masih mau bekerja di SKY Project.

Sikap Asha yang angkuh dan sikap Aaron yang kekanakan membuat keduanya tidak bisa mengakui bahwa ide mereka sama-sama bagus. Mereka saling menebar jebakan agar gagasannya yang menjadi ide utama proyek. Namun, setelah sepakat mengolaborasi gagasan mereka, Aaron memilih mundur dari proyek dan menghilang tanpa kabar.

Sebenarnya apa kesalahan Asha? Kenapa Aaron sampai memilih untuk menghilang? Apakah mereka akan tetap bisa bekerja sama dan memenangkan proyek tender tersebut? Dan apakah ternyata salah satu dari mereka justru jatuh cinta?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+

Harga P. Jawa: Rp77.000